



PERPUSNAS
PRESS

Inovasi Pustakawan Menuju Indonesia Maju

**Peserta Inkubator Literasi
Pustaka Nasional**

INOVASI PUSTAKAWAN MENUJU INDONESIA MAJU

Peserta Inkubator Literasi Pustaka Nasional



INOVASI PUSTAKAWAN MENUJU INDONESIA MAJU

©2020 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Inovasi pustakawan menuju Indonesia maju/ penyunting, Saifuddin Zuhri,
Wahyu Eko Saputra - Jakarta : Perpusnas Press, 2020.
x, 249 hlm. : illus.; 21 cm.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan peserta inkubator literasi
pustaka nasional

ISBN : 978-623-7871-48-4 (cetak)

: 978-623-7871-49-1 (pdf)

1. Perpustakaan I. Saifuddin Zuhri II. Wahyu Eko Saputra

Penulis : Peserta Inkubator Literasi Pustaka Nasional

Penyunting : Saifuddin Zuhri, Wahyu Eko Saputra

Penata Letak : Tim Bitread

Desain Sampul : Tim Bitread



Penerbit

Perpusnas PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya No. 28a Jakarta

Surel : press@perpusnas.go.id

Laman : <https://press.perpusnas.go.id>

**BUKU INI MILIK PERPUSTAKAAN NASIONAL RI DAN
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN**

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA v	
PENGANTAR PENERBIT.....	vii
SETELAH MEMBACA, LALU APA? (STUDI FILOSOFIS DAN PRAKSIS PENGAJARAN LITERASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN)	
Oleh: Muhammad Ivan	1
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI <i>TRI DHARMA</i> PUSTAKAWAN DALAM MEWUJUDKAN SDM UNGGUL MENUJU INDONESIA MAJU	
Oleh : Ahmad Syawqi	21
KREASI DAN INOVASI GIAT LITERASI	
Oleh: Sofian Munawar	39
MENGAWAL KEARIFAN LOKAL UNTUK LITERASI BENCANA <i>DI INDUSTRI 4.0</i>	
Oleh: Muhammad Ansyari Tantawi Nasution	59
HARMONISASI <i>INDUSTRY 4.0</i> DAN <i>SOCIETY 5.0</i> DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH	
Oleh: Septa Krisdiyanto	77
STRATEGI LITERASI SD AL HIKMAH SURABAYA	
Oleh: Ammar	91
<i>BRANDING</i> PUSTAKAWAN ZAMAN <i>NOW</i>	
Oleh: Moh. Mahrus Hasan	109

JIHAD PERPUSTAKAAN LAHIRKAN GENERASI LITERASI	
Oleh: Moh. Azizi	119
KREASI INOVASI KEGIATAN LITERASI UNTUK NEGERI, KISAH INOVASI PROGRAM PERPUSTAKAAN BANK INDONESIA KANTOR PERWAKILAN JEMBER	
Oleh: Marisa Latifa	131
LITERASI PERUBAHAN IKLIM, MITIGASI DENGAN POHON KURMA	
Oleh: Bima Endaryono	145
MEMAHAMI MELEK LITERASI DI ERA 4.0	
Oleh: Dedi Sasmito Utomo	153
GERAKAN LITERASI LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN MASYARAKAT MELEK LOKAL	
Oleh: Nuryaman	167
PERPUSTAKAAN KELUARGA: MERANCANG BANGUN MELALUI <i>HABITUS</i> DAN PENCIPTAAN HEMOGLOBIN	
Oleh: F Daus AR	187
PUSTAKAWAN DAN TANTANGAN BACA	
Oleh: Maya Pradhipta Hapsari	201
MENJADI PERPUSTAKAAN DAN PUSTAKAWAN YANG RELEVAN BAGI GENERASI PRIBUMI DIGITAL	
Oleh: Yosef Kelik Prirahayanto	217
TENTANG PENULIS	233
TENTANG PERPUSNAS PRESS	249

KATA SAMBUTAN

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL

REPUBLIK INDONESIA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam sejahtera bagi kita semua, shalom, om swastiastu. Namobuddhaya, salam kebajikan

Inkubator Literasi Pustaka Nasional adalah salah satu kegiatan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam upaya meningkatkan kompetensi menulis pustakawan dan pengelola perpustakaan yang dapat meningkatkan produktivitas penulisan dengan menghasilkan buku-buku yang diterbitkan.

Kegiatan ini diinisiasi Perpustakaan Nasional Press dan bersifat nasional yang diikuti oleh 305 peserta. Setelah melewati proses seleksi dan pendampingan penulisan, akhirnya dihasilkan 15 (lima belas) naskah yang dibukukan dalam karya antologi dengan judul *Inovasi Pustakawan Menuju Indonesia Maju*. Buku ini dapat menjadi sumber informasi dan literatur yang akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan Indonesia.

Inkubator Literasi diharapkan menjadi momentum positif untuk memulai tradisi dan iklim penulisan, sekaligus menyalurkan pemikiran positif dan inovatif yang dapat mendorong peningkatan budaya literasi di masyarakat. Penulisan, produksi, dan publikasi/*diseminasi* merupakan satu ekosistem yang saling berhubungan untuk menghasilkan buku yang dapat dibaca masyarakat.

Sesungguhnya dengan membaca dan menulis akan mampu menciptakan peradaban baru. Menulis dan peradaban tidak dapat dipisahkan. Peradaban adalah hasil dari budaya menulis. Pun demikian, dengan menulis akan melahirkan peradaban. Karena kuatnya pengaruh menulis, tidak hanya memiliki keterkaitan dengan peradaban saja, tetapi jauh lebih besar lagi bahwa menulis mampu berperan dalam proses mengubah peradaban itu sendiri.

Naskah-naskah dalam buku ini merupakan pemikiran, gagasan, dan pengetahuan para pustakawan. Dengan menulis juga dapat digunakan sebagai media penyampaian atas keilmuan yang kita miliki atau sekadar berbagi pengalaman yang diharapkan dapat memperbaiki peradaban untuk Indonesia maju.

Saya mendorong para pustakawan untuk dapat menghadirkan tulisan-tulisan yang mencerahkan, tidak hanya untuk pustakawan saja tetapi lebih luas bagi masyarakat dan bangsa ini. Menulis buku sesungguhnya adalah kewajiban moral dan tanggung jawab seorang pustakawan.

Akhirnya, semoga buku *Inovasi Pustakawan Menuju Indonesia Maju* ini bermanfaat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Kepala Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia



Muhammad Syarif Bando

PENGANTAR PENERBIT

Buku Antologi berjudul *Inovasi Pustakawan Menuju Indonesia Maju* berisi karya bersama hasil kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional. Ada 15 (lima belas) naskah dalam buku ini sebagai bentuk pemikiran dan inovasi pustakawan dalam upaya memberi kontribusi bagi peningkatan SDM untuk Indonesia Maju.

Literasi menjadi bahasan utama buku ini dengan pendekatan yang berasal dari ranah beragam, mulai dari perguruan tinggi, sekolah, komunitas hingga keluarga. Lima belas penulis yang berasal dari jenis perpustakaan berbeda, menuangkan pengalaman, pengetahuan, pemikiran dan inovasinya dalam tulisan dengan gaya penyampaian yang beragam. Ada yang mengangkat seputar bagaimana menciptakan pustakawan kreatif dan inovatif? Bagaimana tuntutan transformasi perpustakaan?

Arah transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial mencakup tiga hal yaitu perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, perpustakaan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan perpustakaan sebagai pusat kebudayaan. Beberapa kata kunci sebagai karakter dari perpustakaan yang bertransformasi adalah terjadinya transfer pengetahuan, membangun kecakapan, dapat meningkatkan kesejahteraan, pusat informasi hingga perpustakaan harus inklusif.

Berbagai strategi, pengalaman dan inovasi pustakawan dalam mengelola perpustakaan, baik itu perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus maupun taman baca masyarakat menjadi tema yang cukup menarik. Pengalaman-pengalaman ini diharapkan menjadi model bagi para pustakawan dalam menciptakan dan melahirkan inovasi-inovasi baru.

Ada inovasi pustakawan berupa penciptaan Gerakan Literasi Lokal (GLL) sebagai wadah pengembangan literasi yang secara sadar menyelenggarakan gerakan atas dasar kepekaan sosial terhadap masyarakat tuna baca dan miskin informasi kedaerahan. Program ini berusaha menciptakan sekaligus mengoptimalkan akses informasi kedaerahan, pengembangan keterampilan literasi, dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Keberhasilan gerakan literasi akan tampak apabila masyarakat memiliki akses informasi.

Selain literasi, bahasan lainnya adalah bagaimana perpustakaan dan pustakawan menyongsong era industri 4.0 dan era *society 5.0*. Harus ada upaya *branding* pustakawan zaman *now*, diantaranya bahwa para pustakawan harus meng-*upgrade* diri mereka menjadi lebih baik dengan berbagai upaya yang inovatif.

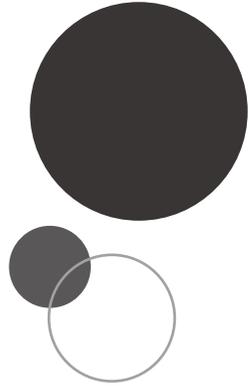
Dengan berbagai pengalaman dan inovasi yang disampaikan para penulis, semoga dapat menjadi inspirasi bagi pustakawan dan pengelola perpustakaan khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk bersama-sama memberi kontribusi peningkatan budaya literasi masyarakat sehingga akan mampu meningkatkan kualitas SDM untuk menuju Indonesia maju.

Terima kasih kami sampaikan kepada Bitread Publisihing dan semua pihak yang telah membantu hingga dapat diterbitkannya buku ini. Kami membutuhkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan dan peningkatan kualitas ke depan. Akhirnya, buku ini mudah-mudahan bermanfaat dan dapat mewarnai upaya-upaya peningkatan budaya literasi masyarakat.

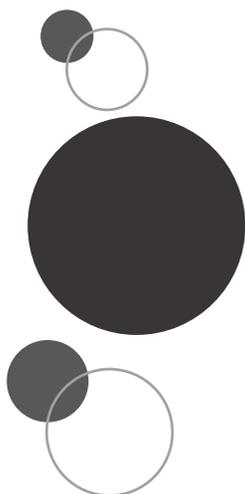
Salam Literasi

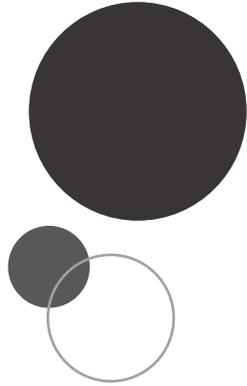
Jakarta, Juli 2020

Perpusnas Press



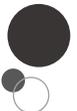
INKUBATOR LITERASI PUSTAKA NASIONAL





SETELAH MEMBACA, LALU APA?
(STUDI FILOSOFIS DAN PRAKSIS PENGAJARAN
LITERASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN)

Oleh: Muhammad Ivan



Bagi John Dewey, seorang filsuf dari Amerika bermazhab pragmatisme, bahwa pendidikan tidak lain adalah hidup itu sendiri. Dalam *School and Society* (1990), John Dewey pernah menyarankan, “hubungkan sekolah dengan kehidupan, dan semua studi berkorelasi.” Dalam kaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia, maka patut disayangkan, bahwa terjadi situasi kontraproduktif antara makin meningkatnya angka melek huruf dan pemahaman rata-rata orang dewasa memahami informasi tertulis yang masih sangat rendah. Hal ini menandakan bahwa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berkorelasi dengan kehidupan nyata dimana masyarakat di dunia yang terus berubah (*changing society*).

Mencuplik kalimat Francis Bacon, seorang pemikir empirisme asal Inggris yang menegaskan bahwa “*Reading maketh a full man*”, yang diartikan bahwa membaca sebagai sebuah “kemampuan” dalam membentuk manusia seutuhnya.¹ Orang yang tidak sekolah, namun membaca mungkin lebih baik daripada mereka yang bersekolah, namun tidak membaca. Situasi yang seharusnya ideal, bagaimana daya membaca guru seharusnya meningkatkan daya picu siswa untuk membaca lebih banyak, masih terhambat dengan padatnya jadwal siswa yang “diberondong” kurikulum nasional. Tidak ada bahan bacaan tambahan, hanya berpatok pada apa yang sudah dipatok pemerintah melalui Kemdikbud.

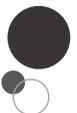
Baik pemikiran Dewey maupun Bacon dapat kita sinergikan bahwa ada kaitan yang sangat erat antara kehidupan manusia yang berkualitas dengan kemampuan membaca teks dan konteks di tengah dunia yang dinamis dan terus bertransformasi.

1 “Membaca membuat manusia seutuhnya” mengacu pada gagasan bahwa dengan membaca, seseorang dapat mengisi pikiran dengan pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai topik. Sastra sering memungkinkan seseorang untuk memasuki dan menjelajahi wilayah-wilayah yang sulit untuk dimasuki atau dijelajahi secara langsung, atau memperluas aspek imajinatif pikiran dengan membantu pembaca memahami ide-ide yang mungkin mereka temukan asing (<https://www.enotes.com>)

Menengok ke belakang bagaimana Indonesia di awal kemerdekaan pada akhir Perang Dunia II, hanya satu dari 20 orang Indonesia yang dapat membaca dan menulis dalam bahasa apa pun. (Lowenberg, 2000). Seiring perkembangan zaman, tingkat melek huruf Indonesia terus meningkat². Untuk tahun 2018 adalah 95,66%, meningkat 0,28% dari tahun 2016. Tingkat melek huruf Indonesia untuk tahun 2016 adalah 95,38%, meningkat 0,16% dari tahun 2015. Meskipun tingkat melek huruf orang dewasa yang dilaporkan 95%, sebagian besar bukti yang ada menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata orang dewasa Indonesia untuk memahami dan memanfaatkan informasi tertulis sangat rendah.

Studi World Most Literate Nations (WMLN) pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di New Britain, Conn, Amerika menempatkan Indonesia di urutan ke-60 dari 61 negara menggunakan ukuran gabungan antara perilaku melek huruf dan melek huruf. Indonesia adalah negara dengan tingkat melek huruf terendah kedua di dunia dalam daftar 61 negara yang terukur, hanya unggul dari Botswana, menurut penelitian baru yang menempatkan lima negara Nordik (Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia) sebagai lima besar. Sedangkan di Asia, peringkat teratas dipegang Korea Selatan (22), Jepang (32), Singapura (36), China (39), Malaysia (53), Thailand (59) dan Indonesia (60). Studi itu melihat karakteristik perilaku melek huruf dan melek huruf di 200 negara, tetapi hanya 61 negara yang membuat daftar karena sisanya tidak memiliki statistik yang relevan.

2 *Adult (15+) literacy rate (%). Total is the percentage of the population age 15 and above who can, with understanding, read and write a short, simple statement on their everyday life. Generally, 'literacy' also encompasses 'numeracy', the ability to make simple arithmetic calculations. This indicator is calculated by dividing the number of literates aged 15 years and over by the corresponding age group population and multiplying the result by 100 (worldbank, 2020).*



WORLD'S MOST LITERATE NATIONS RANKED Central Connecticut State University, USA

Country	Percentage	Country	Percentage	Country	Percentage
Finland	1	Malta	21	Peru	41
Norway	2	Greenland	22	Poland	42
Iceland	3	Republic of Congo	23	Spain	43
Denmark	4	Malawi	24	France	44
Sweden	5	Niger	25	Ghana	45
Switzerland	6	Austria	26	Malaysia	46
Arctic Region	7	Yemen	27	Thailand	47
Korea	11	Sierra Leone	28	Indonesia	50
France	12	Moldova	29	Botswana	51

Gambar 1. WMLN, Central Connecticut State University, USA, 2017

Posisi menyedihkan ini sudah selayaknya menjadi evaluasi besar-besaran bagi dunia pendidikan, dan rekognisi guru profesional perlu dilakukan untuk mengangkat literasi bukan hanya level kemampuan membaca teks, namun juga konteks. Pemeringkatan dari WMLN menunjukkan bahwa perilaku melek huruf sangat penting bagi keberhasilan individu dan negara dalam ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) yang menentukan masa depan global. Cara usang seperti ekonomi berbasis komoditi (sumber daya alam) mulai bergeser ke ekonomi berbasis pengetahuan agar bisa menghasilkan nilai tambah (*value added*) yang lebih tinggi dengan berinvestasi pada riset dan pengembangan (R & D) sampai pada peningkatan keterampilan dan profesionalisme.

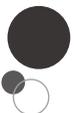
Berdasarkan riset McKinsey tahun 2016, bahwa akan ada 45 sampai 50 juta tenaga kerja Indonesia yang kehilangan pekerjaan. Dalam kesimpulan riset World Economic Forum (WE Forum) pada 2016 dinyatakan bahwa dalam lima tahun

mendatang, 7,1 juta pekerjaan bisa hilang dengan dampak terbesar dirasakan pekerja kerah putih dan administratif. Seiring dengan situasi tenaga kerja yang diganti dengan mesin, di Indonesia tumbuh bonus demografi dengan pergerakan dan peluang ekonomi masyarakat yang nantinya didominasi oleh usia produktif. Yang artinya pada 2020 sampai dengan 2030, Indonesia akan memiliki sumber daya manusia yang usianya didominasi oleh usia produktif, yang dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Dalam dunia pendidikan (belum termasuk pendidikan tinggi) , jumlah peserta didik untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 25,49 juta jiwa atau sebesar 56,26% dari total peserta didik yang mencapai 45,3 juta jiwa. Adapun peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) mencapai 10,13 juta jiwa (22,35%). Sedangkan peserta didik untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) mencapai 4,78 juta jiwa (10,56%) dan untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 4,9 juta jiwa (10,83%). Bukankah ini angka yang sangat fantastis dan menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk membekali siswa dengan kecerdasan literasi yang semakin berkembang. Jika tidak bonus demografi akan berubah menjadi petaka demografi.

Guru dan literasi

Intrumen yang paling penting yang menunjukkan maju mundurnya kualitas manusia adalah literasi. Salah satu indikator literasi yang dapat diukur adalah kegemaran membaca. Dalam dunia pendidikan, ironis, jika guru bahkan masih “terpaksa” membaca dan menjadikan membaca sebagai “beban” serta hanya bertahan dengan cara dan gaya mendidik yang sama tiap tahun ajaran. Sebagai agen perubahan, guru seharusnya tidak luput untuk



menjadikan “membaca” sebagai *hidden curriculum* yang terselip di setiap ucapan dan perilaku guru sehari-hari.

Dalam sejarah, bahkan membaca baik untuk mereka yang sedang mengalami masalah kejiwaan, di akhir abad ke-19, membaca buku dianggap sebagai resep (daripada menyensornya) sebagai tindakan dokter untuk meningkatkan kesehatan mental dan emosional pasien. Tindakan yang disengaja ini disebut *Bibliotherapy*³. Temuan terbaru bahkan menjelaskan bahwa *Bibliotherapy* baik juga untuk anak yang memiliki masalah dengan emosi.

Rozalski (2010) menggambarkan biblioterapi sebagai alat tidak langsung proyektif yang menggunakan literatur untuk pertumbuhan anak yang bisa digunakan untuk mengajar anak-anak tentang tantangan hidup dengan mendorong mereka untuk terhubung dengan karakter buku, dengan demikian membiarkan pembaca mengevaluasi masing-masing.

Keteladanan semacam itu akan memicu siswa termotivasi, sebenarnya apa yang dibaca gurunya dan apa manfaatnya buat sang guru. Membaca seharusnya menjadi sesuatu yang “asyik” dan “menyenangkan”, bukan beban, bukan juga membelenggu siswa dengan padatnya kurikulum nasional.

Snow, Griffin and Burns (2005: 9) mengatakan, secara sederhana, membaca itu, pada dasarnya, adalah tentang bahasa dan tentang berpikir. Belajar membaca pada awalnya adalah fonologis yang berorientasi pada keterampilan dan, khususnya,

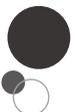
3 Sepanjang tahun 1920-an, pustakawan di rumah sakit Amerika mencari bahan bacaan yang memiliki potensi untuk membantu pasien psikiatris memahami diri mereka sendiri. Dikenal sebagai membaca, atau reaktif, biblioterapi, strategi ini melibatkan pembacaan independen bahan-bahan terapeutik oleh pasien yang kemudian ‘bereaksi’ (positif atau negatif) terhadap materi bacaan di dalam buku (Riordan, Mulliss & Nuchow, 1996). Awalnya, tidak ada dialog yang difasilitasi dari reaksi pribadi pembaca terhadap materi, hanya pemikiran bahwa pasien tampaknya mendapat manfaat dari bacaan yang ditentukan.

kegiatan pengembangan keterampilan fonemik⁴. Belajar membaca pada awalnya adalah fonologis yang berorientasi pada keterampilan dan, khususnya, kegiatan pengembangan keterampilan fonemik.

Dalam konteks bahasa ibu, disini Halliday (2013) mengingatkan bahwa ada kebutuhan untuk memahami bagaimana anak-anak dinilai untuk pengetahuan mereka tentang bahasa, mulai dari pengalaman mereka, dan kemudian bagaimana mereka beralih ke membuat makna dari pengalaman-pengalaman itu, dan, pada akhirnya, untuk ‘menambahkan’ pengalaman. Tidak dapat dihindari bahwa seseorang juga harus menangkap bagaimana mereka belajar tata bahasa dengan cukup baik untuk dapat membaca teks-teks matematika dan sains, di mana logika tata bahasa dapat merencanakan pemahaman mereka.

Tanpa membaca, maka kerancuan itu makin menjadi-jadi, logika salah paham atau salah kaprah tentang penggunaan antisosial, misalkan ada anak yang tidak senang bergaul dan suka menyendiri disebut antisosial, padahal arti antisosial cenderung berkaitan dengan gangguan kepribadian antisosial yang awalnya menunjukkan kelompok perilaku kriminal yang terjadi. Psikopat ditentukan oleh karakter pribadi dan perilaku sosial yang menyimpang (Hare, 2006). Kerancuan dalam belajar antara teks matematika dan sains mungkin belum menemukan kesepadanan makna, untuk itu guru harus terus membaca, dan bagaimana memaknai dengan baik dan benar, agar siswa tidak “tersesat” di kemudian hari.

4 Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Fonem juga dapat dibatasi sebagai unit bunyi yang bersifat distingtif atau unit bunyi yang signifikan. Contoh fonemik: P-a-p-i, sebutan ayahK-e-r-b-a-u bintang untuk membajak sawah



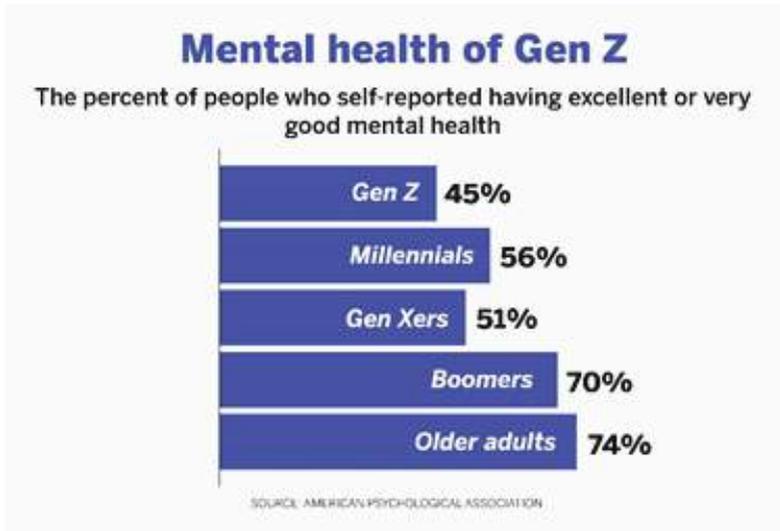
Membaca dari sudut pandang post-millennial

Di era post-millennial⁵, aktivitas online hampir menguasai cara bagaimana kita belajar, berkomunikasi, dan bekerja. Begitupula siswa yang saat ini sedang duduk di bangku SD hingga SMA/ sederajat bukan hanya siswa “biasa”. Sebagian besar siswa tersebut memiliki akun media sosial seperti facebook, twitter, youtube, bahkan berkekspresi melalui aplikasi tiktok atau likee, membuat dan berkreasi melalui konten digital, yang pada akhirnya dikenal viral dan menghasilkan pundi-pundi uang secara mandiri.

Kita tidak dapat menerka bagaimana mungkin dari sebuah hobi atau minat terhadap sesuatu, dalam waktu singkat seseorang yang hidup di era ini bisa dikenal luas (viral). Apakah mereka sudah melewati lintasan literasi (inkubasi) yang secara sengaja dipersiapkan untuk menghadirkan konten berkualitas? Atau hanya sekadar ikut-ikutan untuk bisa dikenal *an sich*?

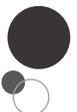
Tanpa rencana, tanpa kematangan emosional, dan tanpa mentor, siswa yang masih berada di usia anak dan remaja melihat sukses atau tidaknya mereka hanya dilihat dari jumlah “like”, “subscriber”, “retweet”, “love”, atau “viewers”. Dampaknya, generasi ini senang memelototi gawai, sebagian bermain monster digital, dan sebagian lainnya terus update dengan konten k-pop di youtube, tanpa menghiraukan kehidupan sosial di sekitar mereka yang juga penting untuk dipikirkan. Dampak darinya, kesehatan mental siswa berdampak kualitas hidup yang tidak bahagia. Hanya sekitar 45% dari Generasi Z melaporkan memiliki “kesehatan mental yang sangat baik,” dibandingkan dengan 74% orang dewasa yang lebih tua.

5 Entah disebut Paska Millennial, Generasi Z, atau nama lain apa pun, generasi ahir pada dekade antara 1996 dan 2016. Anggota pertama generasi ini lulus dari perguruan tinggi dan memasuki dunia kerja dan angkatan terakhir masih duduk di bangku sekolah dasar.



Gambar 2. Kesehatan Mental Generasi Z,
American Psychological Association, 2019

Sampai titik ini, kita tidak melihat bahwa Gen Z merupakan generasi yang malas membaca. Atmosfer digital yang hampir merambah semua lini kehidupan membuat anak dan remaja menjadikan membaca sebagai sesuatu yang berdampak langsung, membaca apa yang dibutuhkan dan diperlukan untuk menguasai suatu hal. Apakah dinamika ini diperhatikan guru dan pemerhati pendidikan? Kita bisa saja mengkritik, namun jika kita berada di dunia mereka, kita dapat simpulkan bahwa perpustakaan dan buku di masa mendatang tidak akan laku di mata mereka. Inilah mengapa saya katakan perpustakaan harus mengubah wajahnya menjadi lebih ramah dan familiar dengan generasi saat ini.



Dalam dunia gamer (dikutip dailysocial.id/), dikenal istilah “cheat” (cara curang untuk memenangkan pertandingan), “combo” (kombinasi serangan, membuat lawan menjadi tidak berdaya), “lag” (keterlambatan respons antara input kendali dan gerakan karakter) dan ratusan istilah lainnya, yang terus diulang-ulang, bahkan pemain yang belum bisa membacapun, dapat bermain. Kerja otak dan kelihaian jemari berkontribusi untuk memenangkan berbagai kesulitan di tiap tingkatan level. Teman bermain pun bukan hanya lokal, mereka bersaing dari berbagai negara, dan game online tetap mampu menjaga privasi para penggunanya di seluruh dunia.

Game hanya salah satu teman bermain Gen Z. Perlu diketahui bahwa dalam beberapa tahun terakhir, kompetensi digital telah menjadi konsep kunci dalam diskusi mengenai jenis keterampilan dan pemahaman yang dibutuhkan peserta didik dalam masyarakat pengetahuan. Namun, hal itu telah ditafsirkan dengan berbagai cara (misalnya *Digital Literacy, Digital Competence, eLearning, eSkills, eCompetence, Computer Literacy, and Media literacy*) dalam dokumen kebijakan, dalam literatur akademis, dan dalam praktik pengajaran, pembelajaran dan sertifikasi⁶. Semua istilah ini menyoroti kebutuhan untuk menangani teknologi di era digital. Membaca secara mendalam Generasi Z (Gen Z lahir 1995-2010) yang lahir di rahim digital dan pewaris tahta Republik ini mendapat tantangan cukup keras, jika generasi millennial (lahir 1981-1994) sebagai kakak kandung Gen Z bersikap kaku dan gamang. Maka penting sekali kita mengenali siapa gen Z dan mengapa kita perlu mengoreksi cara pandang kita terhadap mereka.

6 Ferrari, A., Punie, Y., & Redecker, C. (2012). Understanding Digital Competence in the 21st Century: An Analysis of Current Frameworks. In A. Ravenscroft, S. Lindstaedt, C. Delgado Kloos, & D. Hernández-Leo (Eds.), *Proceedings 7th European Conference on Technology Enhanced Learning, EC-TEL2012* (pp. 79–92). New York: Springer

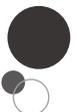
Dari laporan berjudul “*Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World*” yang diterbitkan tanggal 30 Januari 2018, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen dan dipastikan akan terus bertambah.

Dalam dunia persekolahan, suasana pembelajaran pun akan berubah. Guru tidak lagi dapat menganggap dirinya sebagai *center of learning and teaching*, yang ke-aku-annya akan mulai terdestruksi karena gaya belajar siswa yang sudah mulai berubah. Tapscott berargumentasi bahwa model pedagogi bagi generasi net telah mengubah pendekatan fokus guru yang berlandaskan instruksi ke model fokus siswa yang berlandaskan kolaborasi (Jones and Ramanau 2009a).⁷ Tapscott berpendapat bahwa mereka adalah hasil dari perubahan teknologi, tetapi ia melanjutkan dengan berpendapat bahwa generasi baru kaum muda adalah agen perubahan radikal, perubahan yang memiliki relevansi khusus untuk pendidikan.

Mengoreksi Pengajaran Literasi

Memaksa anak membaca memang baik, sebagaimana memaksa anak-anak yang akan menjadi calon atlet masa depan. Kita banyak mengenal atlet dunia dilatih sejak kanak-kanak dengan cara yang super keras-ketat, hingga hasilnya terbukti tidak sia-sia. Namun, perbedaannya, jika pertumbuhan atlet dikenali dengan massa otot yang membesar, tidak begitu dengan membaca. Dalam dunia literasi, orang yang membaca lebih banyak tidak dapat diketahui

7 Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the Net generation is changing your world*. New York: McGraw-Hill, hal 11



dari fisik, namun dari bagaimana ia bersikap dan berperilaku serta merespon baik secara lisan maupun tulisan. Untuk itulah, dalam pengajaran literasi perlu stimulus yang super kreatif mendekati gen Z dengan literasi.

Apa yang terjadi dalam dunia pendidikan, mengapa membaca menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan. Alasan kuat, karena mereka melihat buku sebagai sebuah beban. Saat ada tugas, guru meminta siswa membaca. Saat menghadapi ujian, guru meminta siswa membeli buku tertentu. Saat tidak lulus ujian, orang tua menyalahkan anak, karena kurang membaca. Bukankan itu beban, dan karena beban, akhirnya menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan.

Pengajaran literasi tidak cukup dengan kebiasaan membaca 15 menit atau lebih. Guru sekolah dasar hingga sekolah menengah perlu memahami hal-hal atau aktivitas/kebiasaan apa yang sering dilakukan Gen Z. Berbagai wacana dan narasi yang melintas di dunia mereka dapat dibenturkan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan. Jika guru tidak menyadari hal ini, maka guru akan sangat memaksakan siswa untuk tahu sesuatu, namun menghentikan *curiosity* (rasa ingin tahu) mereka akan sesuatu. Persis sebagaimana guru yang hanya membaca untuk kebutuhan tertentu, misalkan membuat paper untuk kenaikan pangkat, syarat mengikuti kegiatan, dan bukan menjadikan membaca sebagai suatu habit (perilaku).



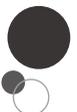
Menurut Roehling dkk, diskusi kelas dan memimpin latihan kelas lebih merupakan metode efektif untuk membimbing siswa dan membantu mereka memahami informasi dengan menyediakan forum untuk mengevaluasi, mengintegrasikan, dan merefleksikan⁸. Sebaliknya guru harus menganggap diri mereka pendidik yang mentor siswa dengan membantu menyaring dan mengelola informasi untuk mensintesis pengetahuan baru sambil mempromosikan proses pembelajaran seumur hidup⁹.

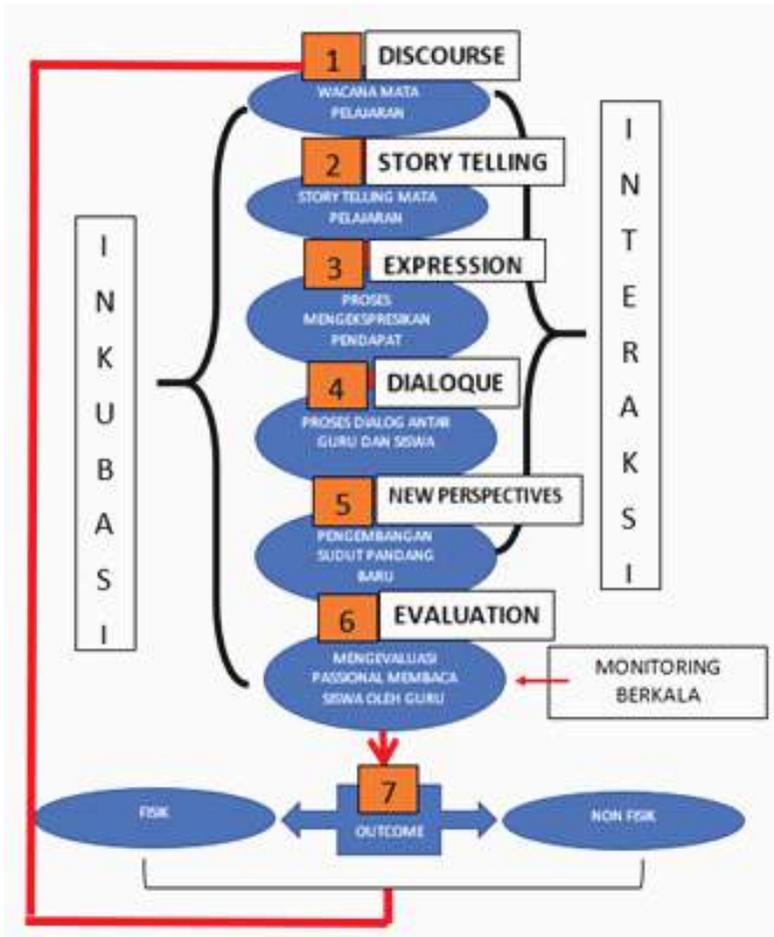
Dari keterbatasan dan kapasitas guru tersebut, dunia literasi perlu mengembangkan model baru untuk mengakomodir kesenjangan antara keinginan pemerintah untuk membangun literasi dengan kondisi mengenaskan betapa rendahnya *mood* membaca guru termasuk siswanya.

Penerapan Model Streamlining Pengajaran Literasi (MSPL)

Saya mengajukan Model Streamlining Pengajaran Literasi (MSPL) yang sangat kontekstual di semua satuan pendidikan. Secara konseptual, model ini berawal dari pengalaman saya pribadi, bahwa banyak orang berubah menjadi lebih baik, dengan mindset kehidupan yang lebih bijaksana, karena membaca. Membaca adalah pemantik awal berkembangnya ide dan pengetahuan baru. Saya jabarkan, sebagai berikut:

-
- 8 Roehling, P., Kooi, T., Dykema, S., Quisenberry, B., & Vandlen., C. (2011). Engaging the Millennial Generation in Class Discussion. *College Teaching*, 59: 1-6
- 9 Beyers, R. (2009). A Five Dimensional Model for Educating the Net Generation. *Educational Technology & Society* 12 (4), 218-227.





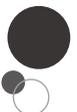
Gambar 3. Model Streamling Pengajaran Literasi di Sekolah

Secara teknis, ada beberapa tahapan untuk melakukan MSPL, diantaranya:

1. **DISCOURSE.** Guru mengajar sebagaimana biasa, hanya saja guru mulai mendata wacana-wacana apa yang dapat diinterpretasikan oleh siswa, secara sederhana (*simple*). Misalkan, guru mata pelajaran Matematika da pat

menyampaikan wacana “mengapa matematika penting bagi kehidupan?” dan “apakah anda tahu peran matematika dalam menciptakan game online?”

2. **STORYTELLING.** Wacana membutuhkan *storytelling* yang baik, selain konten cerita, cara menyampaikannya pun harus baik, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Misalkan, guru dapat menceritakan sejarah matematika dengan pendekatan humoris. Guru harus memastikan bahwa *story telling* tertata dengan baik, dan tujuan untuk meningkatkan passion siswa tentang matematika, bertambah. Cerita bisa dimulai dengan menghubungkan cerita tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. *Story telling* pun menyesuaikan kisah dengan usia siswa, sehingga harus dipersiapkan secara matang dan sesuai dengan usia.
3. **EXPRESSION.** Setelah *story telling* , siswa diminta mengekspresikan pendapatnya, setuju atau tidak setuju, tidak menjadi basis penilaian. Namun cara berargumentasi dan seni menyampaikan pendapat menjadi hal khusus dalam menjalankan MSPL. Guru sebagai “wasit” berposisi sebagai pendengar dan penimbang, dan guru dilarang berpihak.
4. **DIALOGUE.** Mulailah siswa berdialog, berargumentasi, dan berdebat satu sama lain. Pokok-pokok isu yang ada dalam wacana pelajaran matematika harus berangkat pula dari logika dan terhubung juga dengan sub-sub mata pelajaran yang mereka kuasai. Misalkan, sub “algoritma”. Guru dapat menerangkan mengapa algoritma penting dalam membuat sistem komputer? Siapa penemu algoritma?
5. **NEW PERSPECTIVES.** Di sesi berikutnya, sudut pandang baru apa tentang pelajaran matematika harus dicatat oleh guru. Siswa dalam hal ini bebas bergumul dengan siapapun, bahkan guru tidak perlu risau dengan yang diam. Siswa yang diampun



mungkin bergelora dengan mata pelajaran lainnya. Guru jangan memaksa siswa untuk tahu semuanya, sementara guru hanya mengajar satu mata pelajaran. Guru mata pelajaran lainnya saling sumbang informasi, apakah ada siswa yang sama sekali tidak berperan dalam MSPL?

6. **EVALUATION.** Guru mengevaluasi tanpa harus memaksa anak berkembang saat itu juga. Proses ini apabila diulang berkali-kali, perlahan akan menjadi kebiasaan yang lekat dalam jiwa siswa, dimanapun siswa tersebut berada.
7. **OUTCOME.** Outcome dalam proses inkubasi berdampak pada dua hal, yakni: **FISIK** yang menyangkut perkembangan siswa dalam menciptakan sesuatu. Kebiasaan membaca siswa yang mulai kontekstual akan membangun ruang bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya apa adanya. Kepercayaan diri yang dibangun dalam MSPL adalah yang utama. Siswa harus menemukan dirinya sendiri dan apa keunikannya dalam kegiatan tersebut. Sementara **NON FISIK** berkaitan dengan sikap, perilaku, dan bagaimana tumbuh kembang siswa dalam mengekspresikan pendapatnya. Kebiasaan berbeda pendapat, akan menumbuhkan kedewasaan dan kematangan untuk tidak merasa benar sendiri. Outcome ini akan terus berkembang bukan hanya pada saat siswa naik ke tingkat berikutnya, namun momentum melaksanakan MSPL akan diingat siswa sebagai pemicu dalam menguatkan identitas personal dan cara siswa merespon dan menyelesaikan permasalahan.

Dengan keterbatasan perpustakaan di sekolah, Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan di Indonesia yang kuantitas sekolahnya terbanyak, tapi kesenjangan terhadap kepemilikan perpustakaan juga yang terdalam. Hanya terdapat 66,14%



perpustakaan dari total 148.673 sekolah.¹⁰ Namun keterbatasan ini bukan akhir segalanya, MSPL dapat menjadi solusi menarik untuk dipertimbangkan sebagai model baru meningkatkan indeks membaca.

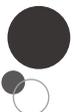
Pustakawan dan guru penggerak dapat menjadi trainer untuk memasyarakatkan model ini sehingga perkembangan *passion* membaca siswa lebih baik. Membaca berawal dari *passion*, akhirnya menjadi *mission* siswa untuk menentukan nasib hidupnya, karena outcome MSPL adalah meletakkan sendi-sendi literasi mendasar ke dalam perilaku (*habitus*) siswa, sehingga melekat dan mendarah daging dalam tumbuh kembang siswa dari satu jenjang ke jenjang berikutnya, bahkan sampai kepada siswa menjadi warga negara dan orang tua.

Dengan mengikat makna teks dalam wacana, lalu *distory-telling*, ditambah dengan dialog, dan sudut pandang baru, tanpa takut mengekspresikan pendapat, siswa diajarkan untuk tidak takut saat berproses untuk menemukan apa yang menjadi minatnya dalam mata pelajaran tertentu.

Setelah membaca, lalu apa? sebagai sebuah koreksi penulis atas pengajaran literasi yang tumbuh dalam didaktik yang kaku sudah terjadi dalam waktu yang panjang. Setelah membaca, siswa bertanya kembali, apa apa pentingnya setelah ini. Apakah ada yang berubah.

Dengan MSPL, ada proses dialektika (bernalar), apakah selama ini siswa membaca hanya untuk mengisi soal ujian? Atau membaca untuk bekal kehidupan yang panjang, setelah semua jenjang dilewati? Pada akhirnya, outcome membaca akan menjadikan bagaimana siswa mampu menganalisa, menyimpulkan,

10 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/belum-semua-sekolah-di-indonesia-memiliki-perpustakaan> diakses tanggal 6 Maret 2020, pukul 22.55



membedakan/membandingkan, menginterpretasikan sesuatu dengan lebih elegan dari waktu ke waktu, menjadi lebih bijaksana dalam mendefinisikan sesuatu.

Di tingkat sekolah dasar, sebagaimana disebutkan Pasi Sahlberg, bahwa 6 tahun pertama (sekolah dasar) dalam dunia pendidikan adalah bukan sukses di bidang akademik. Menurutnya, yang paling penting, yakni siap belajar dan menemukan *passion*. Sebagaimana membaca, prosesnya tergantung bukan pada kemampuan membaca teks, namun bagaimana memahami konteksnya dan ide antar kalimat, paragraf, hingga mampu menemukan simpulan.

Di jenjang berikutnya, MSPL memerlukan kajian-kajian lebih mendalam untuk mendata dan memetakan wacana dan storytelling terkait yang dapat didiskusikan melalui KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bekerjasama dengan Pustawakan/Perpustakaan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

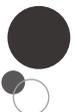
- Beyers, R. (2009). A Five Dimensional Model for Educating the Net Generation. *Educational Technology & Society* 12 (4), 218-227.
- Ferrari, A., Punie, Y., & Redecker, C. (2012). Understanding Digital Competence in the 21st Century: An Analysis of Current Frameworks. In A. Ravenscroft, S. Lindstaedt, C. Delgado Kloos, & D. Hernández-Leo (Eds.), *Proceedings 7th European Conference on Technology Enhanced Learning, EC-TEL2012* (pp. 79–92). New York: Springer
- Hare RD. (2006). 'Tanpa Nurani', dalam Aziza L (ed), PT. Graha Media Medika, Jakarta, p.1-210



- Dewey, J., & Dewey, J. (2001). *The school and society: &, the child and the curriculum*. Mineola, N.Y: Dover Publications, Inc
- Lowenberg, P. 2000. "Writing and Literacy in Indonesia," *Stud. Linguist. Sci.*, vol. 30, no. 1
- McCulliss, Debbie (2012). Bibliotherapy: Historical and research perspectives, *Journal of Poetry Therapy: The Interdisciplinary Journal of Practice, Theory, Research and Education*, 25:1, 23-38, DOI: 10.1080/08893675.2012.654944
- McKinsey Global Institute. (2017). *Jobs Lost, Jobs Gained: Workforce Transitions In A Time Of Automation*. McKinsey & Company
- Roehling, P., Kooi, T., Dykema, S., Quisenberry, B., & Vandlen., C. (2011). Engaging the Millennial Generation in Class Discussion. *College Teaching*, 59: 1-6
- Rozalski, M., Stewart, A., & Miller, J. (2010). Bibliotherapy: Helping Children Cope with Life's Challenges. *Record*, 47, 33
- Snow, C.E., Griffin, P. & Burns, M.S. (2005). *Knowledge to support the teaching of reading*, Jossey Bass. San Francisco, CA
- Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the Net generation is changing your world*. New York: McGraw-Hill, al 11
- World Bank, Literacy Rate, Adult Total for Indonesia [SEADTLITRZSIDN], retrieved from FRED, Federal Reserve Bank of St. Louis; <https://fred.stlouisfed.org/series/SEADTLITRZSIDN>, June 13, 2020.

Internet:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/belum-semua-sekolah-di-indonesia-memiliki-perpustakaan> diakses tanggal 6 Maret 2020, pukul 22.55



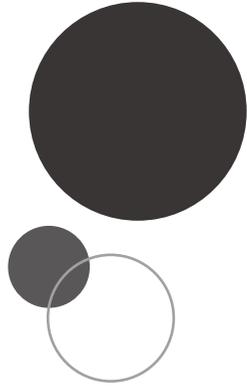
https://www.enotes.com/jax/index.php/checkout/subscription?en_questionID=465148&en_pdf=1&eventHandler=hh&pdf=basic diakses tanggal 13 Juni 2020, pukul 14.00

<https://www.thejakartapost.com/news/2016/03/12/indonesia-second-least-literate-61-nations.html> diakses tanggal 13 Juni 2020, pukul 16.00

<https://biz.kompas.com/read/2017/04/01/200000128> diakses tanggal 13 Juni 2020, pukul 17.00

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/02/berapa-jumlah-peserta-didik-indonesia> diakses tanggal 13 Juni 2020, pukul 18.00





IMPLEMENTASI NILAI-NILAI *TRI DHARMA* PUSTAKAWAN DALAM MEWUJUDKAN SDM UNGGUL MENUJU INDONESIA MAJU¹¹

Oleh : Ahmad Syawqi¹²

-
- 11 Tulisan Disampaikan Dalam Kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional Yang Diselenggarakan Oleh Perpustakaan Nasional RI Tahun 2020.
 - 12 Pustakawan Ahli Madya dan Dosen Luar Biasa Bidang Ilmu Perpustakaan pada Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan, Peraih Penghargaan sebagai Pustakawan Terbaik 1 Indonesia 2018, Peraih *Award Silver* Pustakawan Terbaik 2 ASEAN 2018, *Antasari Award* 2018 sebagai Pustakawan Berprestasi Tingkat Internasional; Pustakawan Teladan Berprestasi Terbaik 1 Tahun 2009 dan 2016 Provinsi Kalimantan Selatan, Pustakawan Teladan Berprestasi Terbaik 3 Nasional Tahun 2016, Peraih *The Best Librarian Award* 2017 *Honorable* Mention dari PerpuSeru Jakarta atas Dedikasi dan Komitmen Dalam Mengembangkan Perpustakaan Menjadi Pusat Belajar Masyarakat Berbasis TIK 2018. Fasilitator, Mentor, Tim Sinergi Perpu Seru Provinsi Kalimantan Selatan 2018-sekarang, Konsultan Perpustakaan 2016-sekarang, Master Trainer Nasional Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Perpustakaan Nasional RI, Ketua Ikatan Pustakawan Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan periode 2018-2021.

Perguruan tinggi merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional. Keberadaannya dalam kehidupan bangsa dan negara berperan penting melalui implementasi atau penerapan tiga kewajiban (*Tri Dharma*) Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.¹³

Ketika bicara mengenai Visi Perguruan Tinggi, secara alamiah kita akan langsung mengaitkan dengan *Tri Dharma* Perguruan Tinggi tersebut dan Perpustakaan Perguruan Tinggi pun tentu menjadi organisasi utama yang mendukung *Tri Dharma* tersebut dengan sebuah lembaga yang memiliki visi utama dalam mencerdaskan masyarakat kampus (*civitas academika*).

Amanat Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 menyatakan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.¹⁴ Perpustakaan juga bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa¹⁵, yang diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan.¹⁶

Dari amanat undang-undang pendidikan maupun perpustakaan tersebut memberikan makna dan pembelajaran, bahwa dalam upaya mencerdaskan manusia maka kita semua

13 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 20 Ayat 2.

14 Undang-Undang Perpustakaan RI Nomor 43 Tahun 2007 Pasal3.

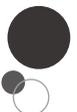
15 Undang-Undang Perpustakaan RI Nomor 43 Tahun 2007 Pasal4.

16 Undang-Undang Perpustakaan RI Nomor 43 Tahun 2007 Pasal2.

termasuk para pustakawan yang sehari-harinya berkerja di perpustakaan wajib melakukan *Tri Dharma* sendiri, yaitu *Tri Dharma* Pustakawan, yang mencakup pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan *Tri Dharma* Pustakawan tersebut merupakan sebuah aktivitas, gerakan dan karya kreatif serta inovatif yang harus dilakukan oleh setiap pustakawan dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang UNGGUL MENUJU INDONESIA MAJU.

Sebagai contoh pada aspek dharma pendidikan misalnya, pustakawan perlu memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya literasi melalui berbagai media dan tentu saja ia juga harus menjadi mitra bagi pengajar ilmu perpustakaan serta sebagai seorang praktisi perpustakaan. Untuk dapat berinovasi, pustakawan pun perlu melakukan dharma penelitian untuk mengkaji tentang isu-isu terkini dalam upaya menjawab berbagai persoalan dalam pengembangan dunia mengenai perpustakaan khususnya perpustakaan tempatnya bekerja.

Penelitian ini perlu dilakukan dengan kolaborasi melibatkan dosen-dosen ilmu perpustakaan sebagai akademisi perpustakaan agar penelitian dapat menjadi lebih komprehensif dan lebih baik. Disamping dharma pendidikan dan penelitian, pustakawan pada jenis perpustakaan apapun berkewajiban menumbuh kembangkan budaya baca masyarakat sebagai bagian dari dharma pengabdian masyarakat seperti mendirikan Taman Bacaan Masyarakat, Rumah Pintar sebagai sarana menumbuh kembangkan budaya baca di lingkungan masyarakat, selain itu ia juga banyak menulis diberbagai media massa mengenai perpustakaan dan isu-isu yang sedang hangat agar masyarakat menjadi cerdas sekaligus upaya dalam membumikan perpustakaan.



Untuk menjadikan *Tri Dharma* Pustakawan tersebut sebuah aktivitas, gerakan dan karya yang mencerdaskan masyarakat, tentunya diperlukan para pustakawan yang memiliki daya saing kreatif dan inovatif.

Pustakawan Kreatif dan Inovatif

Beberapa waktu yang lalu tepatnya Senin, 2-5 Oktober 2017 di Yogyakarta, penulis berkesempatan mengikuti kegiatan Regional Peer Learning Meeting yang diadakan oleh PerpuSeru Jakarta yang mengambil tema “Perpustakaan Kreatif dan Inovatif Menuju Masyarakat Sejahtera”. Dari kegiatan tersebut, banyak cerita-cerita dan pengalaman yang disampaikan dari para penggerak/pengelola perpustakaan yang memiliki cara yang sangat kreatif dan inovatif dalam mengembangkan perpustakaan, baik yang terkait dengan layanan yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), pelibatan terhadap masyarakat maupun advokasi ke berbagai stakeholder terkait.

Satu hal yang sangat menarik adalah bahwa untuk menjadi sebuah perpustakaan yang maju dan berkembang diperlukan sebuah upaya kreatif dan inovatif dari para tenaga pengelola/pustakawan perpustakaan. Karena saat ini tantangan perpustakaan maupun pengelola/pustakawan ke depan akan semakin berat, seiring dengan kemajuan masyarakat dan TIK, maka peran pengelola/pustakawan dituntut untuk lebih kreatif serta memiliki kompetensi guna mewujudkan pengelola/pustakawan yang unggul dan berdaya guna dalam mengembangkan kemajuan perpustakaan.

Saat ini perpustakaan bukanlah lembaga layanan yang tertutup, tetapi satu lembaga yang terbuka dan demokratis. Sebagai lembaga sumber informasi, perpustakaan dapat



menerima setiap perubahan yang terjadi di sekitarnya termasuk pemanfaatan TIK.

Era digital lekat dengan pemanfaatan TIK di dalamnya. Generasi yang tumbuh dan berkembang saat ini dibesarkan dalam dominasi penggunaan TIK yang disebut sebagai internet atau *net generation*. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap internet menyebabkan mereka lebih menggunakan internet sebagai sumber informasi dibandingkan perpustakaan.

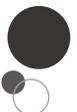
Tuntutan ini dikarenakan perkembangan informasi telah berkembang pesat, berubah dalam skala perhitungan detik. Informasi kini berperan sebagai ruh dari revolusi teknologi. Bilamana teknologi telah memperoleh ruh berupa informasi, maka masyarakat teknologi akan mencapai kematangan secara pola pikir maupun sikap.

Demikian juga dengan transformasi perpustakaan yang terjadi saat ini telah merubah banyak hal yang berkaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan perpustakaan, seperti pemustaka, pustakawan sebagai pengelola perpustakaan, dan juga TIK sebagai alat dalam melancarkan berbagai kegiatan di perpustakaan.

Tuntutan Transformasi Perpustakaan

Transformasi perpustakaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan saat ini menyangkut dampak perubahan yang dapat dilihat sebagai hasil akhir dalam menggunakan layanan perpustakaan, pengaruh penggunaan perpustakaan dan signifikansi untuk pengguna. Juga dapat dipandang dari sisi pengguna perpustakaan yang berubah sebagai hasil dari kontak mereka dengan sumber daya dan program perpustakaan.¹⁷

17 Joko Santoso, *Transformasi Perpustakaan*, Makalah Disampaikan Dalam Kegiatan Pelatihan Peserta Inkubator Literasi Pustaka Nasional, Rabu, 3 Juni 2020, Jakarta:



Menurut Joko Santoso, arah transformasi perpustakaan lebih kepada berbasis inklusi sosial yang mencakup 3 hal yaitu perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan yang menjadikan perpustakaan sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat yang mampu melahirkan berbagai inovasi dan kreatifitas masyarakat; perpustakaan sebagai pusat kegiatan perberdayaan masyarakat yang berkomitmen pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat; perpustakaan sebagai pusat kebudayaan melalui pelestarian dan pemajuan khazanah budaya bangsa secara berkelanjutan untuk kemajuan masyarakat.¹⁸

Sedangkan aspek transformasi perpustakaan mencakup 3 hal yaitu koleksi, ruang dan layanan. Karakter dari koleksi yang ditransformasi adalah koleksi perpustakaan yang BERMAKNA untuk membantu pemustaka dalam memahami diri dan dunia; REFLEKTIF- Gue Banget, pemustaka dapat melihat dirinya sendiri pada koleksi perpustakaan secara positif dan akurat; RELEVAN, koleksi perpustakaan berhubungan dengan pengalaman hidup dan signifikansi kecakapan hidup; MENVALIDASI, koleksi perpustakaan menegaskan nilai-nilai keberagamaan, kebenaran, kejujuran, keadilan, kegigihan); MEMBERDAYAKAN, memungkinkan pemustaka untuk berbuat perubahan positif dalam kehidupan diri dan komunitas mereka; INKLUSIF, koleksi perpustakaan mencerminkan spektrum keragaman seluas mungkin dalam hal konten, kepengarangan dan akses; MEMUDAHKAN, multimodal dan multiple media; dan MENUMBUHKAN, koleksi perpustakaan menumbuhkan kesadaran sosial, kesadaran politik dan kesadaran kultural.¹⁹

Perpustakaan Nasional, 2020, hlm. 6.

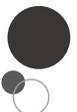
- 18 Joko Santoso, *Transformasi Perpustakaan*, Makalah Disampaikan Dalam Kegiatan Pelatihan Peserta Inkubator Literasi Pustaka Nasional, Rabu, 3 Juni 2020, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2020, hlm.11.
- 19 Joko Santoso, *Transformasi Perpustakaan*, Makalah Disampaikan Dalam Kegiatan Pelatihan Peserta Inkubator Literasi Pustaka Nasional, Rabu, 3 Juni 2020, Jakarta:

Karakter dari ruang yang ditransformasi adalah MENEGASKAN, ruang perpustakaan merayakan keragaman dan sikap positif ilmu pengetahuan; RESPONSIF, ruang perpustakaan adaptif dalam menghadapi perubahan demografi, kebutuhan dan minat pemustaka; MENGUNDANG, ruang perpustakaan mengundang beragam orang, keluarga dan anggota komunitas ke dalam ruang perpustakaan dan berkomunikasi; MENGHARGAI, ruang perpustakaan mengadopsi sikap saling menghargai budaya masyarakat dengan memasukkan item-item budaya lokal; FLEKSIBEL, ruang perpustakaan dapat digunakan dalam berbagai tujuan oleh berbagai jenis pengguna individu, kelompok kecil, termasuk kelas-kelas pembelajaran; PERLUASAN; ruang perpustakaan serupa dalam dimensi fisik dan virtual; dan NYAMAN, ruang perpustakaan mengundang pemustaka untuk berlama-lama di perpustakaan.²⁰

Karakter dari layanan yang ditransformasi adalah TRANSFER PENGETAHUAN, perpustakaan berusaha membangun akses pengetahuan ke pedesaan, termasuk mengubah perpustakaan menjadi penyedia layanan internet; LIFESKILL, perpustakaan berusaha mengembangkan kecakapan dan keterampilan kerja; KESEJAHTERAAN, perpustakaan mampu memastikan kesehatan dan kesejahteraan komunitas. Dalam waktu dekat, pustakawan harus menjadi mitra utama kesehatan masyarakat dalam mengembangkan upaya penelusuran kontak pandemi; PUSAT INFORMASI KRISIS, perpustakaan harus menyediakan layanan tanggap krisis/darurat dalam situasi bencana alam atau sosial; INKLUSIF, perpustakaan mampu menguatkan empati pemustaka yang beragam kondisi. Ramah difable dan menolong

Perpustakaan Nasional, 2020, hlm.12.

20 Joko Santoso, *Transformasi Perpustakaan*, Makalah Disampaikan Dalam Kegiatan Pelatihan Peserta Inkubator Literasi Pustaka Nasional, Rabu, 3 Juni 2020, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2020, hlm.13.



kaum marjinal dan sektor informal; PERLUASAN LAYANAN, perpustakaan menyediakan layanan yang tak terbatas pada fisik, tetapi juga virtual; dan PARTISIPASI, adanya perpustakaan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk berkegiatan dan berbagi pengalaman praktis di perpustakaan untuk memperluas transformasi pengetahuan.²¹

Ada tiga komponen dasar utama yang saling berkaitan dalam transformasi perpustakaan, yaitu pustakawan, pemustaka dan TIK itu sendiri. Pustakawan digambarkan sebagai subkomponen perpustakaan yang menggerakkan transformasi di perpustakaan. Ketiga komponen utama tersebut saling berkaitan dalam proses transformasi perpustakaan saat ini. Perubahan itu bagaikan magnet yang dampaknya sangat dirasakan oleh pemustaka dan pustakawan. Pemustaka terasa dimanjakan dengan pelayanan berbasis TI, sedangkan pustakawan berkembang menjadi profesi yang patut dibanggakan. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Perpustakaan RI Nomor 43 tahun 2007 pasal 1 ayat 8 yang menyatakan bahwa Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.²²

Perpustakaan seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Perpustakaan RI Nomor 43 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 mendefinisikan perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.²³ Dari definisi

21 Joko Santoso, *Transformasi Perpustakaan*, Makalah Disampaikan Dalam Kegiatan Pelatihan Peserta Inkubator Literasi Pustaka Nasional, Rabu, 3 Juni 2020, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2020, hlm. 14.

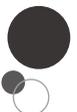
22 Undang-Undang Perpustakaan RI Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 8.

23 Undang-Undang Perpustakaan RI Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1.

tersebut kiranya ada suatu yang patut digaris bawahi bahwa di era informasi sekarang ini pengelolaan perpustakaan juga mengalami pergeseran seiring dengankemajuanteknologi informasi. Pustakawan harus bisa mengemas informasi, menjadikan informasi menjadi suatu yang mudah diakses. Pustakawan harus bisa menjembatani antara pemustaka yang mengalami banjir informasi, dan yang sulit mengakses informasi sehingga jangan sampai menimbulkan kesenjangan informasi (*information gap*) yang akan berdampak pada kesenjangan intelektual.

Disamping permasalahan diatas keberadaan TIK di satu sisi menimbulkan kekhawatiran yang dalam bagi eksisnya sebuah perpustakaan. Adanya internet telah mengubah paradigma pencarian informasi. Dimana informasi bisa didapat dengan mudah tanpa perlu mengunjungi perpustakaan. Cukup dengan menyediakan komputer dan modem, pemustaka sudah bisa akses dari depan komputer dari rumah masing-masing. Permasalahan tersebut tentunya juga menjadi tantangan bagi pustakawan bagaimana agar perpustakaan tidak ditinggalkan pemakainya.

Berhadapan dengan perkembangan teknologi dan fenomena perubahan yang terjadi, pustakawan harus bisa mengungkap apa yang berubah dan apa yang seharusnya dilakukan. Tugas perpustakaan adalah mengumpulkan, mengolah atau mengorganisasikan informasi dan menyediakan akses terhadap sumber daya informasi yang relevan. Sedangkan perubahan yang harus disikapi adalah perkembangan teknologi informasi yang ada yang tadinya aktivitas perpustakaan dilakukan secara manual akan bergeser dengan bantuan komputer. Permasalahan tersebut membawa dampak pada perluasan peran perpustakaan, namun di satu sisi banyak tugas perpustakaan yang tergantikan mesin.



Transformasi perpustakaan sedang berlangsung dengan karakteristik lingkungan dimana pustakawan saat ini bekerja termasuk di dalamnya akses yang lebih besar untuk mendapatkan informasi, meningkatkan kecepatan permintaan informasi, kompleksitas yang lebih dalam menemukan, menganalisa dan menghubungkan informasi, teknologi yang berubah secara pasti, kurangnya standarisasi baik perangkat keras maupun lunak, pembelajaran berkelanjutan untuk pemustaka dan staf perpustakaan serta penanaman modal uang untuk teknologi.

Dengan adanya ketersediaan TIK di perpustakaan memberikan kesempatan bagi pengembangan perpustakaan dan pustakawan untuk bisa terus melakukan aktivitas, gerakan dan karya inovasi yang mencerdaskan masyarakat melalui pengamalan *Tri Dharma* Pustakawan. Dan hal itu semua tergantung dari bagaimana pustakawan sebagai pengelola perpustakaan menyikapi semuanya sebagai satu tantangan bagi pengembangan perpustakaan dan profesi pustakawan pada umumnya. Untuk itulah perlu sekali adanya pengamalan dari nilai-nilai *Tri Dharma* Pustakawan tersebut.

Nilai-Nilai Pengamalan *Tri Dharma* Pustakawan

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dalam sebuah perguruan tinggi ada yang dikenal dengan *Tri Dharma* Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Bagi saya, *Tri Dharma* ini juga bisa juga menjadi *Tri Dharmanya* para Pustakawan. Banyak nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pengamalan *Tri Dharma* Pustakawan yang dapat dilakukan bagi setiap pustakawan, yaitu:



1. *Dharma Pendidikan*

Dharma Pendidikan adalah kegiatan yang berorientasi pada pengajaran transfer ilmu pengetahuan baik bersifat teori maupun praktek di dalam lingkup bidang ilmu perpustakaan. Bagi pustakawan, banyak sekali kegiatan pendidikan yang dapat dilakukan dalam rangka mencerdaskan pemustaka dan pustakawan, seperti dalam bentuk diklat, bimtek, pendidikan pemakai, dan sebagainya.

Ada beberapa beberapa inovasi unggulan yang saya lakukan terkait dengan *dharma pendidikan*, seperti dalam mengembangkan program literasi di daerah saya, yaitu membantu berjuang untuk menggiatkan kegiatan literasi melalui kampanye Sosialisasi Program Literasi (SPL) Nasional sekaligus memfasilitasi sekolah-sekolah di berbagai penjuru Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan untuk turut berpartisipasi dalam Program GSMB (Gerakan Sekolah Menulis Buku) Nasional yang digagas oleh Gerakan Menulis Buku-Indonesia; membantu dan memberikan solusi yang tepat guna terhadap sekolah-sekolah yang memiliki kendala untuk berpartisipasi dalam melakukan koordinasi antara Guru Koordinator – SPL Nasional–Tim Fasilitator GSMB; membantu mewujudkan impian mereka yang ingin menjadi Penulis dari berbagai profesi dan latar belakang Nasional; dan membantu dan memfasilitasi para guru, dosen, siswa dan mahasiswa Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan dalam menghasilkan karya terbaiknya melalui kegiatan pelatihan dan berkompetisi di Tingkat Nasional sekaligus meningkatkan karir dan prestasi akademiknya.

Kemudian melakukan berbagai kegiatan pelatihan, seminar, bimtek, workshop kepenulisan secara nonformal dan mengajar secara formal di sekolah, perguruan tinggi terkait dengan dunia literasi; Keinginan untuk mewujudkan lahirnya sekolah aktif literasi



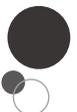
nasional yang tergabung dalam program Gerakan Sekolah Menulis Buku (GSMB) Nasional, yang saat ini di Kalimantan Selatan (Kalsel) baru 5 sekolah yang aktif yaitu SDN Pemurus Dalam 3 Banjarmasin, SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin, Man 2 Model Banjarmasin, MTsN 1 Hulu Sungai Selatan, MTsN 2 Hulu Sungai Tengah. Untuk kesuksesan program literasi di daerah saya bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, Dinas Perpustakaan Daerah, Lembaga Pendidikan Formal-NonFormal, Komunitas, Taman Bacaan Masyarakat, Rumah Pintar, Penerbit, Tokoh Masyarakat-Agama-Pendidikan, Media Massa, dan sebagainya.

Kemudian Menjadi Dosen luar biasa yang mengajar (*Teacher Librarian*) pada program studi S1 Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin; Menjadi Totur pada Universitas Terbuka Banjarmasin; Menjadi Narasumber, Sharing dalam berbagai seminar, workshop, bimtek; Mengikuti dan lulus uji Kompetensi dan Sertifikasi Pustakawan sebagai bentuk pengakuan profesionalisme pustakawan; Memberikan konsultasi kepustakawanan; Membuka Klinik Pustakawan; Membuka pelatihan, seminar, bimtek, workshop terkait dengan pendidikan kepenulisan; Melakukan pembinaan perpustakaan dalam mewujudkan model perpustakaan sekolah yang terakreditasi; Menjadi Asesor Perpustakaan; Menjadi Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah-Madrasah (BAN-SM) Provinsi Kalimantan Selatan; Menjadi Master Trainer Nasional Transformasi Perpustakaan berbasis inklusi sosial; Menjadi Konsultan Perpustakaan; dan terakhir adalah meraih pendidikan tertinggi sebagai DOKTOR Bidang Pendidikan Islam sebagai bagian dari upaya saya mencerdaskan masyarakat dengan melaksanakan fungsi perpustakaan yaitu pendidikan yang menjadi jalan dalam melahirkan generasi yang unggul untuk Indonesia maju.

2. Dharma Penelitian

Dharma Penelitian merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan pengetahuan empirik, teori, konsep, metodologi, model, atau informasi baru yang memperkaya ilmu pengetahuan, terkaitnya bidang perpustakaan, informasi, pendidikan, dan sebagainya.

Bagi pustakawan, kegiatan penelitian harus selalu dilakukan sebagai upaya dalam rangka pengembangan dan peningkatan kualitas pustakawan maupun perpustakaan itu sendiri, seperti halnya akreditasi perpustakaan. Pustakawan Peneliti dapat dijadikan sebagai program unggulan yang dapat dilakukan setiap tahunnya guna mengkaji berbagai isu-isu yang menarik terkait dunia kepustakawanan. Selama ini, yang sudah penulis lakukan terkait dengan penelitian adalah menjadi reviewer berbagai jurnal nasional di Indonesia; Menjadi korektor Proposal penelitian para mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan; Melakukan kerjasama penelitian dan pengkajian antara Pustakawan dengan paraDosen Program Studi jurusan S1 Ilmu Perpustakaan UIN Antasari, Melakukan kerjasama bantuan penelitian dan pengkajian antara Pustakawan dan Dosen S1 Ilmu Perpustakaan UIN Antasari dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M); Melakukan kerjasama Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dengan berbagai perpustakaan, termasuk Perpustakaan Nasional RI; Tim Penyusun Standar Mutu Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin; Anggota Tim Peserta Perumus Konvensi KKNi Bidang Perpustakaan RI Jakarta; Anggota Tim Revisi Borang Akreditasi Perguruan Tinggi Jakarta; Anggota Tim Kajian Akreditasi Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Akreditas Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin bidanglayan.



3. *Dharma Pengabdian Kepada Masyarakat*

Dharma Pengabdian kepada masyarakat pada hakikatnya membantu pemustaka dan masyarakat umum lainnya dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukannya maupun bentuk jasa lainnya.

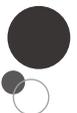
Bagi pustakawan, kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah sebagai bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh pustakawan kepada masyarakat. Banyak hal yang bisa kita lakukan dalam upaya mencerdaskan masyarakat, seperti halnya menyalurkan bantuan buku kepada masyarakat, mendirikan taman bacaan bagi masyarakat, menjadi pembimbing KKN Literasi, dan sebagainya.

Banyak hal yang sudah saya lakukan terkait kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti yang saya gagas terkait Program Amal Buku yang diberikan oleh mahasiswa untuk disumbangkan ke berbagai perpustakaan yang memerlukan; Program Bantuan Buku kepada masyarakat pembaca; Menjadi Asesor Perpustakaan sebagai upaya membina perpustakaan agar bisa sesuai dengan Standar Akreditasi; Menjadi Supervisor KKN Literasi untuk mengembangkan perpustakaan di berbagai daerah pedalaman di Kalimantan Selatan (Kalsel); Sosialisator Program Literasi Nasional sebagai perwujudan profesi saya seorang penulis dan pengajar serta keinginan yang kuat untuk menjadi orang yang bermanfaat dalam mewujudkan lahirnya karya-karya terbaik dari sekolah-sekolah di Kalsel yang aktif dengan kegiatan literasi nasional yang tergabung dalam program Gerakan Sekolah Menulis Buku (GSMB) Nasional di daerah Provinsi Kalimantan Selatan; Melakukan Gerakan Pustakawan Menulis (GPM) kerjasama IPI Kalsel dan Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan UIN Antasari



Banjarmasin; Membuka Biro Ketenagaan Jasa Pengadaan Tenaga Pustakawan (magang dan tenaga tetap) dengan mitra kerjasama IPI Kalsel dan Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan UIN Antasari

sebagai Jaminan Kerja Pustakawan - JAMKERPUS (manual & online); Membuka Biro ketenagaan dan Konsultasi ke pustakawanan HMJ-S1 IPII (manual & online); Mewujudkan Rumah Perjuangan Pustakawan melalui organisasi Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI); Ketua Pembina Program Pembinaan Perpustakaan Sekolah dalam Pencapaian Akreditasi Sekolah dan Standarisasi Perpustakaan; Membuka Rumah Pintar “Bermain dan Belajar” serta Taman Baca Al-Qur’an; Membangun Kampung Literasi di Kabupaten/Kota yang bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan Provinsi Kalsel, IPI, IGI, Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan Program S1 IPII Kalsel; Membangun Kampung Digital di Banjarbaru Kalsel kerja sama Telkom dan Pustakawan UIN Antasari; Melakukan Gerakan Pemasarakatkan Perpustakaan (GPP) sebagai bentuk promosi melalui media massa dan elektronik (Siaran di RRI Banjarmasin); Menjadi Anggota Dewan Perpustakaan Provinsi Kalsel; Anggota Tim Sinergi Perpustakaan Provinsi Kalsel; Menjadi Master Trainer Transformasi Perpustakaan berbasis inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI; Menjadi Pustakawan Penggerak Pemberdayaan Perpustakaan Pedesaan (P4) pada program pengembangan PerpuSeru Kalsel yang sebelumnya didukung oleh *Coca-Cola Foundation Indonesia* dan *Bill & Melinda Gates Foundation*; Gerakan Pustakawan Menulis sebagai upaya untuk menggalakan budaya menulis melalui publikasi karya-karya tulis dibuku, jurnal, riset, media massa (opini); Menggagas Program SARJANA PENGGERAK PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN PEDESAAN (SP4). Melalui perguruan tinggi yang saat ini saya terus mengajar di jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam



Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin sebagai satu-satunya perguruan tinggi di Kalimantan yang memiliki Program Studi Strata 1 (S1) Ilmu Perpustakaan yang menghasilkan lulusan sarjana Ilmu Perpustakaan, Saya sangat berkeinginan nantinya para sarjana alumni ilmu perpustakaan yang memiliki potensi yang luar biasa ini dapat diberdayakan sebagai motor penggerak dalam pengembangan perpustakaan pedesaan yang ada di Kalimantan Selatan. Hal ini tentu bisa kita upayakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi dengan bekerja sama Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UIN Antasari Banjarmasin. Melalui KKN inilah mereka para calon sarjana bisa belajar langsung ke masyarakat melalui perpustakaan yang ada di berbagai daerah untuk bisa dikelola oleh mereka yang melakukan KKN. Bahkan melalui Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Desa, melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (DPMD) serta Dinas Perpustakaan Provinsi Kabupaten/Kota se Indonesia bisa diberdayakan melalui Program SP4.

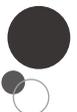
Melalui perpustakaan sebagai salah satu komponen penting yang turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tentunya menjadi sebuah lembaga utama dalam mengawal pembangunan masyarakat pedesaan agar memiliki kecerdasan dengan budaya literasi yang tinggi. Dan melalui para sarjana ilmu perpustakaan, pengelola perpustakaan/pustakawan diharapkan menjadi motor penggerak yang mampu menggerakkan perpustakaan sebagai sumber belajar dan berkegiatan di masyarakat, sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupannya serta membangun keberdayaan masyarakat melalui budaya literasi yang tinggi. Mereka selaku penggerak roda aktivitas perpustakaan tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan perpustakaan. Sehingga hukum perpustakaan yang kelima (*FiveLaws of library Science*

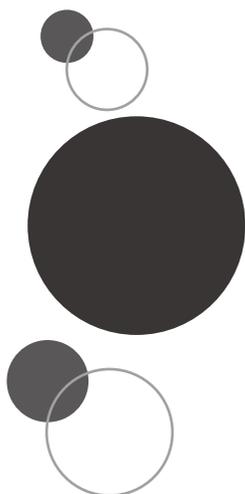


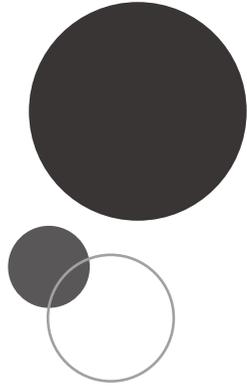
Ranganathan)²⁴ dari ide Pustakawan India Shyali Ramamrita Ranganathan²⁵ yang menyatakan bahwa “A Library is Growing Organism”²⁶ perpustakaan adalah organisasi yang terus menerus berkembang seiring dengan perkembangan kondisosial masyarakat dapat terimplementasikan dengan baik.²⁷

Semoga upaya yang dilakukan melalui pengamalan nilai-nilai *Tri Dharma* Pustakawan yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas, gerakan maupun program-program unggulan seperti Program GSMB (Gerakan Sekolah Menulis Buku) Nasional yang digagas oleh Gerakan Menulis Buku-Indonesia, Program Pustakawan Belajar Mengajar, Menulis dan Meneliti, Program Amal Buku, KKN Literasi, Sarjana Penggerak Pengembangan Perpustakaan Pedesaan (SP4), dan sebagainya, yang merupakan implementasi dari ajaran nilai-nilai *Tri Dharma* Pustakawan bisa terwujud dan menjadi kontribusi yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan masyarakat secara lahir dan batin dengan memberdayakan perpustakaan dan pustakawan sebagai motor penggerak utama untuk mewujudkan SDM Unggul Indonesia Maju. Amin.

-
- 24 Ranganathan, Shiyali R. amamrita. *The Five Laws of Library Science*. (London: Edward Goldston, Ltd.,; Madras: Madras Library Association, 1993). Lihat juga B K Sen, “*Ranganathan’s Fife Laws*” dalam *Annals of Library and Information Studies*, Vol, 55, June 2008, pp. 87-90. Lihat juga Abulfazal M. Fazle Kabir, “Ranganathan: A Universal Librarian” dalam *Journal of Educational Media & Library Science*, 40:4 (June2003. hlm.454-455).
- 25 John Feather and Paul Sturges [Ed.], *Internasional Encyclopedia of Information and Library Science*. London: Routledge, 2003, hlm. 538.
- 26 Alireza Noruzi, “*Application of S.R Ranganathan Laws to the Web*”. Dalam *Webology*, Volume 1, Number 2, Desember 2004, dalam Sri Rohyanti Zulaikha, “Kontribusi S.R. Ranganathan dalam Perkembangan Ilmu Perpustakaan Dewasa Ini” dalam *Fihris Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. III No. 1 (Januari-Juni 2008), (Yogyakarta: Jurusan IPI Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm.76.
- 27 Rohana dan Iwin Adryawin, “*FIVE LAWS OF LIBRARY SCIENCE: SEBUAH PEMIKIRAN YANG DINAMIS DARI RANGANATHAN*”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Volume 1 , Nomor 1 Maret 2019 Program Studi D3 Perpustakaan FISIP UMMAT, hlm. 6. Lihat juga Fiqru Mafar, “Ranganathan VS Gorman: Tinjauan Atas Perkembangan FIVE LAWS OF LIBRARY SCIENCES”, *Jurnal Ilmu Buaya*, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2011, hlm.64.







KREASI DAN INOVASI GIAT LITERASI

Oleh: Sofian Munawar

“Kami tidak menduga, Deklarasi Banjar Membaca yang kami selenggarakan mampu menghadirkan lebih dari seribu pelajar di Kota Banjar.”

Sabtu, 18 Februari 2017 merupakan momen yang sering kami kenang sebagai penyemangat giat literasi di *Ruang Baca Komunitas* (RBK) Kota Banjar. Waktu itu, kami mengadakan *Deklarasi Banjar Membaca* sebagai bagian dari rangkaian kegiatan “Banjar Membaca” dalam rangka menyambut Hari Jadi ke-14 Kota Banjar. Rangkaian kegiatan yang kami selenggarakan saat itu meliputi: Ragam Lomba Literasi Siswa, Pameran Karya Litera, Seminar Literasi dan Pendidikan, serta *Banjar Readathon Day* yang sekaligus ditandai dengan *Deklarasi Banjar Membaca* sebagai puncak acaranya. Kami tidak mengira rangkaian kegiatan “Banjar Membaca” saat itu mendapat respon luar biasa, terutama dari komunitas sekolah. Lebih dari seribu pelajar Kota Banjar turut hadir dalam kegiatan ini. “Kegiatan ini merupakan inovasi dalam membangkitkan semangat anak-anak untuk membaca,” kata Walikota Kota Banjar, Dr. Hj. Ade Uu Sukaesih, M.Si.²⁸

Hadirnya ribuan orang dalam *Deklarasi Banjar Membaca* menjadi spirit tersendiri bagi kami. Ada dua hal yang menjadi inspirasi dari kegiatan itu. *Pertama*, munculnya kesadaran tentang pentingnya sinergi dan tanggung jawab bersama dalam upaya peningkatan budaya literasi. Awalnya, dinas-dinas terkait seperti

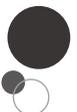
28 *Radar Tasikmalaya*: Edisi Senin, 20 Februari 2017. Liputan berita terkait lainnya mengenai kegiatan tersebut, antara lain dapat disimak dalam link berita berikut ini: <https://www.harapanrakyat.com/2017/02/sambut-hari-jadi-banjar-ke-14-ribuan-pelajar-deklarasi-budaya-literasi/>

Dinas Pendidikan dan Dinas Perpustakaan tidak peduli dengan kegiatan literasi yang selama ini kami adakan. Namun setelah acara *Deklarasi Banjar Membaca*, sejumlah dinas dan berbagai pihak lainnya mulai memberikan apresiasi dan dukungan dengan porsi, tupoksi, dan caranya masing-masing.

Kedua, momentum *Deklarasi Banjar Membaca* telah melipatgandakan kepercayaan masyarakat atas kontribusi dan kiprah yang kami perankan dalam rangka turut memajukan kota melalui giat literasi. Dalam beragam kegiatan literasi di Kota Banjar, kiprah RBK seringkali menjadi referensi. Dukungan komunitas literasi sekolah, mulai dari siswa, guru dan Kepala Sekolah tampak nyata. Kami juga mendapat dukungan dari pemerintah Kota Banjar, kalangan jurnalis dari berbagai media massa, serta masyarakat umum lainnya sehingga berbagai giat literasi yang kami selenggarakan selalu mendapat dukungan dan respon baik dari para pihak. Beragam dukungan itu yang selama ini kami rasakan menjadi inspirasi, doa, dan dukungan tersendiri sehingga memunculkan semangat kami untuk senantiasa berupaya melakukan berbagai kreasi, inovasi dalam ragam giat literasi.

Kreasi dan Inovasi

Sejak RBK didirikan 4 April 2016 lalu, sudah ada ratusan kegiatan yang kami selenggarakan. Selain kegiatan utama berupa peminjaman buku secara gratis, ada lima kegiatan utama lainnya yang kami laksanakan secara rutin, yakni: Diskusi Komunitas (DisKo), Giat Literasi Tematik, Ragam Lomba Literasi, serta yang paling massif kami lakukan adalah kegiatan Safari Literasi dan program terbaru kami, yaitu *Gerakan Banjar Menulis*. Kelima kegiatan ini secara sepintas dapat dideskripsikan sebagai berikut.



DisKo

Kegiatan Diskusi Komunitas atau DisKo dimaksudkan sebagai media untuk saling berbagi pengetahuan (*sharing of knowledge*), pertukaran ide, wawasan, pengalaman, atau apa pun terkait isu pendidikan dan literasi. Kami menawarkan kesempatan kepada siapa pun yang mau berbagi dalam forum diskusi sederhana ini. Pada momentum tertentu, kami juga mengundang pihak-pihak yang memiliki kompetensi tertentu untuk berdiskusi dan berbagi dalam kegiatan DisKo.

Kegiatan DisKo pertama dilaksanakan pada 2 Mei 2016 memanfaatkan momentum Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas). Ivan Mahendrawanto, guru SMA Negeri 3 Banjar yang belakangan juga bergabung menjadi pengelola RBK didaulat untuk menjadi pembicara dengan tema “Oleh-oleh Kang Guru dari Australia”. Sebagaimana kita mafhum bahwa program Gerakan Literasi Nasional (GLN), terutama di Jawa Barat melalui *West Java Leader’s Reading Challenge* (WJLRC) mengambil studi banding di Australia. Ivan Mahendrawanto merupakan salah satu alumni *Short Course* program tersebut di The University of Adelaide, Australia.²⁹

Kami berharap, kegiatan DisKo dapat menjadi forum alternatif untuk berbagi sesuai motto kami: *reading, sharing, networking*. Selain itu, DisKo juga diharapkan dapat menjadi salah satu model pembelajaran sekaligus variasi kegiatan agar giat literasi tidak menjemukan. Melalui Forum DisKo ini kami juga ingin menawarkan kesetaraan, karena siapa pun memiliki kesempatan untuk saling memberi, saling menerima, saling belajar, saling berbagi, saling menyemangati dan saling menginspirasi satu sama lain. Melalui forum DisKo ini juga, Gerakan Literasi Masyarakat

29 Sofian Munawar, dkk (2019). *Rumah Baca Kita: Aktualisasi Giat Literasi*, DeePublish, Yogyakarta.



(GLM) dapat disinergikan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara kolaboratif.³⁰

Giat Literasi Tematik

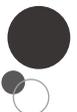
Setiap momentum hari besar nasional dan hari besar keagamaan, kami selalu memanfaatkannya untuk *Giat Literasi Tematik*. Pada saat hari kemerdekaan, misalnya, ketika di berbagai sudut kampung gegap-gempita dengan ragam lomba seperti balap karung, lomba makan krupuk, dan sejenisnya, kami mengadakan diskusi “Refleksi Kemerdekaan”. Setelah upacara bendera, baca puisi kemerdekaan serta Nonton Bareng (Nobar) film perjuangan kemerdekaan dilanjutkan dengan diskusi dan refleksi hari kemerdekaan. “Ini luar biasa, kegiatan inovatif yang sangat positif dan konstruktif,” kata Yayat Supriyatna, mantan Sekda Kota Banjar yang menjadi pengisi acara Diskusi Hari Merdeka di RBK.³¹

Begitu pun pada Hari Anak Nasional (HAN), kami mengundang Bagian Perlindungan Anak dari Dinas Sosial Kota Banjar untuk berbagi informasi seputar dinamika wacana mengenai isu-isu anak. Forum Anak, organisasi pelajar, dan para pegiat literasi kami undang semua untuk turut berdiskusi dan berbagi cerita tentang Hari Anak. Tidak ketinggalan pula mereka, para pelajar yang telah berhasil meraih berbagai prestasi. Kami mengundang mereka dan memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman agar prestasi yang diraihinya menjadi inspirasi bagi anak-anak lainnya. Kegiatan tematik HAN di RBK dimanfaatkan untuk mengenalkan hak-hak anak (Literasi Hak Anak) selain tetap dengan semangat literasi untuk mendorong mereka lebih giat belajar dan lebih mencintai buku serta terus bersemangat dalam giat literasi.³²

30 Simak: <https://www.kompasiana.com/yrbk/5cc53cb23ba7f714f0033ad2/disko-di-ruang-baca-komunitas>

31 <https://www.harapanakyat.com/2016/08/anggota-ruang-baca-komunitas-banjar-maknai-arti-kemerdekaan/>

32 Simak: <https://www.harapanakyat.com/2019/07/peringati-hari-anak-nasional-di-kota-banjar/>



Giat Literasi Tematik yang paling sering kami lakukan adalah kegiatan literasi pada setiap bulan Ramadan dengan mengusung tema “Literasi Ramadan”. Sejak Ramadan 1437 H atau betepatan dengan tahun 2016 hingga sekarang, kami selalu memanfaatkannya dengan kegiatan literasi bertajuk “Mengisi Bulan Suci dengan Giat Literasi”. Beragam kegiatan seperti *Ngabuburit Rasa Literasi* (Ngarlit), *Ngobrol Literasi Cerdas* (Ngobras), *Refleksi Literasi* (ReLi-Ramadan), *Islamic Story Telling*, LoViPeRa, dan sejumlah kegiatan lainnya selalu kami laksanakan secara rutin dalam empat tahun terakhir ini. Diantara pegiat literasi RBK, bahkan ada yang menyebut Ramadan sebagai “Bulan Literasi”. Itu karena begitu banyaknya kegiatan literasi yang kami selenggarakan pada setiap bulan Ramadan.³³

Ragam Lomba Literasi

Perlombaan merupakan salah satu upaya untuk merangsang minat, semangat dan memotivasi para pegiat literasi, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa agar lebih tertantang dalam melakukan kreasi giat literasi. Dalam empat tahun terakhir ini sudah banyak “Ragam Lomba Literasi” yang kami selenggarakan, seperti: Lomba Review Buku, Lomba Cipta Puisi, Lomba Karya Tulis dan Esai, Lomba Video Pendek Ramadan (LoViPeRa), Lomba atau Pemilihan Putri Literasi dan Satria Pustaka, serta Lomba Literasi Desa dan Kelurahan.

Mengenai Lomba Review Buku, kami mengadopsi program GLS Jawa Barat, yaitu WJLRC (*West Java Leader’s Reading Challenge*) dimana siswa ditantang untuk mereview buku dengan beberapa teknik seperti teknik *Fishbone*, *AIH*, *Y-chart*, dan *Infografis*. Adapun

33 Sebagian kegiatan Literasi Ramadan RBK dapat disimak: <https://www.youtube.com/watch?v=AkNvJmLzyGw> <https://www.harapanrakyat.com/2018/05/mengisi-bulan-suci-yrbk-banjar-gelar-kegiatan-literasi/> <https://www.kompasiana.com/yrbk/5cd4fff175065754586ed2c2/ramadan-dan-literasi?page=all> <https://www.youtube.com/watch?v=DFj8t99MzAE>

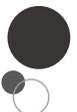
Lomba Karya Tulis dan Esai disesuaikan dengan konteks tematik tertentu, seperti lomba Esai Literasi Pemuda dan Kebangsaan, Lomba Menulis Surat untuk Wakil Rakyat, Lomba Esai Literasi Sekolah, dan lain-lain.

Sementara Pemilihan Putri Literasi dan Satria Pustaka dimaksudkan untuk mencari bibit-bibit pelajar yang memiliki prestasi di bidang literasi. Penghargaan Puteri Literasi diberikan kepada siswi sementara Penghargaan Satria Pustaka diberikan kepada siswa berprestasi di bidang literasi. Setiap sekolah merekomendasikan satu orang nominator Puteri Literasi dan satu orang nominator Satria Pustaka dengan mengisi biodata siswa/siswi beserta alasan kelayakan yang ditanda-tangani Pimpinan Sekolah.³⁴

Giat lomba literasi terkini yang diselenggarakan RBK adalah Lomba Literasi Desa dan Kelurahan. Lomba ini dimaksudkan untuk memwadahi kreasi dan inovasi yang dilakukan pemerintahan desa dan kelurahan dalam menjalankan program-program pembangunan, termasuk juga beragam kegiatan dalam rangka “memakmurkan” perpustakaan di tingkat desa dan kelurahan. Disadari bahwa selama ini sudah banyak kreasi dan inovasi yang dilakukan warga Banjar. Sayangnya, hal ini belum terdokumentasikan secara baik. Karena itu RBK berinisiatif bersama Dinas PMD Kesbangpol (Pemberdayaan Masyarakat Desa Kesatuan Bangsa dan Politik) untuk memwadahi praktik-praktik baik (*best practice*) yang sudah dilakukan desa/kelurahan untuk terus dikelola, dikembangkan dan didokumentasikan dalam bentuk buku. Inilah pentingnya literasi pembangunan desa dan kelurahan untuk menopang capaian kemajuan sebuah kota.³⁵

34 Simak: <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01309221/yrbk-seleksi-nominator-9-puteri-literasi-dan-9-satria-pustaka> dan https://www.youtube.com/watch?v=gJZ26PQzJ_Q

35 Simak: <https://kabar-priangan.com/momen-hari-jadi-banjar-enam-desa-kelurahan-terima-anugrah-literasi/> dan <https://www.youtube.com/watch?v=pmHNTPYBqNU&feature=youtu.be>



Safari Literasi

Salah satu program unggulan RBK dalam giat literasi adalah “Safari Literasi” ke sekolah-sekolah dan pesantren serta komunitas literasi yang ada di Kota Banjar dan sekitarnya. Tujuan utama kegiatan Safari Literasi adalah untuk menyosialisasikan pentingnya budaya literasi sekaligus saling *sharing* serta berbagi informasi mengenai perkembangan dunia literasi kepada para pelajar, mulai dari tingkat SD/MI, SLTP/MTs, maupun SLTA (SMA, SMK, MA) dan penggiat komunitas. Giat Safari Literasi bertujuan untuk membangun sinergi dan jejaring agar kegiatan literasi menjadi gerakan yang massif sehingga memunculkan kesadaran bersama untuk turut mendorongnya.

Sejak September 2016 hingga akhir Januari 2020, RBK sudah mengadakan Safari Literasi ke 100 tempat, baik sekolah, pesantren, maupun komunitas penggiat literasi lainnya. Pada titik ke-100, Safari Literasi bahkan kami lakukan bersama warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II-B Banjar.³⁶ Karena konsistensinya dalam kegiatan Safari Literasi terutama ke sekolah-sekolah, RBK mendapat dua julukan sekaligus sebagai “Sahabat Pelajar” dan “Provokator Literasi” di Kota Banjar. Dalam menjalankan program Safari Literasi, kami menyesuaikan temanya sesuai momentum yang tepat sehingga giat ini selalu aktual dan kontekstual.³⁷

Kegiatan Safari Literasi paling massif dilakukan pada masa jeda semester atau pada awal masuk sekolah dimana ada program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) atau sering juga

36 Simak: <https://www.harapanrakyat.com/2020/01/pegiat-literasi-kota-banjar-masuk-penjara/> dan link berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=VifoJ5X3P6c>

37 Septian M Sofiawan “Safari Literasi, Kampanye Budaya Baca *ala* RBK” dalam Siti Maroah dan Sofian Munawar (Ed.) 2020. *Antologi Literasi Nusantara*, Penerbit Lingkaran, Yogyakarta.



disebut sebagai Masa Orientasi Siswa Baru. Dalam kegiatan MPLS, literasi sudah menjadi salah satu materi wajib untuk disampaikan kepada para siswa baru, terutama di SMP dan SMA. Sehubungan dengan kegiatan MPLS itulah RBK sering mendapat undangan dari sejumlah sekolah untuk turut terlibat menyampaikan materi seputar literasi. Pada momentum seperti itulah kami sering memanfaatkan kegiatan MPLS dengan Safari Literasi.³⁸

Dalam hubungannya dengan kegiatan Safari Literasi, kami beruntung mendapatkan dukungan donasi buku dari banyak pihak, baik donasi pribadi maupun dari beberapa penerbit dan toko buku. Jenis bukunya pun lumayan variatif, terutama buku-buku cerita dari berbagai tempat di Indonesia. Buku-buku ini sebagian kami jadikan modal untuk kegiatan Safari Literasi yang kami lakukan, baik ke sekolah-sekolah maupun ke sejumlah pesantren.

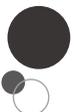
Setiap kami mendatangi sekolah dan pesantren untuk melakukan Safari Literasi, kami tidak lupa membawa buku-buku cerita untuk kami jadikan hadiah kepada para siswa atau santri yang berani berbagi cerita, saling *sharing* menceritakan kembali buku-buku yang sudah dibacanya untuk kemudian dipresentasikan di depan teman-temannya. Kami sering menyebutnya dengan istilah CLBK atau “Ceritakan Lagi Bacaan Kamu”.³⁹ Jadi, siapa pun yang berani berbagi, menceritakan kembali hasil bacaannya maka kami akan memberinya hadiah sebuah buku.⁴⁰

Model seperti itu ternyata cukup efektif untuk menarik minat siswa-siswi dan santri sehingga acara Safari Literasi terasa lebih hidup karena diantara mereka ada inisiatif untuk saling berbagi

38 Safari Literasi pada masa jeda MPLS: https://www.youtube.com/watch?v=j48_hn4iR9I

39 Sofian Munawar, Ivan Mahendrawanto, dkk (2019). *Rumah Baca Kita, Aktualisasi Giat Literasi*, DeePublish, Yogyakarta.

40 Mengenai model CLBK, dapat disimak pada laman berikut: <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01308108/safari-literasi-mengajaarkan-clbk>



hasil bacaannya. Dengan begitu, kegiatan Safari Literasi juga tidak monoton dan monolog, tapi menjadi media dialog, media saling *sharing*, saling berbagi ide dan pengalaman satu sama lain.

Gerakan Banjar Menulis

Kami berpandangan bahwa gerakan literasi harus dilakukan secara sinergis. Selain sinergitas gerakan dari sisi ranahnya, yaitu Gerakan Literasi Keluarga (GLK), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), dari sisi kontennya, kegiatan literasi juga harus sinergis antara “Gerakan Membaca” dengan “Gerakan Menulis”. Di kalangan guru ada slogan yang sangat memotivasi, “Guru mulia karena karya”. Slogan serupa juga ada di kalangan pegiat literasi: “*Jangan ngaku-ngaku sebagai pegiat literasi kalau belum memiliki karya tulisan*”. Karena itu, mulai tahun 2019, RBK *getol* mendorong dan mengkampanyekan pentingnya menulis, terutama bagi para pegiat literasi.

Pada 2019, kami berhasil menerbitkan tiga buku yang bersumber dari berbagai kegiatan literasi yang dilaksanakan RBK. Ketiga buku itu adalah *Rumah Baca Kita: Aktualisasi Giat Literasi, Literasi Aspirasi Milenial*, serta *Literasi Pemuda dan Kebangsaan*.⁴¹ Buku-buku RBK merupakan karya kolektif-kolaboratif, terutama diproyeksikan untuk mewartakan semangat dan kreasi para pegiat literasi untuk berkarya secara bersama-sama. Para siswa, mahasiswa, guru, jurnalis, dosen, dan para pegiat literasi lainnya, turut berkontribusi dalam ketiga buku tersebut.

Pada 2020, kami juga memiliki target yang sama, yakni minimal dapat menghasilkan tiga karya buku. *Alhamdulillah*, buku pertama di tahun 2020 yang merupakan buku keempat kami, yaitu *Aktualisasi dan Praktik Baik Gerakan Literasi Sekolah* dapat kami

41 Simak: <https://www.youtube.com/watch?v=NKq8ExKyINA> dan <https://www.youtube.com/watch?v=37-wf6lIGUw>

wujudkan. Buku ini bahkan sudah diluncurkan pada 22 Februari 2020 bertepatan dengan Hari Jadi ke-17 Kota Banjar.⁴² Berikutnya, pada pertengahan Maret 2020, di tengah situasi pandemi Corona kami juga tidak berhenti untuk merealisasikan buku *Antologi Literasi Nusantara*. Buku kami yang kelima ini merupakan hasil kolaborasi pegiat literasi dan pekerja pustaka dari Aceh hingga Papua. *Alhamdulillah*, buku ini telah kami luncurkan pada 4 April 2020, meskipun secara virtual.⁴³

Literasi, Kunci Indonesia Maju

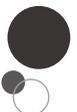
Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Bidang Perpustakaan, 25-27 Februari 2020 di Jakarta sungguh membawa optimisme tersendiri. Dalam sambutan pembukaan, Mendagri Tito Karnavian menyatakan dukungannya untuk berupaya menggerakkan literasi, utamanya dalam kaitannya dengan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, inovatif, dan memiliki kreativitas bagi terwujudnya Indonesia yang maju. Hal ini sejalan dengan program Perpustakaan Nasional (Perpusnas) yang mencanangkan program utamanya, yaitu layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Tony Pilch (2015) menyebutkan bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan model layanan perpustakaan prima yang dirancang agar keberadaan perpustakaan memiliki manfaat yang tinggi di masyarakat. Inklusi sosial adalah pendekatan berbasis sistem sosial yang memandang perpustakaan sebagai sub-sistem sosial dalam sistem kemasyarakatan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya.⁴⁴ Pengertian ini mengacu

42 Kegiatan Peluncuran Buku RBK: <http://kilangbara.com/2020/02/23/605/>

43 Peluncuran Buku Antologi Literasi Nusantara: <https://www.youtube.com/watch?v=iBMPNx90xAQ> Terkait buku ini, simak juga: https://www.youtube.com/watch?v=luyuzKJS_5E

44 Pilch, Tony. (2015). *Literasi and social inclusion*, Smith Institute, in association with the National Literacy pada: <http://www.smith-institute.org.uk/wp-content/>



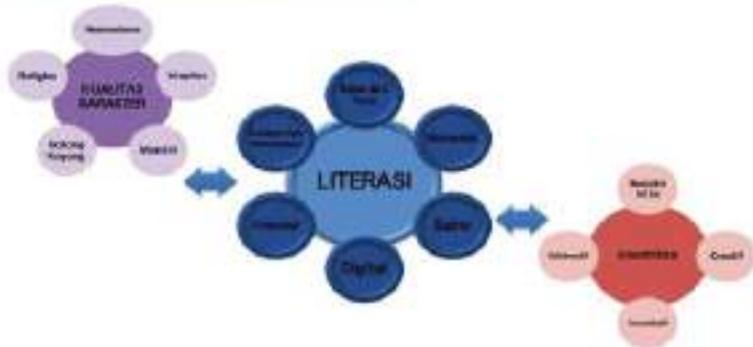
pada model literasi terapan dimana perpustakaan dengan giat literasinya ditantang melakukan pembenahan layanan berbasis kebutuhan yang mengarahkan pada semua lapisan masyarakat untuk berdaya saing sehingga pada gilirannya mampu menopang peningkatan kualitas SDM.

Dalam salah satu pidatonya, Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa setelah fokus pada pembangunan infrastruktur pada 2014-2019, visi Indonesia 2020–2024 adalah menjadikan pembangunan SDM sebagai prioritas utama karena SDM diyakini merupakan aspek strategis dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan tantangan global.⁴⁵ Persoalannya kemudian adalah bagaimana cara efektif mencetak SDM unggul? *World Economic Forum* (2015) merumuskan tiga hal utama yang menjadi modal keterampilan hidup abad 21, yaitu kualitas karakter, kompetensi, dan literasi. Kualitas karakter meliputi semangat nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong-royong, dan religiusitas. Sementara itu, kompetensi meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Irisan penting antara kualitas karakter dan kompetensi adalah literasi.⁴⁶

uploads/2015/11/Literacy_and_Social_Inclusion.pdf

- 45 Pidato Presiden Indonesia, Ir. Joko Widodo disampaikan dalam acara “Visi Indonesia” di *Sentul International Covention Center* (SICC), Jawa Barat, Minggu 14 Juli 2019.
- 46 WEF-45 atau *World Economic Forum* yang ke-45 diselenggarakan pada 21-24 Januari di Davos, Swiss. Hasil lengkap pertemuan ini dapat disimak pada laman: http://www3.weforum.org/docs/WEF_Annual_Report_2015-2016.pdf

KETERAMPILAN ABAD 21*

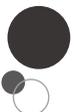


*Forum Ekonomi Dunia, 2015

Bagan tersebut menyiratkan betapa pentingnya literasi dalam membangun kecakapan hidup dengan kualitas SDM yang kompetitif. Senada dengan itu, Trilling dan Fadel (2009) juga mengungkapkan mengenai beberapa kecakapan hidup abad 21 yang harus dikuasai. Menurutnya, selain kemampuan berpikir kritis, kecakapan dalam pemecahan masalah, serta kreativitas kolaboratif-inovatif dan *life skill*, kemampuan literasi menempati urgensi tersendiri dalam menyiapkan SDM yang kompetitif.⁴⁷

Di sinilah benang merahnya menjadi tersambung bahwa kemajuan bangsa tergantung pada ketersediaan SDM yang berkualitas. SDM yang berkualitas akan tercipta dari suatu proses pendidikan yang baik. Sementara literasi menjadi kunci utama pendidikan yang akan mengarahkan SDM kita pada keterampilan hidup sesuai dengan yang dibutuhkan.

47 Trilling, Bernie., dan Fadel, Charles. (2009). *21 st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, OECD Publishing, Paris, France.



Untuk mewujudkan SDM unggul, peningkatan indeks literasi bangsa menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar. Karena itu, Rakornas Bidang Perpustakaan yang mengedepankan tema inovasi dan kreativitas dalam rangka peningkatan indeks literasi untuk mewujudkan SDM unggul menuju Indonesia maju, tentu menjadi sesuatu yang urgen, aktual, dan kontekstual.

Dalam hubungan ini, giat literasi yang kami lakukan di RBK hanyalah serpihan *puzzle* kecil dari mozaik gerakan perpustakaan di tanah air, atau bahkan hanyalah sebuah noktah. Namun sekecil apa pun giat literasi yang telah, sedang, dan akan terus kami lakukan, diharapkan dapat disinergikan dengan ragam program perpustakaan secara simultan. Saya yakin, sinergi dan kolaborasi giat literasi dari para pegiat literasi dan ragam upaya para pekerja pustaka di seantero Nusantara akan menjadi kunci utama meraih kemajuan bangsa.*



Lampiran

Jadwal Pelaksanaan Safari Literasi

Ruang Baca Komunitas, 2016 – 2020

No	Tempat Pelaksanaan	Waktu Pelaksanaan
1	SD Negeri 2 Banjar	Jumat, 2 September 2016
2	SD Negeri 5 Banjar	Sabtu, 10 September 2016
3	SMP Negeri 3 Banjar	Sabtu, 17 September 2016
4	SMP Negeri 5 Banjar	Sabtu, 17 September 2016
5	SD Negeri 3 Banjar	Jumat, 30 September 2016
6	SD Negeri 1 Banjar	Sabtu, 1 Oktober 2016
7	SD IT Uswatun Hasanah	Sabtu, 8 Oktober 2016
8	Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) 2 Banjar	Sabtu, 8 Oktober 2016
9	MTs Persis Banjar	Minggu, 9 Oktober 2016
10	Pesantren Manazilul Huda	Selasa, 11 Oktober 2016
11	SD Negeri 1 Purwaharja	Jumat, 14 Oktober 2016
12	SD Negeri 2 Purwaharja	Jumat, 14 Oktober 2016
13	SD Negeri 4 Pataruman	Sabtu, 15 Oktober 2016
14	SD Negeri 2 Kujangsari, Langensari	Sabtu, 15 Oktober 2016
15	SMP Negeri 8 Banjar	Sabtu, 15 Oktober 2016
16	SMP Negeri 1 Banjar	Jumat, 21 Oktober 2016
17	SMP Negeri 2 Banjar	Jumat, 21 Oktober 2016
18	SMK Bhakti Kencana Banjar	Sabtu, 22 Oktober 2016
19	SMK Ma'arif Banjar	Sabtu, 22 Oktober 2016
20	MA Al-Kautsar Banjar	Sabtu, 22 Oktober 2016
21	Pesantren Manarul Hasan	Minggu, 23 Oktober 2016
22	SMK Negeri 1 Banjar	Jumat, 28 Oktober 2016
23	SMA Negeri 1 Banjar	Jumat, 28 Oktober 2016
24	SMA Bina Putera Banjar	Sabtu, 29 Oktober 2016
25	MA Al-Azhar Banjar	Sabtu, 29 Oktober 2016



26	SMP Negeri 4 Banjar	Sabtu, 4 Maret 2017
27	SD Negeri 3 Bojongkantung	Sabtu, 4 Maret 2017
28	SMK Muhammadiyah	Minggu, 5 Maret 2017
29	SD Negeri 9 Hegarsari	Sabtu, 11 Maret 2017
30	SD Negeri 1 Raharja	Sabtu, 11 Maret 2017
31	SMP Negeri 6 Banjar	Sabtu, 18 Maret 2017
32	Pontren Fathurrohman	Minggu, 19 Maret 2017
33	SMP Negeri 7 Banjar	Sabtu, 25 Maret 2017
34	Pontren, MDT Al-Ummah	Sabtu, 3 Juni 2017
35	Pontren Miftahul Khoer	Minggu, 4 Juni 2017
36	SD Inspiratif Al-Ilham	Selasa, 6 Juni 2017
37	SD Negeri 4 Banjar	Rabu, 7 Juni 2017
38	SMK Negeri 4 Banjar	Kamis, 8 Juni 2017
39	MTsN Purwaharja	Jumat, 9 Juni 2017
40	SD Negeri 8 Banjar	Sabtu, 10 Juni 2017
41	SMP Muhammadiyah Dayeuhluhur, Cilacap	Sabtu, 10 Juni 2017
42	Pondok Pesantren Darul Ulum	Minggu, 11 Juni 2017
43	MTs Negeri Banjar	Senin, 12 Juni 2017
44	Madrasah Aliyah Negeri Banjar	Senin, 12 Juni 2017
45	MIN 2 Kota Banjar	Selasa, 13 Juni 2017
46	MAN 2 Langensari	Kamis, 15 Juni 2017
47	MTs PGRI Banjar	Jumat, 16 Juni 2017
48	SMA Negeri 3 Banjar	Selasa, 18 Juli 2017
49	SMP Negeri 10 Banjar	Rabu, 19 Juli 2017
50	SMA Negeri 2 Banjar	Jumat, 21 Juli 2017
51	SMP Negeri 9 Banjar	Sabtu, 22 Juli 2017
52	SMK Negeri 2 Banjar	Senin, 11 September 2017
53	STIT Muhammadiyah Banjar	Senin, 11 September 2017
54	SMK Maarif Langensari	Sabtu, 21 Oktober 2017
55	PMII Kota Banjar	Sabtu, 22 Oktober 2017
56	SMK Negeri 3 Banjar	Sabtu, 28 Oktober 2017

57	SMK Hikmah Banjar	Sabtu, 28 Oktober 2017
58	SD Negeri 3 Balokang	Sabtu, 11 November 2017
59	SD Negeri 3 Langensari	Senin, 27 Nonember 2017
60	SMA Al-Azhar Banjar	Selasa, 12 Desember 2017
61	TBM Ibnu Ali, Pangandaran	Sabtu, 5 Mei 2018
62	SMP-IT Uswatun Hasanah Banjar	Kamis, 9 Agustus 2018
63	MA Persis 100 Banjarsari, Ciamis	Minggu, 12 Agustus 2018
64	SD Negeri 1 Neglasari	Jumat, 7 September 2018
65	IPNU dan IPPNU Kota Banjar	Sabtu, 8 September 2018
66	SMP Negeri 7 Banjar	Selasa, 2 Oktober 2018
67	MTs Muhammadiyah Bojongsantong	Jumat, 12 Oktober 2018
68	Ponpes Darul Huda Putra	Rabu, 17 Oktober 2018
69	SMPIT Al-Fawwaz Banjar	Rabu, 17 Oktober 2018
70	<i>Heka Leka</i> , Maluku Utara	Kamis, 18 Oktober 2018
71	MA Al-Azhar Banjar	Sabtu, 20 Oktober 2018
72	Ponpes Al-Huda Sukamukti Pataruman	Sabtu, 22 Desember 2018
73	SMK Pasundan 1 Banjar	Jumat, 4 Januari 2019
74	SD Negeri 2 Balokang	Sabtu, 5 Januari 2019
75	Desa Kujangsari, Langensari, Kota Banjar	Rabu, 9 Januari 2019
76	SD Negeri 2 Situbatu	Rabu, 16 Januari 2019
77	PKBM Nusa Ilmu, Pangandaran	Jumat, 18 Januari 2019
78	SMK Bhakti Karya, Parigi, Pangandaran	Sabtu, 19 Januari 2019
79	SD Negeri 3 Waringinsari, Langensari	Selasa, 29 Januari 2019
80	SD Negeri Madura 6, Wanareja, Cilacap	Sabtu, 2 Februari 2019



81	Yayasan Masriyah An-Nawawi, Garut	Rabu, 20 Feb 2019
82	SD Negeri Lebakjaya 2 Garut	Rabu, 20 Februari 2019
83	TBM Teras Senja Banjarsari, Ciamis	Minggu, 3 Maret 2019
84	SD Negeri 2 Pataruman	Senin, 11 Maret 2019
85	SD Negeri 2 Binangun	Rabu, 13 Maret 2019
86	SD Negeri 2 Hegarsari	Sabtu, 13 April 2019
87	Madrasah Ibtidaiyah I Jelat	Sabtu, 11 Mei 2019
88	MTs Cibeunteur Banjar	Sabtu, 11 Mei 2019
89	Kolecer Masjid Agung Banjar	Jumat, 17 Mei 2019
90	TK Kemala Bhayangkara	Selasa, 30 Juli 2019
91	Yayasan Baetul Djunah	Sabtu, 3 Agustus 2019
92	Desa Raharja	Sabtu, 10 Agustus 2019
93	SMP IT Insantama	Rabu, 4 September 2019
94	Komunitas Langit Langensari	Minggu, 13 Oktober 2019
95	SD Negeri 5 Mekarsari	Sabtu, 19 Oktober 2019
96	SMK Bustanul Ulum	Sabtu, 30 November 2019
97	SD Negeri 1 Mekarsari	Rabu, 11 Desember 2019
98	SD Negeri 1 Jajawar	Sabtu, 14 Desember 2019
99	IGTKI Kota Banjar	Senin, 13 Januari 2020
100	LAPAS Kelas II-B Banjar	Rabu, 29 Januari 2020



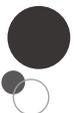
FOTO KEGIATAN LITERASI RUANG BACA KOMUNITAS



Kunjungan IKA-UNPAD ke *Ruang Baca Komunitas* (2016)



RBK selenggarakan "*Banjar Readathon Day*" (2017)



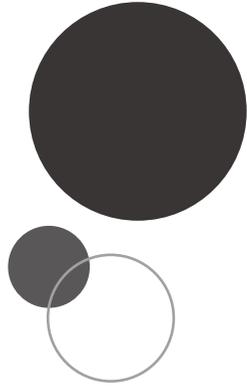


Safari Literasi YRBK ke Sekolah dan Pesantren (2018)



Sebagian Dokumentasi “Gerakan Banjar Menulis” (2020)





MENGAWAL KEARIFAN LOKAL UNTUK LITERASI BENCANA DI INDUSTRI 4.0

Oleh: Muhammad Ansyari Tantawi Nasution

Setiap sisi dunia memiliki manusia – manusia hebat dengan kemampuan menaklukkan alam. Menaklukkan alam bukan berarti alam harus dieksploirasi semaksimal mungkin demi keserakahan. Menaklukkan alam lebih bermakna manusia bisa hidup beradaptasi dengan alam yang ia tempati untuk melangsungkan kehidupan.

Di daerah kutub orang – orang Eskimo mulai memakan daging mentah hingga membangun rumah es untuk menghadapi dinginnya suhu di kutub, Orang-orang arab mendesain pakaian panjang dengan penutup wajah untuk menerjang badai pasir. Beberapa bangsa besar yang mengeksplorasi dunia beradaptasi untuk lebih cepat menguasai navigasi dan teknologi yang lebih maju untuk menguasai tanah baru yang mereka sebut sebagai *New world*.

Kembali merenung, bangsa kita secara naluriah hebat dengan hal apa? Sudah beradaptasi dengan alam dalam bentuk apa? Alam selalu kaya sumber daya, iklim bersahabat, Apa bangsa kita hebat *ngomong* saja sehingga pengguna media sosialnya banyak? Apakah bangsa kita sudah takluk dengan alam sehingga hanya pasrah saja ketika bencana datang. Pertanyaan – pertanyaan seperti ini bisa saja muncul di benak kita ketika melihat bangsa lain seperti lebih hebat dari kita. Tentunya tidak seperti itu. Bangsa kita adalah bangsa kuat dan sudah sangat beradaptasi dengan alam.

Di Dunia ini hanya beberapa negeri saja yang berada dalam jalur api dunia. Jalur api ini disebut dengan istilah *Ring of Fire*. Jalur api ini membelah mulai dari ujung laut selandia baru menyisir barat Samudra pasifik, membelah Indonesia dari seluruh pulau Sumatera Jawa, Sulawesi terus membujur ke jepang korea hingga menuju selat Bering. Jalur api ini lanjut membelah bumi hingga Kanada, Amerika, Amerika tengah dan berakhir di semenanjung Amerika bagian Selatan.

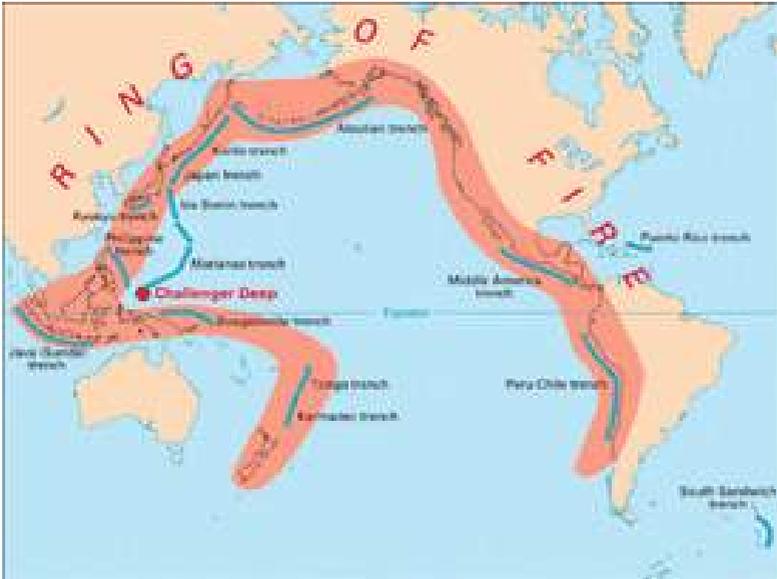
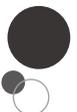


Figure 1 Ring Of Fire Sumber Wikipedia

The Ring of Fire. Tentunya National Geography juga tidak hanya asal sebut istilah tersebut. Daerah Cincin Api yang terbentang dari ujung Sumatera, sejajar sepanjang pulau Jawa hingga berakhir di sisi utara pulau Sulawesi¹. Indonesia merupakan salah satu negeri yang sebagian besar wilayahnya terpapar cincin api tersebut.

Ring of Fire bukan hanya belahan kerak bumi yang pasif. Setiap pertemuan di sisi – sisinya merupakan tabrakan atau renggangan lempeng setiap benua. Setiap tabrakan akan menyimpan energi kinetic maupun secara keberlanjutan melepaskan energi. Setiap renggangan melepaskan energi kinetic. Daerah Barat Sumatera, Daerah Selatan Jawa dan Sulawesi adalah pertemuan lempeng benua dengan pergerakan bertabrakan.

Konsekuensi yang diterima tentunya tanah yang subur, flora dan fauna yang sangat bervariasi serta sumber daya energi, baik fosil maupun terbarukan cukup melimpah di negeri ini. Tidak hanya



konsekuensi baik saja, tingginya aktivitas tektonik dan vulkanis di daerah cincin api membuat negeri ini sering terjadi gempa bumi dan aktivitas gunung berapi yang tinggi. Dalam 20 hari terakhir saja Indonesia telah mengalami lebih kurang 200 gempa bumi dengan skala kecil². Begitu juga dengan gunung meletus dan Tsunami yang pernah terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun ini.

Tentunya manusia yang bermigrasi ke daerah kepulauan nusantara maupun manusia seperti *homo soloensis* dan *homo wajakensis* hanya berlari saja menghindari bencana. Adanya tahap perkembangan kebudayaan, teknologi dan sosial adalah buah dari adaptasi terhadap alam yang ditinggali.

Manusia Indonesia sejak masa dahulu tentunya pernah mengalami bencana yang terjadi pada masa kini. Sebagai Tsunami Aceh pada tahun 2004 lalu pernah terjadi, namun di titik yang berbeda. Pada tahun 1833 Gempa berkekuatan besar berada di daerah sekitar 1000 kilometer Asia Tenggara mengakibatkan Tsunami di pesisir barat Sumatera, Thailand, India dan Srilanka. Lalu berturut – turut pada tahun 1833, 1843, hingga 1861 gempa bumi dengan skala besar selalu terjadi di daerah sumatera. Dampak gempa besar ini selain keruntuhan bangunan adalah terciptanya gelombang tsunami

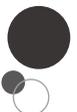
Berbagai peristiwa bencana alam yang dihadapi membentuk kebiasaan masyarakat baik sebelum terjadi bencana maupun saat terjadi bencana. Kebiasaan ini menjadi budaya yang tidak ditinggalkan untuk mengingat dan menjadi pelajaran diri untuk menghadapi bencana. Kebiasaan tersebut juga merupakan bentuk adaptasi baik berupa bentuk verbal, non verbal.

Biasanya kebiasaan (*habit*) pada saat bencana merupakan simbol yang memiliki manfaat. Kebiasaan yang turun temurun diturunkan ini menjadi kearifan lokal di tempat tersebut. Ruang

lingkupnya juga tiddak besar, dalam arti bisa saja kearifan lokal ini hanya ada pada desa tertentu namun tidak ada di desa lain. Atau bisa jadi ada di desa lain dengan bentuk yang berbeda - beda

Kearifan lokal untuk menjaga diri dan keluarga dari bencana. Salah satu contoh yang menarik adalah *Smong*. Peristiwa Tsunami Aceh 2004 lalu membuktikan bahwa pengetahuan yang turun temurun memiliki manfaat bagi masyarakat Simeulue. Ketika bagian barat laut Aceh mulai menunjukkan gejala Tsunami. Salah satunya dengan surutnya pesisir pantai sehingga ikan – ikan terdampar di bibir pantai. Warga Simeulue langsung berteriak *Smong! Smong!*. Sontak saja orang – orang yang mendengar teriakan tersebut berlarian ke dataran tinggi. Adapun kearifan lokal *Smong* ini dinyanyikan turun - temurun sejak Tsunami menghantam Simeulue pada tahun 1907⁵⁻⁷. Nyanyian *Smong* ini lebih kurang berbunyi seperti ini

*“Enggel mon sao curito (Dengarlah sebuah cerita)
Inang Maso Semonan (Pada zaman dahulu)
Manoknop sao fano (Tenggelam satu desa)
Uwi lah da sesewan (Begitulah mereka ceritakan)
Unen ne alek linon (Diawali oleh gempa)
Fesang bakat ne mali (Disusul ombak besar sekali)
Manoknop sao hampong (Tenggelam seluruh negeri)
Tibo-tibo mawi (Tiba-tiba saja)
Anga linon ne mali (Jika gempanya kuat)
Uwek suruik sahuli (Disusul air yang surut)
Maheya mihawali (Segeralah cari)
Fano me singa tenggi (Tempat kalian yang lebih tinggi)
Ede smong kahanne (Itulah smong namanya)
Turiang da nenekta (Sejarah nenek moyang kita)
Miredem teher ere (Ingatlah ini betul-betul)
Pesan dan navi da (Pesan dan nasihatnya)”* ⁷



Smong bisa bertahan hingga saat ini pada masyarakat Simeulue karena lagu ini masih dinyanyikan turun-temurun dan terkadang didendangkan sebagai lagu pengantar tidur oleh ibu-ibu.

Mitigasi bencana di Simeulue ada di Sulawesi namun dalam bentuk yang berbeda. Kearifan lokal di Sulawesi terbentuk karena pada tahun 80-an dimana mereka pernah menghadapi gempa bumi, tsunami dan likuiefaksi. Kearifan lokal leluhur dulu membentuk bahasa gempa bumi dengan sebutan *linu/lingu*, tsunami dengan sebutan *bomba talu* dan kata likuiefaksi dengan sebutan *nalodo/halodo*⁸. Dulu para leluhur meninggalkan lokasi – lokasi likuiefaksi karena memahami bahaya tempat tersebut, Sayangnya pada masa kini daerah tersebut kembali ditempati oleh masyarakat sebagai pemukiman.

Menariknya masyarakat Badui di daerah Banten memahami *preventive of earthquake disaster* yang didapat dari pengalaman leluhur. Karena kearifan lokal yang dijaga dan berbentuk aturan-aturan hidup ditengah masyarakat. Masyarakat Badui membentuk adat atau larangan dalam melakukan pembangunan rumah.

Rumah yang dibangun tidak boleh menyentuh tanah harus dibangun di atas *Umpak* yang menyesuaikan kontur tanah dibawahnya. Bahan bangunan terbuat dari bambu, ijuk dan *kirei* tentunya pembangunan dilarang menggunakan paku. Tiap bahan disambung dengan sasak dan tali. Hal ini mencegah tanah longsor dan membuat bangunan mereka tahan terhadap gempa bumi⁹. Masyarakat Badui juga sudah membagi wilayah hutan untuk menghindari longsor, erosi dan banjir begitu juga dalam pembukaan ladang pertanian.

Masih disekitar Jawa Barat. Mitigasi bencana yang serupa tetapi tak sama dengan Suku Badui terdapat di Desa Cikondang,

Pembangunan rumah di desa ini memiliki tata bangun yang berfungsi sebagai mitigasi bencana. Bangunan rumah dilarang meratakan tanah sebagai fondasi. Meratakan tanah berarti merusak tanah yang sudah membentuk jalannya air hujan sehingga bisa menyebabkan longsor dan banjir. Ada tiga prinsip utama yang diterapkan di desa ini

1. Hutan larangan, tidak boleh diganggu.
2. Lahan garapan menjadi tempat penghidupan seperti sawah, kolam dan ladang.
3. Kawasan pemukiman dipilih dengan kontur yang landai.

Tiang fondasi menopang dasar rumah setinggi 60-80 cm. Tiang harus terbuat dari kayu jadi atau kayu suren. Sambungan dari fondasi utama harus diikatkan dengan pen dan pasak atau diikat baik menggunakan tali ijuk atau rotan. FONDasi lantai diletakkan diatas batu.

Kearifan lokal pembangunan rumah ini pernah diuji baru-baru ini. Pada tahun 2009 gempa 7,3 skala richter tidak membuat rumah tersebut luluh lantak. Sehingga tak ayal gempa letusan Gunung Galunggung 1984 tidak membuat rumah adat ini runtuh. Rumah tradisional Desa Cikondang mampu mengikuti getaran tanah begitu juga ketika tanah bergerak rumah mengikuti arah gerak tanah.

Desa Cikondang memiliki kearifan lokal tersebut tidaklah mudah. Posisinya yang berada di daerah sesar lembang memiliki gerak tanah 3-5,5 mm/tahun. Gempa masa lalu yang pernah tercatat mengguncang daerah ini adalah gempa abad 15 kisaran 1450-1460 berkekuatan Magnitudo 6,4 – 7. Ancaman ini membuat masyarakat Desa Cikondang beradaptasi dan melahirkan kearifan lokal tersebut.

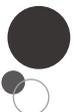




Figure 2 Rumah Tradisional Desa Cikondang
sumber. budayajawa.id/Mongabay Indonesia

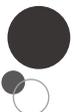
Warisan leluhur yang menjadi kearifan lokal seperti *Smong*, *Desa Cikondang* dan kearifan lokal lainnya memiliki manfaat untuk mitigasi bencana. Kearifan lokal ini berbentuk informasi yang dikomposisikan dari pengalaman para leluhur menjadi bentuk mitigasi bencana. Sebagaimana beberapa daerah di Jepang yang masih menggunakan *Early Warning System* (EWS) berbentuk toa hingga saat ini. Perkembangan zaman dari dulu hingga industri 4.0 tidak mengubah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jepang dengan EWS-nya. Meskipun Jepang digadang-gadang menuju masyarakat 5.0 mereka masih menggunakan EWS.0

Industri 4.0 memiliki karakter *disruptive*, cepat, masif, serba efisien dan berbiaya rendah. Pencegahan bencana di era industry 4.0 lebih mengarah kepada peningkatan pengetahuan untuk

mencegah bencana. Salurannya memiliki biaya rendah seperti media sosial yang menjamur di era ini. Teknologi dan kecerdasan buatan menjadi alat bantu utama dalam menghadapi bencana tetapi ketika bencana itu datang kerugian dan korban jiwa tetap saja tinggi. Hal ini diakibatkan karena ditinggalkannya *old knowledge* yang terbentuk dan dijadikan kearifan lokal pada masa lalu.

Setidaknya dengan teknologi digital di industri 4.0 saat ini mitigasi bencana dapat dilakukan dengan upaya sebagai berikut.

1. Membangun dan meningkatkan kesadaran serta literasi masyarakat terhadap bencana dan ancaman sekitar, membangun kesadaran untuk menghadapi bencana tentunya dibangun dengan memberikan nutrisi berupa pengetahuan yang memadai sehingga masyarakat memiliki literasi terhadap bencana yang mengancam, penyuluhan dari mulut ke mulut atau dengan metode ceramah tentu saja pada masa kini kurang menarik. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut membuat konten yang lebih menarik di media sosial merupakan solusi alternatif dan berbiaya terjangkau sehingga peningkatan literasi kebencanaan lebih efisien dan efektif baik dari segi materi dan substansi.
2. Meningkatkan kepedulian masyarakat atas bencana melalui sektor pendidikan penelitian dan sosial. Hilangnya kearifan lokal masyarakat tentang lingkungan dan bencana alam menciptakan jenjang literasi kebencanaan karena kearifan lokal yang ada tidak diturunkan. Inilah tugas para peneliti dan pustakawan untuk menggali Kembali kearifan lokal di tengah masyarakat untuk meningkatkan harkat masyarakat dalam menghadapi bencana.



3. Memberdayakan penggunaan teknologi informasi dalam menyebarkan program mitigasi bencana dengan berbiaya rendah, visioner dan mudah diakses. Teknologi komunikasi dalam meningkatkan literasi pada masa kini merupakan tulang punggung. Tanpa teknologi informasi program peningkatan literasi akan terkotak-kotak bahkan tidak sampai sasaran dan cenderung berbiaya tinggi. Memanfaatkan media sosial sebagai saluran utama materi literasi bencana tentunya lebih efektif karena masyarakat lebih mudah mengakses informasinya dibandingkan dengan metode ceramah dan penyuluhan yang berbiaya tinggi dan konvensional^{10,11}.

Upaya tersebut tentunya tidak dapat dilakukan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) atau bahkan Badan Penanggulangan Bencana Nasional sendirian perlu adanya keterlibatan pihak lain atau instansi lain dalam menghadapi bencana.

Perpustakaan dan Pustakawan bisa mengambil peran besar dalam mitigasi bencana ini. Mitigasi bencana bukan hanya dalam lingkup menyelamatkan korban bencana saja namun terdiri dari 4 fase yaitu Pencegahan, Kesiagaan, Respons, dan Pemulihan. Diantara keempat fase tersebut fase pertama yang menjadi kunci keberhasilan mitigasi bencana.

Pencegahan bencana dilakukan dengan edukasi kepada masyarakat. Tujuan utama dari edukasi adalah meningkatkan literasi kebencanaan kepada masyarakat. Pustakawan mampu memanfaatkan koleksi perpustakaan untuk disampaikan kepada masyarakat. Tentu saja bukan hanya dengan meminjamkan dan membagikan buku. Pustakawan memahami kemas ulang informasi dimana informasi yang ada dikemas lebih menarik dan dinamis tergantung budaya dan zaman saat itu.

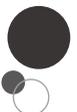


Setidaknya pustakawan memiliki peran dalam 3 upaya yang dapat dilakukan untuk penanggulangan bencana di Industri 4.0. Pustakawan tentu saja memiliki pandangan yang luas sebagai kontributor dalam perencanaan pencegahan bencana termasuk didalamnya pencegahan bencana yang telah disebutkan, merespon bencana dan melakukan *recovery* bencana.

Pustakawan bukan hanya profesi yang memahami layanan, organisasi koleksi saja juga memiliki kemampuan untuk membangun kembali pengetahuan yang telah tersapu bencana hingga membangun kembali komunitas masyarakat¹². Salah satunya dengan mendongeng karena mendongeng merupakan kemampuan wajib bagi pustakawan.

Pustakawan dan perpustakaan baik di daerah maupun di pusat memiliki peran untuk menggali kearifan lokal yang ada di tempat ia menjalankan tugasnya. Kearifan lokal bagi pustakawan adalah pengetahuan yang tersembunyi dan harus didokumentasikan untuk kelestarian pengetahuan tersebut.

Apalagi Perpustakaan di daerah yang sudah menjadi satu instansi dengan arsip daerah tentunya memiliki potensi untuk menggali kearifan lokal setempat yang berkaitan dengan mitigasi bencana. Tentunya menggali budaya lokal di perpustakaan merupakan hal wajib karena perpustakaan dimanapun ia berada wajib melestarikan pengetahuan lokal sehingga konten yang paling berharga di perpustakaan bukanlah buku yang dimiliki oleh perpustakaan lainnya, tetapi buku atau pengetahuan masyarakat lokal yang ingin diteliti dan dipelajari oleh daerah lain bahkan negara lain. Dengan kata lain koleksi yang paling berharga bagi perpustakaan adalah pengetahuan lokal yang berhasil dilestarikan (*local content*).



Penelitian budaya dan sejarah untuk menemukan kearifan lokal setempat akan merupakan proses penting. Kearifan lokal yang didapatkan merupakan prinsip hidup para leluhur yang membuat mereka bisa memiliki keturunan hingga kita sekarang. Artinya mereka berhasil beradaptasi “menaklukkan” alam. Apalagi kearifan lokal ini merupakan pengetahuan dan konten paling berharga yang merupakan identitas lokal tersebut. Kearifan lokal tersebut tidak ada duanya meskipun di daerah lain memiliki kearifan lokal yang mirip tetapi ada saja kekhasannya seperti bahasa, metode, dan simbolnya. Kearifan lokal ini memiliki nilai guna tinggi karena jika sudah diterapkan mengeluarkan biaya yang relatif murah.

Sebagaimana di Simeulue pemerintah tidak perlu membeli pengeras suara di berbagai titik dan tidak perlu membuat teknologi *early disaster warning system* untuk menurunkan jumlah korban dalam Tsunami Aceh 2004. Desa Cikondang tidak perlu menghidung biaya kerugian atas rumah mereka saat gempa terjadi karena tidak ada rumah yang roboh saat gempa terjadi.

Perpustakaan dan pustakawan harus bisa menjadi pionir dalam proyek penggalian kearifan lokal salah satunya untuk mitigasi bencana, karena pustakawan memiliki potensi tersebut dengan memanfaatkan koleksi dan arsip di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah. Selain itu pustakawan juga memiliki literasi informasi yang tinggi dimana ia mampu mengakses informasi secara cepat dan memahami sumber informasi yang ia butuhkan.

Kearifan lokal yang berhasil digali tentunya tidak hanya tersimpan di perpustakaan saja. Pustakawan memiliki keahlian bukan hanya *to find* atau *to gather knowledge*, Pustakawan mampu mengemas ulang kearifan lokal yang ada tentunya dengan memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang di industri 4.0.

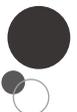


Salah satu media sosial yang trend adalah YouTube pustakawan bisa mengemas ulang kearifan lokal menjadi konten video yang menarik dan disukai oleh masyarakat setempat. Terutama pustakawan yang merupakan penduduk asli daerah tersebut, dengan pemahaman kedaerahannya ia mengerti harus menyampaikan informasi seperti apa, bagaimana penyampaiannya dan bagaimana membuat konten yang menarik sesuai selera masyarakatnya.

Apalagi melalui Youtube target yang menonton bisa dari berbagai kalangan usia dan tingkat sosial. Pemanfaatan teknologi ini justru tidak mengurangi nilai dan pesan dari kearifan lokal mengenai mitigasi bencana. Justru memberikan kemudahan akses bagi mereka yang ingin mengetahuinya sewaktu-waktu. Keuntungan lainnya adalah iklan yang bisa memberikan pendapatan bagi perpustakaan. Pendapatan yang didapatkan bisa dijadikan modal untuk penelitian dan proyek kemas ulang informasi.

Instagram juga memiliki fitur yang cukup digemari oleh masyarakat terutama kalangan milenial dan generasi muda. Melalui Instagram ini pustakawan bisa menyasar pengguna sesuai dengan kategorisasi umur untuk promosi atau edukasi online. Pustakawan mengemas ulang informasi kearifan lokal tersebut melalui infografis secara sederhana dan mudah di mengerti. Melalui Instagram ini juga Pustakawan bisa membuka ruang diskusi bagi kaula muda.

Melalui media sosial dan format digital pustakawan harus mampu mengemas ulang kembali informasi kearifan lokal. Dimana kearifan lokal di tengah masyarakat sering sekali dilupakan. Kemas ulang yang dilakukan akan membuat informasi kearifan lokal menjadi lebih menarik dan mudah di mengerti sesuai dengan



tingkat literasi masyarakat saat itu. Dengan ini tentunya ada penambahan kapasitas masyarakat untuk menghadapi bencana, dengan kata lain literasi bencana masyarakat meningkat.

Uniknya Indonesia saat ini yang masih berkembang dalam era industri 4.0 tidak serta-merta meninggalkan nilai-nilai budaya dan norma adat masyarakatnya. Masih ada beberapa tempat, bahkan masih banyak masyarakat yang memelihara kearifan lokal salah satu yang sederhana adalah cium tangan bagi anak muda terhadap yang lebih tua ketika bersalaman yang berarti memberikan penghormatan kepada yang lebih tua dan bagi orang tua memberikan perlindungan untuk yang muda.

Hal ini juga sebenarnya menjadi potensi yang bisa dipicu kembali oleh pustakawan untuk memberdayakan kearifan lokal. Apa jadinya jika konten menghadapi gempa dibuat menarik dan jadi viral? Tentu saja akan memberikan inspirasi bagi *content creator* untuk membuat hal yang sama yaitu membuat video tentang kearifan lokal mitigasi bencana. Sebagaimana Covid-19 sekarang yang terus dibicarakan dan menjadi perbincangan hangat di berbagai saluran seperti YouTube, Podcast, dan lainnya.

Pustakawan bisa juga mengenalkan kearifan lokal pada masyarakat terutama bagi anak usia dini dengan saluran yang ramah ana. Kearifan lokal yang telah digali pustakawan dapat dikemas salam bentuk dongeng dan disampaikan melalui acara-acara literasi di berbagai tempat atau bahkan perpustakaan sendiri bahkan bisa dibuatkan dalam bentuk cerita bergambar, *Kamishiba*, hingga video animasi.

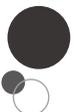
Indonesia berdasarkan topografi wilayah memiliki potensi bencana tinggi. Atas dasar ini Perpustakaan setempat harus memiliki waktuatauacara khusus untuk meningkatkan kesadaran masyarakat atas bencana yang mengancam. Perpustakaan berfungsi sebagai

wahana pendidikan sehingga fungsi tersebut tentunya tidak sebatas tugas pokok perpustakaan seperti meningkatkan literasi kebencanaan masyarakat, tetapi melestarikan dan membangunkan kembali kearifan lokal mengenai bencana yang masyarakat miliki merupakan tugas menyeluruh atas fungsi sebagai wahana pendidikan.¹³ Dimana sebagai wahana pendidikan perpustakaan mengumpulkan pengetahuan, mengelolanya dan mengajarkannya atau menyebarkan pengetahuan tersebut dengan berbagai saluran tentunya.

Informasi yang bertransformasi menjadi pengetahuan dengan cepat. Penyebarannya juga dengan mudah adalah keuntungan dan keunggulan bagi pustakawan untuk membangkitkan kembali kearifan lokal di masyarakat. Kelemahan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia adalah kurang mendokumentasikan pengetahuan mereka. *Smong* saja diceritakan dan dinyanyikan turun temurun tanpa naskah.

Di daerah lain bisa jadi memiliki "*smong*" mereka sendiri seperti Desa Cikondang, tetapi yang lebih tidak beruntung lagi ada kearifan lokalnya, namun sudah dilupakan. Pustakawan adalah salah kunci untuk membangkitkan kearifan lokal dengan menggalinya kembali dan menyebarkannya. Pustakawan tentu memiliki metode yang efektif dalam menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat umum dengan memanfaatkan teknologi 4.0 saat ini.

Sehingga mitos "*the guardian of knowledge*" yang ada pada masyarakat dunia tidak hanya ada di cerita – cerita rakyat saja. Pustakawan dalam hal kebencanaan ini, tentu saja wajib berperan dalam menggali kearifan lokal, mengemasnya secara menarik, menyebarkannya kepada masyarakat Perpustakaan juga menjadi wahana pelestarian kearifan lokal yang telah digali agar tetap hidup.



Hal ini semua merupakan tugas untuk “menjaga pengetahuan” (*Guards the knowledge*) dari lupa atau istilah *kerennya* sekarang “Melawan lupa”.

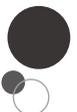
Indonesia bukanlah negeri yang masih muda, Indonesia memiliki sejarah panjang dan berkali – kali menghadapi bencana. Penduduknya adalah penduduk kuat yang memiliki mitigasi bencana secara alami. Mitigasi bencana alami yang dulu didapatkan saat ini merupakan kearifan lokal yang hampir dilupakan, meskipun beberapa masih ada yang bertahan. Pustakawan dan perpustakaan setempat merupakan salah satu ujung tombak mitigasi bencana. Menggali kembali kearifan lokal yang sudah dilupakan, mengemas ulang kearifan lokal tersebut agar menarik, menyebarkannya ke masyarakat, melestarikannya agar tetap hidup di masyarakat merupakan peran yang sangat signifikan bagi pustakawan untuk meningkatkan literasi bencana di tengah-tengah masyarakat.

Referensi

1. National Geographic. Ring of Fire | National Geographic Society. Tersedia pada: <https://www.nationalgeographic.org/encyclopedia/ring-fire/>. (Diakses: 19 Juni 2020)
2. Badan Meteorologi, K. dan G. R. I. Indonesia Tsunami Early Warning System (InaTEWS - BMKG) - Versi Bahasa. *Indonesia Tsunami Early Warning System* Tersedia pada: <https://inatews.bmkg.go.id/?act=realtimeev>. (Diakses: 19 Juni 2020)
3. Cummins, P. & Leonard, M. The Boxing Day 2004 tsunami—a repeat of the 1833 tsunami?5. *AusGeo News* (2005).
4. Natawidjaja, D. H. *et al.* Source parameters of the great Sumatran megathrust earthquakes of 1797 and 1833 inferred from coral microatolls. *J. Geophys. Res. Solid Earth* **111**, (2006).



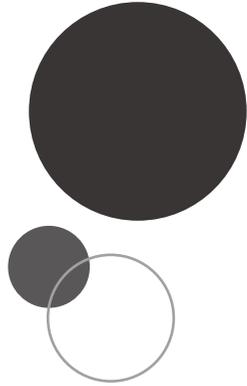
5. Widiyanto, S. Indonesia's Indigenous Languages Hold the Secrets of Surviving Disaster – Foreign Policy. *Foreign Policy* (2018). Tersedia pada: <https://foreignpolicy.com/2018/10/15/indonesias-indigenous-languages-hold-the-secrets-of-surviving-disaster/>. (Diakses: 19 Juni 2020)
6. McAdoo, B. G., Dengler, L., Prasetya, G. & Titov, V. Smong: How an Oral History Saved Thousands on Indonesia's Simeulue Island during the December 2004 and March 2005 Tsunamis. *Earthq. Spectra* **22**, 661–669 (2006).
7. Karokaro. Ayat S. Kearifan Lokal Selamatkan Warga Simeulue dari Amukan Tsunami (bagian 1) : Mongabay.co.id. *Mongabay Sltus Berita Lingkungan* (2014). Tersedia pada: <https://www.mongabay.co.id/2014/12/20/kearifan-lokal-selamatkan-warga-simeulue-dari-amukan-tsunami-bagian-1/>. (Diakses: 19 Juni 2020)
8. Litha, Y. Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Pameran Sejarah dan Bencana Alam. *VOA Indonesia* (2019). Tersedia pada: <https://www.voaindonesia.com/a/museum-kampanyekan-mitigasi-bencana-berbasis-kearifan-lokal-melalui-pameran-sejarah-alam-dan-kebencanaan-sulteng/5118291.html>. (Diakses: 19 Juni 2020)
9. Setyawati, S., Respati, D. & Sumunar, S. KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY Suparmini , Sriadi Setyawati , Dyah Respati Suryo Sumunar.
10. Mitigasi Bencana di Era Industri 4.0 • Radar Jogja. *Radar Jogja* (2019). Tersedia pada: <https://radarjogja.jawapos.com/2019/05/16/mitigasi-bencana-di-era-industri-4-0/>. (Diakses: 19 Juni 2020)
11. Mitigasi Bencana di Era Industri 4.0. *UPN Veteran Yogyakarta* (2019). Tersedia pada: http://upnyk.ac.id/web/detail_



berita/1052/mitigasi-bencana-di-era-industri-4.0. (Diakses: 19 Juni 2020)

12. Featherstone, R. M., Lyon, B. J. & Ruffin, A. B. Library roles in disaster response: An oral history project by the National Library of Medicine. *J. Med. Libr. Assoc.* **96**, 343–350 (2008).
13. Chute, M. The librarian's disaster planning and community resiliency guidebook: librarians fulfilling their role as information first responders. 53 pages (2015).





**HARMONISASI *INDUSTRY* 4.0 DAN
SOCIETY 5.0 DALAM GERAKAN LITERASI
SEKOLAH**

Oleh: Septa Krisdiyanto

Pegiat literasi di dunia pendidikan mendapat momentum kebangkitan untuk tumbuh dan berkembang di tahun 2015. Penumbuhan budi pekerti siswa melalui pembudayaan literasi memiliki landasan yuridis seiring pengesahan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Petunjuk teknis melaksanakan aktivitas tersebut dilengkapi dengan Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang terbit tahun 2016. Perjuangan membudayakan literasi di sekolah mencapai puncaknya di tahun 2017. Guru melaksanakan pembelajaran mengacu pada kurikulum 2013 (K13) dengan standar proses wajib mengintegrasikan aktivitas literasi. Tahapan yang dilakukan mulai dari pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Pengelola sekolah mewajibkan gerakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai⁴⁸.

Pemerintah menyelenggarakan GLS sebagai upaya serius merealisasikan cita-cita mulia pendiri bangsa⁴⁹. Peristiwa sejarah kemerdekaan RI diiringi dengan deklarasi UUD 1945 sebagai konstitusi tertinggi yang menjadi referensi dalam membangun negeri. Salah satu janji yang tersurat berbunyi pemerintahan NKRI berkewajiban “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Amanah tersebut diterjemahkan melalui pengesahan UU Sisdiknas Nomor 4 Tahun 1950 jo UU Nomor 12 Tahun 1954 bahwa penyelenggaraan pendidikan bertujuan membentuk manusia yang cakap. Pemerintah melakukan pembaharuan kembali terhadap tujuan pendidikan dengan konsep mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya melalui UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989. Seiring perkembangan zaman, tatanan pendidikan mengalami penyempurnaan kembali

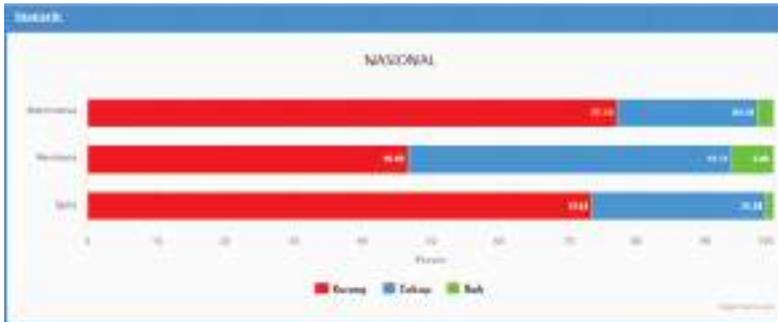
48 Muhadjir Effendy, *Gerakan Literasi Nasional, Literasi Digital Gerakan Literasi Nasional*, 2017.

49 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 'Target Kemendikbud Dalam Pengembangan Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2017', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2015.

dengan orientasi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU Sisdiknas Nomor 3 Tahun 2013).

GLS yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan merupakan salah satu bentuk penumbuhan dan pembudayaan karakter bagi warga sekolah⁵⁰. Selain faktor amanah konstitusi, GLS merupakan manifestasi bangkitnya kesadaran dunia pendidikan yang ingin lepas dari problem kebodohan, keterbelakangan dan ketertinggalan SDM⁵¹. Fakta kualitas literasi pelajar Indonesia yang masih rendah tersebut mengacu hasil studi *Indonesia National Assessment Program (INAP)*. Studi tersebut menilai tiga kemampuan dasar dalam aspek membaca, matematika dan sains. Indikator yang digunakan mengacu pada tiga faktor, yaitu sekolah, guru dan siswa⁵².

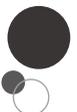
Grafik 1.1 Infografis Kemampuan Membaca, Matematika dan Sains Berdasarkan Hasil Studi INAP Tahun 2016



50 Triwati Rahayu, 'Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah', *The Progressive and Fun Education Seminar*, 2016.

51 Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, 'Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan', *Jurnal Pendidikan*, 2016.

52 Nizam, *Ringkasan Hasil-Hasil Asesmen Belajar Dari Hasil UN, PISA, TIMSS, INAP, Seminar Puspendik 2016*, 2016.



Data di atas menunjukkan kemampuan literasi membaca siswa Indonesia pada kategori kurang 46,83 %, cukup 47,11 % dan baik 6,06%. Untuk kompetensi matematika, nilainya lebih rendah lagi dengan kategori kurang 77,13 %, cukup 20,58 %, baik 2,31 %. Hasil lebih parah ditunjukkan oleh kemampuan sains yang berada pada level kurang 73,61%, cukup 25,38 % dan hanya 1,01 % untuk kategori baik.

Pemerintah beserta *stakeholder* harus memiliki motivasi berlipat, dorongan kuat serta stimulan tepat dalam melakukan transformasi dan inovasi dibidang literasi. Hal tersebut mengacu semakin beratnya tekanan luar negeri yang memiliki kualitas SDM semakin maju meninggalkan Indonesia⁵³. Kondisi ini jelas menjadi ancaman bagi eksistensi bangsa Indonesia jika tidak segera berbenah diri dalam bidang literasi⁵⁴. *Survey Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan kemampuan baca, matematika dan sains pelajar Indonesia masih dibawah rata-rata poin standar OECD senilai 487⁵⁵. Angka yang didapat dari ketiga kompetensi tersebut 371, 379 dan 396. Hasil tidak jauh berbeda ditunjukkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*. Pelajar Indonesia berada pada rangking 42 dari 45 negara yang di survey kemampuan literasinya⁵⁶.

Problem rendahnya indeks literasi siswa di atas, linier dengan kenyataan GLS yang terjadi di level sekolah. Sebagaimana fakta temuan yang dijumpai di SMKN 1 Mejayan, Kab. Madiun, Jawa Timur. Problem

53 *Education Quality and Economic Growth, Education Quality and Economic Growth*, 2007 <<https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7058-2>>.

54 Mohd Asnorhisham Adam | Abdul Rahim Hamdan, *Jurnal Penyelidikan Pendidikan, Bahagian Perancangan Dan Penyelidikan Dasar Pendidikan Kementerian Pendidikan Malaysia*, 2017.

55 OECD, 'Programme For International Student Assessment (PISA) Result From PISA 2015', *Oecd*, 2016.

56 Mohammad Tohir, 'Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015', *Paper of Matematohir*, 2019.

perpustakaan dan pustakawan sebagai soko guru literasi di sekolah sangat kompleks. Warga sekolah jarang mengunjungi perpustakaan, siswa tidak melakukan aktivitas membaca meskipun ada program 15 menit literasi di awal jam pelajaran, buku koleksi hanya tertumpuk di rak dan berserakan merupakan problem dominan yang terjadi di SMKN 1 Mejoyan. Selain itu, faktor tidak adanya evaluasi dan tindak lanjut, keterbatasan SDM pembimbing serta tidak adanya fasilitasi kegiatan yang menggairahkan siswa dalam berliterasi menjadi enigma tambahan. Fakta tersebut menjadi bukti bahwa iklim sekolah menjadi tempat yang tidak menggairahkan untuk mengembangkan literasi. Produktivitas dan daya saing yang memburuk turut berkontribusi terhadap rendahnya indeks literasi anak negeri⁵⁷.

Penyelesaian problem literasi di atas makin rumit ditengah hadirnya era revolusi industri 4.0. Teknologi berbasis digital menjadi *trend setter* dalam budaya interaksi dan komunikasi. Pada waktu bersamaan, dunia memperkenalkan *society* 5.0 sebagai tatanan masyarakat baru berpusat pada manusia sebagai *problem solver* sosial melalui pemanfaatan beragam inovasi yang lahir dari produk 4.0⁵⁸. Era baru yang hadir secara bersamaan tersebut harus diakomodasi secara bijak dan tepat⁵⁹. Keduanya bisa menjadi navigasi yang berpadu secara harmoni dalam penyelenggaraan GLS di sekolah agar beresonansi terhadap peningkatan indeks literasi.

Menyadari problem di atas, pustakawan SMKN 1 Mejoyan melakukan inovasi dan kreativitas dalam pengelolaan GLS. Perpustakaan menjadi pusat penggerak bagi warga sekolah

57 Ane Permatasari, 'Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi', *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 2015.

58 Mohammed Ali Berawi, 'Managing Nature 5.0 in Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0 Era', *International Journal of Technology*, 2019 <<https://doi.org/10.14716/ijtech.v10i2.3084>>.

59 Faulinda Nastiti and Aghni Abdu, 'Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0', *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2020 <<https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>>.



untuk meningkatkan kompetensi dan produktivitas literasinya⁶⁰. *Industry 4.0* dan *Society 5.0* dijadikan navigasi yang terukur sebagai kompas (pemandu arah) warga sekolah dalam berliterasi sehingga berdampak sistemik, psikis dan masif. Inovasi tersebut melalui kegiatan “UPS” (Upload Komitmen-Pohon Literasi-Satu Siswa, Beragam Tulisan). Melalui inovasi ini, problem utama literasi di SMKN 1 Mejayan dapat diatasi, yaitu: 1) Rendahnya komitmen warga sekolah dalam berliterasi (karakter mental); 2) Kesulitan mengaktifkan *critical thinking* siswa melalui literasi serta 3) Rendahnya produktivitas dan daya saing literasi siswa dan guru.

Harmonisasi *Industry 4.0* dan *Society 5.0* dalam GLS

Harmonisasi menurut KBBI mengandung arti upaya mencari keselarasan⁶¹. Dalam tulisan ini yang dimaksud harmonisasi *Industry 4.0* dan *Society 5.0* adalah menyelaraskan kegiatan GLS berupa Upload komitmen-Pohon Literasi dan Satu Siswa, Beragam Tulisan (UPS) yang dalam implementasinya berbasis digital teknologi dengan pusat pengendali berada di guru sebagai pembimbing. Tujuan akhirnya adalah membentuk SDM yang produktif (membaca, menulis, mendengar, berbicara) dan berkarakter (komitmen budaya) berliterasi. Diskripsi inovasi tersebut sebagai berikut:

60 I Gusti Ayu Ketut Yuni Masriastri, 'Perpustakaan Dan Masyarakat', *Perpustakaan Dan Masyarakat Informasi*, 2018 <<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-812729-2.00012-4>>.

61 Kemendikbud, 'Hasil Pencarian - KBBI Daring', *Kemendikbud Dan Kebudayaan*, 2018.



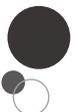
1) Upload Komitmen

GLS di SMKN 1 Mejiyan memiliki problem fundamen yang umumnya juga terjadi di berbagai sekolah yaitu *character crisis*. Mental dan komitmen warga sekolah sangat rendah untuk berliterasi. Hasil studi dan observasi menunjukkan bahwa pembagian buku koleksi perpustakaan hanya dijadikan barang simpanan, bawaan dan pajangan. Himbauan melalui pengeras suara untuk membaca buku koleksi selama 15 menit di awal pelajaran tidak berjalan. Alokasi jam literasi justru dimanfaatkan siswa untuk sarapan, jajan maupun kudapan di kantin. Keberadaan guru justru lebih parah. Sikap acuh, bermain gawai, repot di medsos, sibuk dengan gawai, giat sarapan hingga ripuh melambatkan diri masuk kelas dengan alasan belum mulai jam pembelajaran adalah mental dominan yang terjadi (GLS SMKN 1 Mejiyan, 2018)⁶².

Pustakawan melakukan tindakan perbaikan (*corrective action*) agar masalah serupa tidak terulang dan berdampak negatif. Inovasinya berbentuk upload komitmen pada platform digital *google form*, *excel* dan *WAG*. *Upload* menurut KBBI mengandung makna unggah, sedangkan komitmen berarti keterikatan untuk melakukan sesuatu⁶³. *Upload* komitmen dalam tulisan ini mengandung pengertian mengunggah hasil aktivitas literasi yang telah dilakukan pada aplikasi *monev google form* dan *excel*, hasilnya dibagikan ke *WAG* (produk *industry 4.0*) kemudian guru melakukan pembimbingan dan pembinaan (*Society 5.0*).

62 Krisdiyanto. (2018). Evaluasi Program kegiatan tim GLS SMKN 1 Mejiyan TP 2017-2018. *Perpustakaan SMKN 1 Mejiyan*

63 Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.



Tabel 1. Contoh hasil tangkap layar rekapitulasi aktivitas GLS tiap kelas di SMKN 1 Mejayan

JUMLAH AKTIVITAS LITERASI					
Kelas Wali Kelas		XII TKJ 1 Setiyo S. Pd. M. Pd.			
No	NIS	Nama Siswa	Jumlah Aktifitas Literasi Yang Dilakukan Siswa	Jumlah Halaman Baca Literasi Yang Terbaca	Rata-rata
1	0920147.020	ADE DEWA	10	67	6,7
2	0921148.020	ADE CIPTO WIJAYA	10	59	5,9
3	0922149.020	AGUS EKO PRAYITNO	10	24	2,4
4	0923150.020	AJI PRAYITNO	13	86	4,181818182
5	0924151.020	ALFIN YULIANTO	7	27	3,857142857
6	0925152.020	AMEN NURROCHEM	11	41	3,727272727
7	0926153.020	ANDRA AHMAD R.	10	40	4
8	0927154.020	ANGGI PUTRA PRATAMA	13	48	4,384615384
9	0928155.020	ANGGI PUTRA RAMADHAN	6	21	3,5
10	0929156.020	ANTONI RUMAH	7	31	4,428571429
11	0930157.020	ARYA INDRRA RAHMADIN	9	45	5
12	0931158.020	ARYO BARGOWO	10	70	7
13	0932159.020	AYRA YUDHSANTO	8	31	3,875
14	0933160.020	AZAY KUMAR	10	65	6,5
15	0934161.020	BIROWO SIKO YUWONO	8	36	4,5
16	0935162.020	DANANG PRASETYO	10	103	10,3
17	0936163.020	DANI ARIADI	10	46	4,6
18	0937164.020	DENSAS ADAM FATEKAH	10	60	6
19	0938165.020	DENSAS DWI SETIAWAN	8	22	2,75
20	0939166.020	DENSAS PAMUNGKAS	7	29	4,142857143
21	0940167.020	DENSAS RANOGA MAULANA	10	110	11
22	0941168.020	EDI SANTOSO	9	31	3,444444444
23	0942169.020	ERVIN ISVANDY	9	50	5,555555556
24	0943170.020	FAUZI HARIYANSYAH PRATAMA	13	41	3,153846154
25	0944171.020	FAUZIN NURRAYANTO	9	37	4,111111111

Sumber: Laporan GLS SMKN 1 Mejayan, 2019

Siswa dan guru wali upload jurnal kegiatan literasi setiap pagi. Pustakawan mengunggah hasilnya di media sosial WAG SMKN 1 Mejayan. Semua warga sekolah bisa mengakses, memonitor, mengevaluasi dan menindaklanjuti perkembangan aktivitas literasi setiap hari. Jika hasil unggah menunjukkan progress rendah, guru wali langsung melakukan pembimbingan. Mereka terpacu memperbaiki dan menampilkan rekam jejak literasi yang bagus. Pengelola sekolah memberi *reward* kepada siswa, kelas dan guru wali sebagai pegiat dan duta literasi berdasarkan rekam jejak selama satu tahun pelajaran berjalan. Proses ini merupakan bentuk humanisme dalam menguatkan motivasi menjalankan GLS.

Pustakawan tidak lagi sibuk berbicara di speaker untuk menghimbau aktivitas literasi. GLS berjalan efektif dan efisien dalam merubah karakter mental yang semula acuh menjadi ramah berliterasi. Dampak yang dihasilkan antara lain: meningkatnya kunjungan ke perpustakaan, melonjaknya data peminjam koleksi buku, membumbungnya gairah literasi, memuncaknya motivasi pengelolaan GLS serta perpustakaan menemukan modelnya sebagai ekosistem literasi yang berkarakter.

2) Pohon Literasi

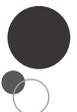
Siswa SMKN 1 Mejayan memiliki *critical thinking* pada kategori rendah. Indikatornya siswa banyak yang gagap dan gugup dalam berkomunikasi, bertanya serta menyatakan pendapat. Kondisi ini merupakan problem kedua yang menjadi prioritas untuk dilakukan *corrective action* (tindakan perbaikan). Desain inovasi yang dilakukan bertajuk Pohon Literasi. *Pohon* artinya tumbuhan bercabang, *literasi* bermakna kemampuan membaca, menulis, mendengar dan mengkomunikasikan pengetahuan⁶⁴.

Pohon literasi mengandung pengertian melakukan kegiatan berbantu media pohon bercabang yang templatnya bisa diunduh dari internet (*industry 4.0*), berisitulis tentang tema pengetahuan yang dibaca, diresume, dipresentasikan dan didiskusikan melalui persetujuan dan bimbingan guru (*Society 5.0*). Semakin banyak daun di cabang berarti tema pengetahuan yang digunakan berliterasi semakin berlimpah. Beragamnya pengetahuan yang dibahas dalam literasi berpengaruh linier terhadap peningkatan kompetensi siswa dan eskalasi budaya literasi di sekolah⁶⁵.

Pohon literasi menerapkan skenario kegiatan sebagai berikut:
1) Tim GLS menyampaikan informasi ke tiap kelas; 2) Siswa mencari inspirasi dengan melacak, memilih dan mengunduh

64 Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
Kementerian Pendidikan Dan Budaya

65 Ma'mur, Lizamudin. (2010). Membangun Budaya Literasi. Jakarta: *Diadit Medi*



template dari internet (4.0) kemudian mendesain pohon literasi dengan bimbingan wali kelas; 3) Siswa mengerjakan tugas secara kelompok di luar jam pelajaran; 4) Siswa membawa tulisan dan bentuk pohon literasi sesuai tema dan menempel pada pola karton dengan bimbingan wali kelas; 5) Siswa memajang produk pohon literasi di perpustakaan, kelas, laboratorium, bengkel (5.0).

Perencanaan pohon literasi ada empat pertemuan. Kegiatan tiap pertemuan sebagai berikut: 1) Siswa membawa tugas sesuai tema yang telah dikerjakan secara kelompok di lapangan; 2) Siswa memajang pohon literasi dan mendiskusikan isi materi dalam tiap kelompok; 3) Siswa menulis artikel/puisi/cerpen sesuai tema di pohon literasi; 4) Tim GLS mengundi secara random untuk menentukan siswa yang akan mempresentasikan karyanya.



Gambar 4. Serba-serbi kegiatan Pohon Literasi sebagai upaya mengaktifkan *critical thinking* siswa SMKN 1 Mejayan

Kegiatan pohon literasi berdampak pada habituasi warga sekolah menjadi aktif membaca, menulis, mendengar serta mengkomunikasikan beragam pengetahuan baru. Siswa berdaulat menghasilkan karya sendiri yang selama ini tidak pernah mereka alami. Karakter kooperatif, kolaboratif, kritis, kreatif dan produktif tumbuh selama interaksi dengan kegiatan pohon literasi. Sedangkan dampak pada atmosfir perpustakaan sekolah antara lain: tata ruang menjadi indah, kolom katalog semakin bertambah, semangat siswa melonjak, spirit kompetisi meninggi dan iklim literasi terpatri. Fakta ini menjadi jawaban atas permasalahan rendahnya *critical thinking* siswa yang bisa diatasi melalui inovasi Pohon Literasi yang mengintegrasikan spirit *Industry 4.0* dan *Society 5.0*.

3) Satu Siswa, Beragam Tulisan

Inovasi ketiga sebagai navigasi pustakawan mewujudkan GLS yang produktif dan berkarakter yaitu program tantangan menulis dengan slogan “Satu Siswa, Beragam Tulisan”. Skenario kegiatan ini didesain sebagai berikut:1) Siswa mengumpulkan buku tulis kepada wali kelas kemudian di verval dengan stempel dan tanda tangan oleh tim GLS; 2) Guru mendampingi siswa menulis di lapangan setiap rabu pagi jam 07.00 – 07.30 WIB; 3) Siswa menulis setiap pertemuan sesuai tema yang ditetapkan, seperti: autobiografi, puisi, cerpen, diskripsi maupun narasi; 4) Siswa menyerahkan produk tulisan kepada wali kelas untuk diberi tanda tangan sebagai bukti telah melakukan literasi dan dikoreksi; 5) Tim GLS melakukan kompilasi terhadap tulisan siswa sehingga menjadi bunga rampai; 6) Siswa memiliki produk tulisan beragam sebagai output GLS (Program GLS SMKN 1 Mejayan, 2018).





Gambar 2. Hasil karya siswa berupa buku ber-ISBN rampai “Tentang Janji” dan Kumpulan tulisan di buku tulis

Kegiatan ini menjadi stimulan agar siswa melakukan literasi tidak hanya terpaku membaca dan mendengar saja. Siswa dibimbing menghasilkan produk tulisan yang lahir dari ide kreatif mereka. Tulisan yang dihasilkan siswa merupakan simbol dari produktivitas dan kualitas literasi⁶⁶. Karya siswa terangkum dalam bunga rampai, salah satunya kumpulan cerpen berjudul Tentang Janji⁶⁷. Buku yang terbit ber-ISBN tersebut menambah koleksi perpustakaan sebagai bacaan pengayaan yang lahir dari GLS dengan inisiasi pustakawan. Dampak yang timbul dari kegiatan ini antara lain siswa tumbuh kebanggaan, tersemayemkan, bersemayemkan percaya diri serta bertunas harapan yang optimis dengan bekal kemampuan.

Harmonisasi *Industry 4.0* dan *Society 5.0* dalam GLS melalui ketiga inovasi UPS di atas berdampak psikis pada aktifnya karakter mental siswa dalam kegiatan menulis, mendengar, membaca maupun mengkomunikasikan pengetahuan. Adab warga sekolah semakin aktif mengikuti beragam kompetisi baik esay, LKTI maupun menulis. Naluri guru dan siswa untuk berprestasi semakin bertunas. Evidensi yang

66 Mohammad Yamin, 'KEBIJAKAN LITERASI UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PUBLIKASI DI PERGURUAN TINGGI', *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 2018 <<https://doi.org/10.36339/jaspt.v2i1.120>>.

67 Pushadriani dkk. (2019). Bunga Rampai Cerpen Janji Suci.



dihasilkan adalah juara 1 dan 2 dalam even esay lawatan sejarah Jawa Timur, juara 3 LKTI Oscean, juara 2 lomba TTG pemuda jawa timur, juara 1 lomba esay kesiapsiagaan bencana tingkat nasional, guru berprestasi tingkat nasional, Science Teacher Award (Manajemen Mutu SMKN 1 Mejayan, 2020).

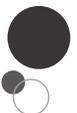
GLS di SMKN 1 Mejayan menghadirkan fakta tentang proses dan output yang dihasilkan. Kompilasi bukti tersebut menjadi penanda bahwa kegiatan GLS di atas sehaluan dengan semangat Inkubator Literasi Pustaka Nasional yaitu melakukan inovasi literasi dalam rangka meningkatkan indeks literasi sehingga terwujud “SDM Unggul Menuju Indonesia Maju”⁶⁸.



Gambar 3. Prestasi guru dan siswa SMKN 1 Mejayan sebagai bukti berdaya saing dalam kompetisi literasi

Berdasarkan uraian dan pembahasan terhadap permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) Problem GLS yang dominan adalah rendahnya perangai dan komitmen warga sekolah dalam berliterasi (karakter mental). Tabiat tersebut dapat diubah menjadi disiplin dan berbudaya melalui kegiatan *upload* komitmen pada *platform* daring. Siswa dan guru menunaikan literasi, mewartakan hasil kegiatan serta mengunggah hasilnya di media sosial. Kemudian guru melakukan aksi *full up* (*society* 5.0) berdasarkan data dari platform produk *Industry* 4.0. Skema kegiatan ini menyebabkan

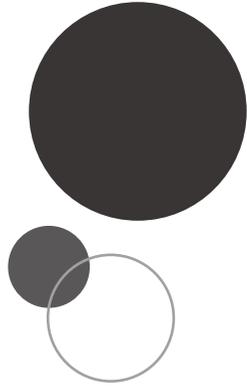
68 Perpustakaan Republik Indonesia. (2020). Inkubator Literasi Pustaka Nasional. *Perpusnas Press*



akad komitmen warga sekolah mengalami perbaikan; (2) Siswa kesulitan mengaktifkan *critical thinking*. Solusinya melalui kegiatan Pohon Literasi. Mereka melakukan aksi berupa menelusuri referensi melalui digital teknologi, berburu ide kreasi, menggali diskusi, mengungkap ihwal pengetahuan terkini, mengkritisi informasi yang tersaji, melacak pertanyaan dan jawaban, hingga memajang output literasi. Dampaknya pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa bersemi; (3) Siswa terbatas produktivitas dan daya saingnya. Laggam kegiatan yang dilakukan melalui program Satu Siswa, Beragam Tulisan. Kuantitas produk literasi yang dihasilkan makin bervariasi. Setiap siswa memiliki *softcopy* di platform gawai (4.0) dan *hardcopy* dievaluasi oleh guru (5.0). Daya saing semakin berkembang mengacu pencapaian prestasi guru dan siswa dalam memenangi kompetisi literasi.

Untuk kepentingan implementasi dan pengembangan, penulis memberi saran kepada pengelola perpustakaan sebagai ujung tombak GLS, antara lain: 1) *Platform* upload komitmen literasi bisa dikembangkan dengan aplikasi berbasis *Internet of Things*, real time dan kompatibel dengan gawai; 2) Pohon literasi bisa dimodifikasi lebih menarik sesuai kondisi perpustakaan, siswa dan sekolah, seperti bentuk bangunan, awan, gunung sehingga lebih kontekstual; 3) Produk tulisan literasi tidak hanya berupa buku cetak, tetapi bisa dikompilasi dalam media digital sehingga kemanfaatannya bisa diakses secara luas.

Mempertimbangkan output yang diperoleh dari Harmonisasi *Industry 4.0* dan *Society 5.0* dalam GLS melalui UPS (Upload komitmen-Pohon Literasi dan Satu Siswa, Beragam Tulisan) berdampak positif pada psikis, iklim dan indeks literasi di SMKN 1 Mejayan, maka inovasi ini bisa dijadikan referensi pengembangan. Jika kondisi sekolah mirip, maka bisa diadaptasi dan adopsi oleh pegiat literasi khususnya pustakawan di sekolah dalam rangka berkontribusi mewujudkan SDM Unggul menuju Indonesia maju.



STRATEGI LITERASI SD AL HIKMAH SURABAYA

Oleh: Ammar

Literasi di Era 4.0

Gelombang peradaban ke empat yang sering kita sebut sebagai era Revolusi Industri 4.0 telah menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Bahkan tantangan-tantangan tersebut bergulir secara cepat setiap saat, semakin kompleks dan kadang sulit diprediksi. Karenanya di era ini, setiap orang yang menggeluti profesi di bidang pendidikan, apapun posisi dan perannya dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Secara khusus bagi pustakawan sebagai pemegang kunci eksistensi dunia pendidikan pada level praktis. Mereka dituntut untuk kritis dalam merefleksikan gagasan-gagasan, cara-cara kerja dan hasil-hasil pendidikan yang telah mereka jalani dan yang telah diraihinya selamaini.

Hasil dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 dapat diketahui bahwa Indonesia mengalami penurunan dalam hal minat baca. Murid Indonesia usia 15 tahun yang telah disurvei PISA, hanya 30% yang memenuhi kompetensi minimal membaca, 70% sisanya masih dibawah kompetensi minimal. Skor membaca kita 371, turun 26 poin dibanding 3 tahun lalu (2015). Dari tahun 2000, skor membaca kita sempat naik, tapi hasil tahun 2018 ini turun lagi, menjadi sama dengan 18 tahun yang lalu.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Indonesia mengalami penurunan dalam skor literasi. Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa tingkat literasi kita rendah? Apakah murid-murid kita tidak bisa membaca, atau bisa membaca akan tetapi tidak memahami isi bacaannya? Mungkinkah mereka bisa membaca, tapi belum menganggap membaca itu menyenangkan? Bisa jadi, oleh karena itu penulis yang berprofesi sebagai pustakawan di SD Al Hikmah Surabaya yang berpengalaman dalam meningkatkan



dan mengelorakan semangat untuk senang membaca buku dan menulis baik guru maupun siswa sehingga menghasilkan guru berprestasi dan menjadi siswa yang unggul.

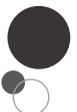
Pentingnya Kegiatan Literasi Untuk Menciptakan Perpustakaan yang Unggul

Perpustakaan adalah jantung sekolah. Slogan ini selalu tertanam dalam jalannya pendidikan di Al Hikmah. Perpustakaan tidak hanya dijadikan pelengkap institusi sekolah tapi juga sekaligus sebagai mitra pembelajaran. Pustakawan menyadari bahwa instrumen perpustakaan adalah saluran pengetahuan ke seluruh murid, guru, pegawai bahkan wali murid. Sehingga sering didengarkan, “Pembangunan boleh berhenti, tapi membeli buku untuk nutrisi pendidikan jangan sampai berhenti.”

Oleh sebab itu, perpustakaan SD Al Hikmah merupakan satu elemen yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan pendidikan sekolah. Dari perpustakaanlah pengetahuan siswa berkembang. Wujud perpustakaan sebagai mitra pendidikan sekolah adalah terintegrasinya buku- buku dengan lingkungan pembelajaran siswa.

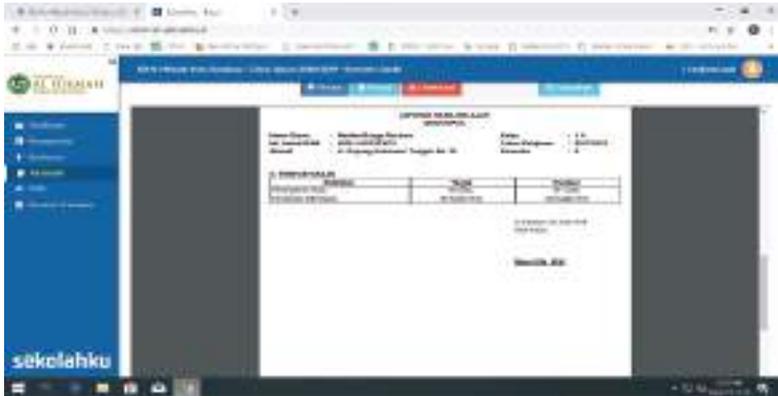
Strategi pembelajaran perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi siswa

Di SD Al Hikmah Surabaya perpustakaan selain sebagai mitra pembelajaran dilingkungan sekolah, bidang perpustakaan dimasukkan kedalam kurikulum sekolah sehingga ada mata pembelajaran perpustakaan untuk siswa kelas 1 dan kelas 2, dan pelajaran membaca kelas 1 sampai kelas 6. Kedua pembelajaran masuk dalam deskripsi raport yang diterima siswa ketika menerima



raport di semester 1 dan semester II. Isidiskripsi raportnya adalah Literasi yang terdiri dari 3 jenis untuk dari peminjaman buku, kecepatan membaca dan pemahaman konsep.

Contoh gambar sebagaimana berikut :



Gambar 1. contoh laporan raport diskripsi perpustakaan kelas 1a

Gambar tersebut merupakan salah satu contoh laporan raport diskripsi perpustakaan yang diterima oleh siswa. Melalui laporan tersebut orang tua wali murid akan tahu bahwa peminjaman buku dan kecepatan membaca ananda. Harapannya orang tua wali murid berperan dalam memberikan motivasi kepada ananda, baik dalam berkunjung ke perpustakaan, meminjam buku maupun membaca buku di perpustakaan. Berikut data statistik pengunjung perpustakaan SD Al Hikmah Surabaya. Hampir setiap hari di rata-rata pengunjung \pm sekitar 800 – 1000 siswa.

Adapun Statistik pengunjung perpustakaan SD Al Hikmah Surabaya:



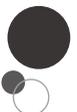
Gambar 2. Data laporan pengunjung di akhir tahun 2019

Statistik Peminjam buku perpustakaan SD Al Hikmah



Gambar 3 Di ambil dari data jumlah peminjam di akhir tahun 2019

Capaian pengunjung dan peminjam buku perpustakaan yang begitu banyak karena perpustakaan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Karena itu, ikut andil dalam menumbuhkan serta meningkatkan minat baca siswa SD Al Hikmah Surabaya dan terlaksananya program – program kegiatan literasi siswa SD Al Hikmah Surabaya.



Adapun Program – Program yang dimiliki SD Al Hikmah Surabaya adalah sebagai berikut :

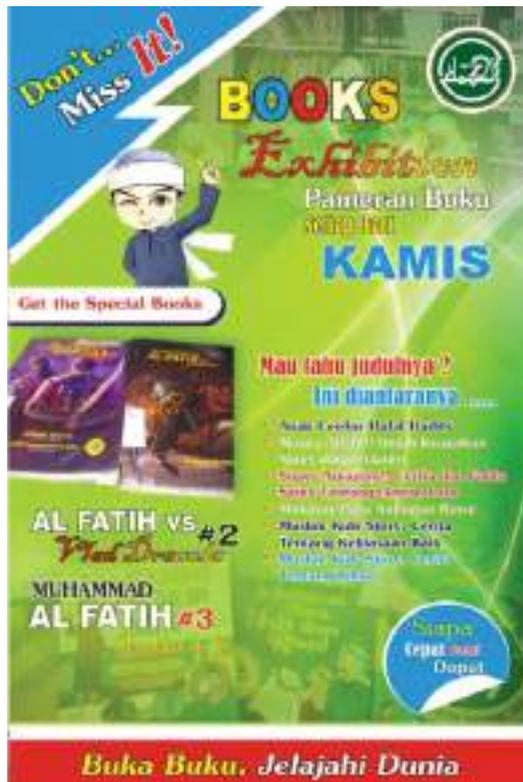
“Program One day One Book” yang merupakan program Perpustakaan SD Al Hikmah Surabaya sudah dimulai semenjak siswa dikelas satu. Kegiatan pengenalan perpustakaan dimasukkan dalam proses pembelajaran untuk siswa kelas



Gambar 4 Poster Perpustakaan

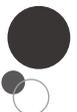
Pembelajaran pertama yang diberikan adalah pengenalan tentang perpustakaan dan petugas perpustakaan, selanjutnya setelah siswa kelas 1 mendapatkan kartu anggota perpustakaan maka akan dilakukan pelatihan peminjaman dan pengembalian

(training peminjaman). Siswa kelas satu boleh diperkenankan pinjam satu buku selama 2 bulan.



Gambar 5 Poster Pameran

“PROGRAM PAMERAN BUKU” adalah kegiatan pameran buku baru yang dimiliki oleh perpustakaan SD Al Hikmah. Buku-buku yang dipamerkan adalah buku-buku terbaru yang diterbitkan oleh berbagai penerbit. Waktu pameran adalah setiap hari KAMIS dalam setiap minggunya. Program ini paling dinanti dan paling disukai oleh siswa-siswi SD Al Hikmah. Untuk mendapatkan buku pameran para siswa rela untuk datang pagi dan antri di depan pintu perpustakaan dan ketika petugas perpustakaan



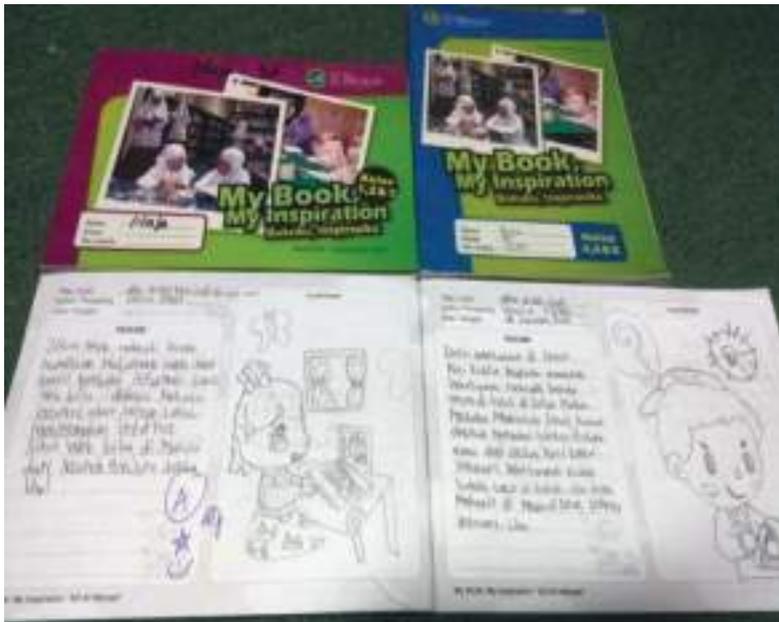
datang membuka pintu mereka akan berusaha masuk, berdesakan, mendorong untuk mendapatkan buku yang terbaru yang mereka sukai.

“PROGRAM PENGHARGAAN PEMBACA” *Pustaka Award* adalah kegiatan pemberian penghargaan (Reward) kepada siswa, guru, serta kelas yang berhasil menjadi peminjam terbanyak dalam setiap bulannya, Reward yang kita berikan kepada pembaca buku terbanyak dengan memasang foto pembaca buku terbanyak setiap kelasnya masing – masing 3 siswa terbaik setiap bulan. Program ini mendapatkan apresiasi dari siswa, guru dan wali murid dalam memberikan motivasi kepada peminjam dan pembaca buku terbanyak yang diberikan dalam setiap bulannya dan diletakkan di kelas masing-masing.



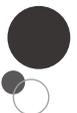
PROGRAM MERESUM BUKU BACAAN adalah salah satu kegiatan meresum buku bacaan ini adalah untuk menumbuh-kembangkan minat baca dan kemampuan menulis siswa yang dimulai sejak kelas 1 sampai kelas 6, harapannya buku yang setiap kali dipinjam, dibaca, dirangkum, diresum dan ditulis oleh siswa

sendiri ke dalam buku *"My Book My Inspiration"* ditulis sesuai dengan kemampuan menulisnya berdasarkanjenjangnya.



Gambar 7 *"My Book My Inspiration"*

PROGRAM WAJIB MENULIS BUKU adalah kegiatan ini menumbuhkan budaya menulis dikalangan siswa serta ingin menciptakan penulis-penulis cilik yang prestasi Dalam program ini pustakawan sekolah menyampaikan program kepada pihak manajemen sekolah untuk berupaya mengadakan program wajib menulis bagi siswa kelas atas (Kelas 4 & 5). Setiap siswa kelas 4 dan siswa 5 wajib menulis cerita yang disukai oleh siswa dan temanya pun bebas ditentukan oleh siswa itu sendiri ada yang senang bercerita tentang liburannya, hobinya, bahkan ada cerita tentang cerpen atau novel. Program ini sebagai syarat naik kelas ke jenjang berikutnya dan naskah yang ditulis diserahkan haruslah berupa file microsoft word.





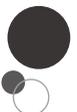
Gambar 8 karya cerpen kelas 4&5 SD Al Hikmah

Siswa yang memiliki bakat untuk menulis cerpen atau novel kita fasilitasi dengan menjalin kerjasama antara guru bidang studi dan pengajar ekstra kurikuler yang tergabung dalam AWC (**Al Hikmah Writing Club**). Alhamdulillah adanya program ini banyak dari murid kita bisa menjadi penulis KKP (Kecil – Kecil Punya Karya) yang diterbitkan oleh Penerbit DAR! Mizan yang merupakan Buku favorit Anak-Anak dengan judul: Buku yang pertama “*The Smart Girl*” and buku yang kedua “*The Monster Rawa*” Buku ketiga dan ke empat *The Circul Girl* dan *Hidden Secret* Sedangkan Cetta Reswara Parahita menulis buku dengan judul komplotan hotel tua

dan Nadya Lathifah menulis buku dengan judul *confeito*, bahkan yang terbaru diakhir tahun 2019 siswa SD Alhikmah menulis buku seri Komik *Next G* dengan judul "Ibu Guru Raisa dan Jebakan Game online" penulis-penulis ini yang diterima di penerbit. Adapun prestasi yang lain adalah yang dicapai oleh Ananda Danish Lutfan Atmaja pemenang lomba literasi juara 2 tingkatnasional 2017



Selain prestasi siswa dibidang literasi ada jugasiswa yang berprestasi dibidang mendongeng dan Alhamdulillah juara kedua di tingkat nasional selama dua tahun berturut-turut yangmengadakan panitia dari perpustakaan nasional tahun 2017 oleh siswa yang bernama nafisah dan panitia dari kementerian pendidikan nasional oleh siswa yang bernama Corraina Mutiara Alifah Dewi (5F)





Gambar 10 Juara kedua FL2N
(Festival dan lomba literasi nasional) tahun 2018

Meningkatkan Prestasi Guru Melalui Literasi

Prestasi guru menjadi inspirasi , tidak hanya siswa yang mampu berprestasi, namun di Al Hikmah guru pun termotivasi untuk meraih prestasi, baik di tingkat kota, hingga nasional. Pada tahun 2006 - 2007 guru meraih juara pertama lomba guru tingkat SD oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan ditahun 2018 dibidang literasi, Ustadz Akhmad Mubarak berhasil menjadi penulis terbaik dengan judul “Mengetahui Binatang Kecil Ajaib dan Mencintai

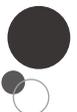
Indonesia” dalam sayembara penulisan bahan bacaan literasi baca tulis yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan Badan Pengembangan, dan Pembinaan Bahasa dalam rangka Gerakan Literasi Sekolah 2018.

Menulis buku adalah salah satu kegiatan puncak untuk mengekspresikan keilmuan dari sosok guru. Ekspresi tersebut dengan wujud penerbitan buku yang berkelanjutan dari guru dan perpustakaan. Salah satu faktornya adalah kemudahan akses di perpustakaan sekolah yang terbuka bebas untuk guru. Bahkan guru bisa menyampaikan kebutuhan bacaan yang nantinya dibelikan oleh pihak perpustakaan.

Program/kegiatan untuk meningkatkan literasi guru antara lain adalah sebagai berikut :

1. Sayembara Menulis untuk Guru

Adapun salah satu kegiatannya adalah membiasakan guru untuk rutin melakukan penelitian dalam bentuk karya tulis penelitian tindakan kelas (PTK) dan penelitian berbasis pengajaran, best practice. Guru menelaah satu tahun yang dimilikinya untuk selanjutnya diwujudkan dalam bentuk penelitian sederhana. Penelitian inilah yang menjadikan guru mengetahui persoalan dalam proses belajar mengajar dan bagaimana cara untuk menyelesaikannya. Sayembara menulis ini dilakukan rutin setiap tahun sekali.





2. Penulisan Buku Ajar

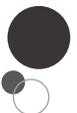
Guru-guru di Al Hikmah dituntut untuk terus berkarya dan meningkatkan kualitasnya. Dengan berkarya guru pasti membaca, dengan membaca akan timbul pemikiran-pemikiran baru yang diolah menghasilkan tulisan. Pembuatan buku ini merupakan buku pegangan pembelajaran di SD Al Hikmah yang sudah dikombinasikan antara kurikulum kemendikbud 2013 dengan visi dan misi SD Al Hikmah. Dalam buku ajar ini ditekankan pada aktivitas siswa dalam menggali konsep atau pengetahuan baru dengan bimbingan guru. Bukan hanya pengetahuan, materi pembelajaran dalam buku ini menekankan pada akhlak. Baik

Akhlak kepada Allah, kepada manusia, maupun akhlak kepada lingkungan sekitar. Kesuksesan belajar berawal dari kemauan dan ditunjang oleh berbagai sarana, salah satu diantaranya adalah buku. Proses pembuatan buku ajar (tematik) ini diberi waktu setahun. Pustakawan menyediakan dan membelikan kebutuhan buku-buku yang dibutuhkan oleh guru untuk menambah literatur sebagai penunjang membuat buku ajar dengan tujuan buku ajar yang dibuat menghasilkan kualitas yang isinya bagus, layak pakai dan selesai sesuai dengan target yang di tentukan.

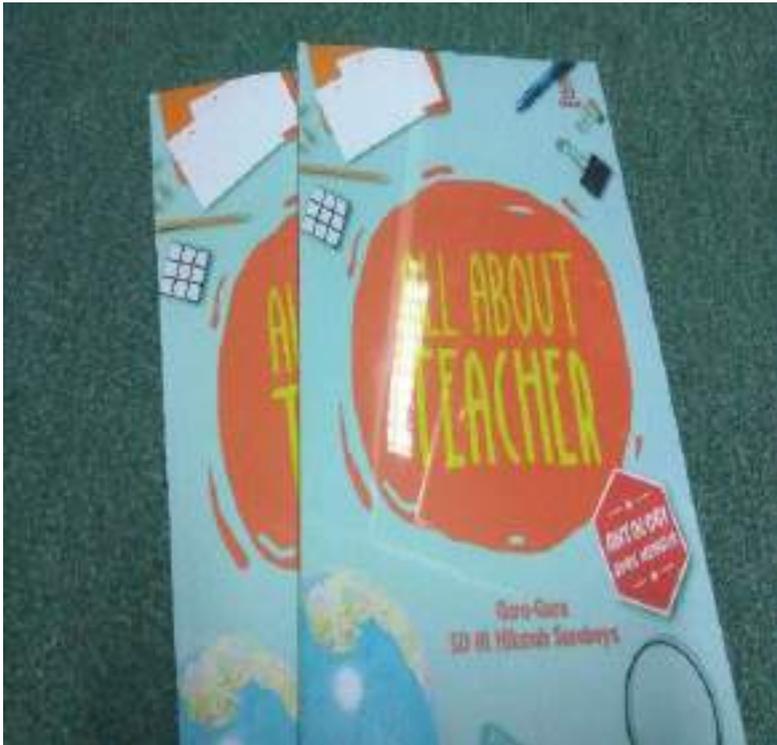


3. PustakawanMenulis

Profesi pustakawan dalam menjalankan tugasnya yang selalu bergelut dengan informasi, memberikan motivasi dan menyampaikan program membaca dan menulis kepada pengguna perpustakaan (guru, siswa, pegawai). Pustakawan haruslah menuangkan informasi dalam bentuk rangkaian kata-kata, angka, kalimat yang kemudian dikatakan sebagai sebuah informasi.



Pustakawan wajib memiliki ketrampilan/kemampuan menulis. Penulis sebagai pustakawan berusaha untuk selalu belajar untuk menulis menuangkan ide/gagasan atau program yang berkaitan dengan menumbuhkan untuk senang membaca. Penulis juga mengikuti event/kompetisi karya tulis baik kota maupun provinsi berupa best practice pustakawan. Karya penulis bersama tim guru al hikmah (mulai kepala sekolah, guru & pustakawan) diterima di penerbit Bitread dengan judul All The Teacher tahun terbit 2019.



Buku Antologi Penulis bersama guru SD Al Hikmah Surabaya

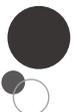
Alhamdulillah dari komitmen yang kuat dengan mengikuti sistem yang baik dan profesional serta memiliki sumber daya manusia yang memadai, sehingga kami bisa memberikan yang

terbaik. Terbukti kami bisa mendapatkan prestasi-prestasi dalam program-program di bidang Perpustakaan. Diantaranya :

1. Juara 1 Lomba Perpustakaan Tingkat Jawa Timur Tahun1997.
2. Juara 1 Lomba Perpustakaan Tingkat Nasional Tahun2007.
3. Perpustakaan Akreditasi A oleh Perpustakaan Nasional2018
4. Juara 1 Lomba Pustakawan Tingkat Kota Surabaya Tahun2019
5. Penulis menulis buku bersama dengan para guru antologi guru menulis "All About Teacher" Penerbit bitread tahun terbit2019
6. Kegiatan "Sayembara menulis" yang menghasilkan banyak karya dari guru berupa "best practice guru" dan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan setiap tahun sekali dan diberikan reward kepada para juara 1, 2 dan 3 serta semua karya best practice guru dan PTK di bukukan
7. Kegiatan "Penulisan Buku Ajar (Tematik)"

Selain kejuaraan-kejuaraan tersebut, melalui program-programnya dalam kegiatan literasi lahir pula penulis-penulis cilik. Berikut ini buah karya mereka

1. Juara 2 Lomba Mendongeng Tingkat Nasional 2018
2. Juara 2 Lomba Menulis (Literasi)
3. Melahirkan Penulis – Penulis Cilik yang handal dan karyanya diterbitkan dari berbagai penerbit
4. Apresiasi yang lain kita mencoba menciptakan penulis-penulis cilik yang dibuat dan dijadikan sebuah buku tiap kelas, dimulai jenjang kelas 4 (kelas 4a – 4 f) dan kelas 5 (kelas 5a-5F).
5. Tingginya minat baca siswa (diperkuat dengan data peminjaman buku yang kami miliki dalam setiap bulan kita laporkan kepada pihak manajemen sekolah dan masing – masing wali kelas)



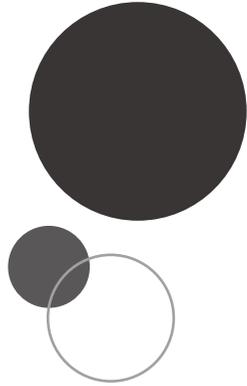
Kesimpulan dan saran:

Pustakawan sebagai pejuang literasi bangsa tentunya di tuntut untuk memberikan keteladanan yang baik terutama dalam budaya membaca dan menulis. Hal tersebut dilakukan agar tingkat literasi masyarakat indonesia yang masih di anggap rendah dapat meningkat melalui peran aktif pustakawan diindonesia.

Selain peran pustakawan ikut andil dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa, dibutuhkan pula peran pemerintah pusat dalam hal ini *institusi Diknas dan Perpunas* bersama lebih baik untuk berkolaborasi dan saling menguatkan dalam menentukan sebuah kebijakan perpustakaan untuk dimasukkan ke dalam sistem kurikulum sekolah sebagai materi dan mitra pembelajaran. Penulis dalam hal ini sengaja mengambil contoh perpustakaan SD Al Hikmah yang berdasarkan pengalaman penulis sebagai pustakawan selama 13 tahun serta para stakeholder YLPI AlHikmah yang istiqomah memiliki komitmen yang kuat dalam menumbuhkan serta meningkatkan budaya literasi siswa yang menghasilkan produk penulis- penulis cilik, pendongeng cilik serta para guru dan siswa meraih prestasi yang gemilang.

Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca terutama yang berprofesi di institusi pendidikan mulai dari pimpinan sekolah, guru, tenaga pendidik diutamakan pustakawan sekolah yang ada di seluruh Indonesia. *Bravo Indonesiaku, jayalah pustakawan, salam literasi*





BRANDING PUSTAKAWAN ZAMAN NOW

Oleh: Moh. Mahrus Hasan

Zaman Keemasan Perpustakaan

Sejarah mencatat bahwa perpustakaan sudah ada sejak masa Bani Umayyah. Tetapi perkembangannya yang pesat baru tampak pada zaman Bani Abbasiyah. Pada masa itu, memiliki perpustakaan tidak hanya terbatas pada kalangan raja-raja dan penguasa-penguasa saja, tetapi juga umum di kalangan para sarjana dan pejabat-pejabat, yang menganggap suatu kehormatan besar apabila memiliki perpustakaan pribadi.⁶⁹

Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, perpustakaan menjadi faktor utama pendorong pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Saat itu, pimpinan negaranya, Khalifah Harun al-Rasyid (786-813 M), dikenal sebagai pecinta ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat, serta pelindung besar perkembangan seni dan penerbitan buku. Begitu pula putranya, Khalifah al-Ma'mun (813-847 M). Pada zaman kedua sultan inilah dunia penulisan dan penerjemahan buku berkembang pesat dan di berbagai pelosok negeri Islam terdapat banyak pecinta buku.

Pada era itu, pemerintah dan swasta berlomba-lomba mendirikan perpustakaan. Terdapat tidak kurang 800 perpustakaan pemerintah dan swasta di Baghdad. *Khizanah al-Hikmah*—yang kemudian dikembangkan menjadi lembaga pendidikan tinggi terkemuka bernama *Bayt al-Hikmah*—adalah salah satu perpustakaan terbesar yang mereka bangun. Koleksi bukunya mencapai kurang lebih satu juta.⁷⁰ Melalui *Bayt al-Hikmah*, terjadi institusionalisasi perintah pertama Allah: *Iqra'*.⁷¹

69 Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 215-219.

70 Abdul Hadi WM., *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 203-204..

71 Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No! Jilid 2*, (Yogyakarta: SUKA PRESS UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 42.



Baghdad pun menjadi terkenal dengan toko-toko bukunya, yang berkembang pesat setelah produksi kertas diperkenalkan. Pabrik kertas Arab pertama didirikan di Samarkand, dan pada tahun 794-795 M, wazir Jakfar al-Barmak mendirikan pabrik kertas pertama di Baghdad, yang dari sanalah teknologi ini menyebar. Dan Khalifah Harun bersikeras agar kertas digunakan dalam catatan-catatan pemerintah. Tempat khusus untuk penjualan kertas dan buku juga disediakan di kawasan komersial kota.⁷²

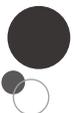
Potret Umum Perpustakaan Zaman Kekinian

Lalu, bagaimana dengan perpustakaan kita—khususnya perpustakaan sekolah—di zaman now ini? Tidak dipungkiri bahwa sebagian besar perpustakaan sekolah masih dianggap “*wujuduhu ka’adamih*”, adanya seperti tidak ada.” Atau keberadaannya ibarat pepatah “Hidup segan mati tak mau” (dalam bahasa Al-Qur’an *La yamutu wala yahya*, yang artinya sering diplesetkan menjadi *tidak bermutu dan tidak berdaya*).

Bagaimana tidak?! Kebanyakan gedung perpustakaan sekolah tak ubahnya seperti bangunan cagar budaya yang keberadaannya dilindungi namun sepi pengunjung dan terkesan angker. Ruangan-ruangannya pengap, panas, dan minim cahaya. Rak-rak buku yang sudah peot. Meja dan kursi pengunjung yang sudah tua. Koleksi-koleksinya sedikit dan sudah lapuk berbalut isolatif bertambal-tambal.

Ditambah lagi dengan para pustakawannya yang bersikap dingin dan menampilkan wajah yang kurang bersahabat. Jika perpustakaan sekolah masih mempertahankan eksistensi, tradisi, dan kebiasaan buruk tersebut, maka bersiaplah untuk semakin tersingkir dari panggung sejarah dan peradaban manusia.

72 Benson Bobrick, *The Caliph’s Splendor: Islam and the West in the Golden Age of Baghdad* (Terj), (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2019), hlm. 120.



Mengembalikan Zaman Keemasan Perpustakaan

Kemudian, bagaimana caranya agar perpustakaan, khususnya perpustakaan sekolah, menjadi “spot favorit” untuk dikunjungi dan dirindukan untuk didatangi lagi? Tidak ada cara lain kecuali harus dilakukan pembenahan-pembenahan yang sungguh-sungguh yang dimulai dari para pustakawannya. Dengan kata lain, para pustakawan harus meng-*upgrade* diri mereka menjadi lebih baik dengan berbagai upaya yang inovatif, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, pustakawan harus mendesain perpustakaan menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan, sehingga pemustaka (pengguna jasa dan produk perpustakaan) tertarik untuk datang ke perpustakaan dan ingin berlama-lama di dalamnya. Tata ruang sebuah perpustakaan merupakan faktor penting bagi pembentukan persepsi pemustaka tentang perpustakaan tersebut. Kesan yang ingin dibangun dapat dimulai dari pilihan dan tata letak furniture, warna-warna yang dipilih, hiasan-hiasan yang ada dan lain-lain.⁷³

Ruang baca yang selama terasa membosankan harus didesain dengan beragam pilihan: Ada ruang baca lesehan, ruang baca dengan space terbuka, ruang baca layaknya ruang tamu, atau dengan desain-desain menarik lainnya. Dengan demikian, tidak timbul kesan di hati para siswa bahwa perpustakaan hanyalah “gudang” yang kumuh, tempat *jagongan* guru, dan tempat tidur siang guru. Tentu kita tidak ingin “perpustakaan” malah menjadi “perpusakaan” (tempat pusaka-pusaka yang hanya dikunjungi pada waktu-waktu tertentu) dan taman bacanya laksana “taman baka” karena sepi dari para pemustaka.

Tempat yang kurang memadai bukanlah alasan untuk tidak menjalankan fungsi perpustakaan secara optimal. Ada banyak

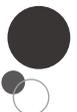
73 Sujatna, *Promosi Perpustakaan*, (Tangerang: Mahara Publishing, 2016), hlm. 42.

cara untuk menyasiasi keterbatasan tempat baca di perpustakaan. Misalnya dengan *moving library* (perpustakaan bergerak), yakni membawa koleksi bacaan yang dibutuhkan ke kelas. Selain itu, bisa juga dengan *kantin baca*, yaitu mendesain kantin sebagai tempat memajang karya tulis siswa, sehingga para siswa bisa membaca tulisan teman-temannya sembari makan-minum di sela-sela waktu istirahat. Dan itu bisa diterapkan sesuai situasi dan kondisi masing-masing satuan pendidikan.

Kedua, pustakawan harus mengembangkan koleksi yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan, khususnya giat literasi. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Perpustakaan Pasal 83 dijelaskan bahwa setiap sekolah/madrasah berkewajiban untuk menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan. Oleh karena itu, sekolah/madrasah harus berupaya untuk mengelola layanan perpustakaan yang representatif bagi semua anggota sekolah, khususnya siswa. Sebab, sejatinya perpustakaan adalah jantung sekolah dan menjadi pusat informasi yang mendukung proses pembelajaran siswa. Salah satu poin standar nasional perpustakaan adalah koleksi perpustakaan mencapai 2500 (dua ribu lima ratus) judul—bukan eksemplar—buku untuk satuan pendidikan dengan jumlah rombongan belajar lebih dari 24 kelas.

Sebenarnya, sekolah wajib mengalokasikan dana paling sedikit 5% (lima persen) dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan. Meski demikian, muncul keluhan dari beberapa kawan⁷⁴ bahwa pihak

74 Disampaikan pada forum diskusi pada Diklat Calon Kepala Perpustakaan Madrasah Tahun 2019 di Balai Diklat Keagamaan Surabaya, 26 Agustus-11 September 2019. Narasumber yang dihadirkan pada diklat ini antara lain dari Perpustakaan Nasional RI, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jawa



sekolah kurang peduli dengan kebutuhan untuk pengadaan koleksi perpustakaan. Misalnya, pimpinan sekolah selalu menjawab tidak ada dana jika pengelola perpustakaan mengajukan dana (uang) untuk pembelian atau pengadaan koleksi.

Berdasarkan pengalaman saya mengelola perpustakaan bahwa koleksi perpustakaan yang sangat digemari oleh para siswa adalah bacaan-bacaan fiksi (cerpen, novel, puisi, dan naskah drama). Buktinya, banyak koleksi fiksi perpustakaan yang hilang (tidak kembali) karena sengaja tidak dikembalikan oleh siswa. Oleh karena itu, harus digalakkan giat penulisan fiksi oleh siswa yang kemudian bisa diterbitkan sebagai buku penambah koleksi fiksi perpustakaan.

Tepatlah kiranya jika perpustakaan kami mengadakan workshop penulisan cerpen siswa yang kemudian diterbitkan menjadi antologi cerpen “Janji Sang Pahlawan” pada Juli 2019 yang lalu dan menjadi tambahan koleksi perpustakaan. Penerbitan antologi tersebut membuat rasa percaya diri siswa untuk menulis semakin meningkat. Sangat tepat apa yang dikatakan oleh Sylvia Plath, penyair asal Amerika Serikat, bahwa “*The worst enemy to creativity is self-doubt*”, musuh terjahat dalam berkreasi adalah rasa tidak percaya diri.”

Dan tak kalah pentingnya bahwa pustakawan harus menjadi kolektor dan kurator kreasi-kreasi kepenulisan anggota sekolah. Pustakawan harus menyediakan tempat khusus untuk memajang buku-buku karya siswa dan guru, utamanya yang baru terbit. Begitupun karya-karya mereka berupa artikel, resensi buku, cerpen, dan puisi yang di-*publish* oleh media massa. Men-*display* karya-karya mereka itu merupakan salah satu cara untuk

Timur, pustakawan perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, dan tentu saja widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya sendiri.

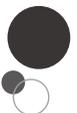
menghargai karya mereka dan “memprovokasi” mereka untuk terus berkarya.

Selain itu, penambahan koleksi perpustakaan dapat disiasati melalui peran serta komite sekolah dan *stakeholder*. Para wali murid diminta untuk berpartisipasi dalam pengadaan koleksi perpustakaan. *Toh*, sedekah untuk pembelian buku-buku koleksi perpustakaan tersebut termasuk amal jariyah yang pahalanya terus mengalir bagi pemberi sedekah.

Pustakawan juga harus menjalin kerjasama dengan penerbit-penerbit buku. Kerjasama yang dimaksud bisa diimplementasikan dengan cara pihak penerbit memberikan hibah buku kepada perpustakaan sekolah dengan imbal balik berupa promosi buku tersebut, misalnya. Promosi buku bisa dilakukan dengan *display*, menyebarkan pamflet kepada para siswa dan masyarakat, dan meresensi buku tersebut di media massa.

Untuk promosi berupa resensi buku bisa melibatkan seluruh anggota sekolah, terutama siswa. Bahkan, siswa kami sudah terbiasa dan merasa ketagihan untuk meresensi buku. Mengapa? Karena selain mendapatkan kebanggaan dan kepuasan batin dengan dimuatnya resensi mereka di koran, juga disebabkan penerbit buku memberi *reward* berupa buku-buku baru bagi peresensi itu.

Berkaitan dengan literasi baca-tulis, peresensi pasti telah melakoni keduanya. Sebab, mustahil ia bisa menulis naskah resensi, jika ia tidak membaca bukunya secara utuh. Dan ini tidak berlaku sebaliknya (membaca buku belum tentu bisa menulis resensi). Padahal, menurut data UNESCO tahun 2012, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, dalam setiap 1000 (seribu) orang, hanya ada 1 (satu) orang yang punya minat baca.



Sedangkan survei *Most Littered Nation In the World* tahun 2016 menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara.⁷⁵ Ditambah dengan hasil survei Human Development Index tahun 2019, bahwa minat baca penduduk Indonesia menempati urutan ke-39 dari 42 negara lainnya, beda tipis dengan Peru dan Albania.⁷⁶ Nah, kalau tingkat baca di negara kita sedemikian rendah, benarkah buku telah mati di era disrupsi ini?⁷⁷ dan bagaimana dengan giat menulisnya, khususnya resensi?

Ketiga, pustakawan harus mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi mutakhir. Namun demikian, pustakawan harus berperan sebagai penyaring (filter) informasi.⁷⁸ Maksudnya, pustakawan harus mengedukasi siswa agar mereka mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh informasi, mengolah, dan menggunakannya secara efektif. Sebab, tidak semua informasi yang didapatkan melalui teknologi informasi dan komunikasi itu aman untuk mereka.

Apalagi dengan berseliwerannya beragam informasi di media daring yang dipenuhi hoaks, penuh adu domba, dan memfitnah antar anak bangsa. Dalam hal ini, pustakawan harus menyaring dan membersihkan (*clearing* dan *cleaning*) informasi, sehingga para siswa dapat menikmati informasi yang sehat. Harapannya, para siswa bisa mengerti tujuan literasi informasi, lalu mereka bisa menjalani pembelajaran secara mandiri, dan kemudian mereka mempunyai tanggungjawab sosial. Berkaitan dengan

75 Mohammad Hairul, *Setan Jenius*, (Kebumen: CV. Intishar Publishing, 2018), hlm. 11.

76 Subagas, "Buku dan Martabat Bangsa (Refleksi Hari Buku Nasional)", artikel yang dimuat di harian Duta Masyarakat edisi 20 Mei 2020.

77 Abdul Halim Fathoni (ed), *Literasi di Era Disrupsi...*, hlm. 82.

78 Sujatna, *Inovasi Pustakawan Zaman Now*, (Tangerang: Mahara Publishing, 2018), hlm. 48.

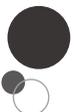
ini, kata bijak mengatakan “*Google can bring you back 100.000 answers, a librarian can bring you back the right one.* Google dapat memberimu 100.000 jawaban (yang belum tentu benar), sedangkan pustakawan bisa memberimu satu jawaban benar.”

Dan *keempat*, pustakawan harus mempromosikan atau memasarkan jasa-jasa atau produk-produk perpustakaan, karena “Tak kenal maka tak sayang”. Sebab, dewasa ini semakin banyak pusat informasi komersial bermunculan yang pasti menjadi saingan bagi perpustakaan. Selain itu, media informasi dan industri rekreasi juga semakin bertambah, seperti televisi, radio, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya, yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk tidak menggunakan jasa dan produk perpustakaan. Dengan adanya promosi, diharapkan masyarakat akan mengenal perpustakaan dan akhirnya mereka menjadi pemustaka yang istiqomah.

Menurut Edsan, tujuan promosi perpustakaan adalah: (1) menyadarkan masyarakat tentang adanya pelayanan perpustakaan; (2) mendorong minat masyarakat untuk menggunakan perpustakaan; dan (3) memberi pengertian kepada masyarakat bahwa perpustakaan juga mendukung kegiatan masyarakat.⁷⁹

Promosi perpustakaan tersebut bisa melalui tahapan AIDAS, yaitu *Attention* (menaruh perhatian), *Interest* (merasa tertarik), *Desire* (timbul keinginan), *Action* (melakukan tindakan), dan *Satisfaction* (kepuasan). Tahapan AIDAS ini dengan sendirinya dapat terlaksana jika pustakawan mampu melakukan ketiga cara inovatif tersebut, yakni (1) membuat perpustakaan menjadi tempat yang menyenangkan bagi pemustaka, (2) mengembangkan koleksi perpustakaan, utamanya yang digemari pemustaka, dan

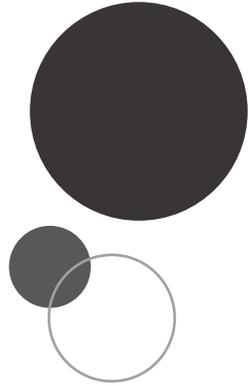
79 Sujatna, *Promosi Perpustakaan...*, hlm. 23.



(3) mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi mutakhir.

Semoga dengan upaya-upaya pustakawan yang inovatif tersebut, kita dapat mengembalikan zaman keemasan perpustakaan sebagaimana yang pernah diraih oleh umat Islam di abad pertengahan itu dan meningkatkan indeks literasi untuk mewujudkan SDM unggul menuju Indonesia baru.***





JIHAD PERPUSTAKAAN LAHIRKAN GENERASI LITERASI

Oleh: Moh. Azizi

“Ada kejahatan yang lebih buruk dari membakar buku.

Salah satunya ialah tidak membaca buku.”

Joseph Alexandrovitch Brodsky (1940-1996)⁸⁰

Sebagai pustakawan, perihal paling sulit yang tak mudah dipungkiri adalah menciptakan minat baca, lebih-lebih harapan idealnya bisa mentradisikan baca-tulis agar menjadi roh dan kekuatan tersendiri dalam sebuah perjalanan perpustakaan.

Rupanya kekhawatiran ini juga dialami oleh Seno Gumira Ajidarma yang ia sampaikan saat berpidato dalam penerimaan South East Asia (SEA) Write Award 1997, kurang-lebih penyampaian Seno sebagaimana berikut:

“Saya berasal dari sebuah negeri yang mestinya sudah bebas buta huruf, namun yang bisa dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Masyarakat kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepakbola, membaca karena ingin tahu berapa persen discount obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca sub-title opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan.”⁸¹

Bisa kita pahami dari pidato Seno tersebut bahwa masyarakat kita belum benar-benar terlahir sebagai pembaca yang baik.

80 M. Musthafa, *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel*, (Yogyakarta: LKis, 2013), hlm. 100.

81 Pidato Seno Gumira Ajidarma dalam Penerimaan South East Asia (SEA) Write Award 1997. Lihat, Seno Gumira Ajidarma, *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*, Cet. I (Yogyakarta: Benteng Budaya, Oktober 1997), hlm. 112. Lihat juga, M. Musthafa, *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel*, (Yogyakarta: LKis, 2013), hlm. 95.

Tentu kekhawatiran semacam ini merupakan probelem yang sesegera mungkin menuntut kita selesaikan, terlebih perpustakaan (pustakawan) harus ambil bagian sebagai garda pertahanan paling depan dalam menghempaskan kekhawatiran ini.

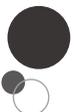
Tidak berlebihan kiranya bila kita sepakati bahwa tradisi bacatulis turut memberikan sumbangsih yang sangat signifikan dalam perkembangan peradaban modern. Sejarah mencatat bahwa Renaisans Eropa yang merupakan cikal-bakal peradaban modern antara lain didukung oleh tiga penemuan penting, di antaranya: kompas, mesiu, dan mesin cetak.⁸²

Dapat kita bayangkan betapa besarnya peran mesin cetak dalam proses kemajuan manusia? Berkat hadirnya sebuah mesin cetak maka manusia lebih mudah memperoleh akses pengetahuan. Sehingga kemudian produk mesin cetak yang berupa buku atau yang semacamnya itu mampu memberikan kesempatan bagi manusia untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya.

I. Bambang Sugiharto pernah menyatakan bahwa, “Melalui buku, pernyataan- pernyataan dan wacana dapat dikaji ulang dan diperkarakan secara lebih kritis, rinci dan meyakinkan. Akibatnya muncul pula peluang untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran menjadi sistem gagasan yang luas dan mendalam. Dalam budaya lisan hal ini sulit untuk dilakukan, oleh sebab kalimat-kalimat hanya didengar dan diingat. Sedang ingatan tak pernah cukup mampu merekam kalimat-kalimat panjang apalagi mudah lupa. Dalam alam modern menulis dan membaca, berfungsi sebagai bahan bakar yang menghidupkan dan menjalankan mesin kesadaran, atau bagai air yang menyuburkanpemikiran.”⁸³

82 Sebuah ilustrasi singkat tapi menarik tentang perkembangan awal Renaisans Eropa dalam konteks penemuan kompas, mesiu, dan mesin cetak. Ini dapat dibaca dalam karya Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, (Bandung: Mizan Desember 1996), hlm. 219-220.

83 I. Bambang Sugiharto, *Tafsir dalam Permainan*, dalam Ahmad Sahal, dkk (Ed.),



Ditelisik dari analisis Sugiharto ini tak heran apabila masyarakat Indonesia pada umumnya masih memandang buku sebagai sesuatu yang mewah. Bahkan menurut M. Musthafa, dikalangan insan pendidikan pun, buku belum mendarah daging untuk dilibatkan dalam proses-proses pembelajaran. Kegiatan membaca dan menulis dirasakan sebagai aktivitas elitis yang memberatkan baik oleh siswa atau guru disekolah dan dianggap sebagai kegemaran sekelompok orang yang biasa disebut orang-orang serius, intelektual, dan pemikir.⁸⁴

Bahkan, Goenawan Mohamad pernah menyinggung persoalan serupa, menurutnya, “Buku, dewasa ini adalah seperti tokek; ia termasuk jenis makhluk yang terancam punah. Terutama di Indonesia, disebuah masyarakat yang dengan cepat, bahkan langsung bergerak dari suatu keadaan pra-literer kedalam keadaan pasca-literer, dari suatu lingkungan yang tak pernah membaca ke dalam suatu lingkungan yang tak hendak membaca, di mana media televisi mengisi hampir, setidaknya dalam dugaan saya, 50% dari waktu senggang malam hari orang Indonesia yang berpendidikan sekolah menengah.”⁸⁵

Berangkat dari pandangan Goenawan Muhamadini, perpustakaan setidaknya harus hadir sebagai benteng yang tetap masif melestarikan tradisi baca-tulis, dan jangan pernah berhenti mengajak dan menghidupkan kesadaran masyarakat untuk lebih kuat dan giat lagi dalam mencintai buku.

Lebih dari sekadar itu, tulisan ini akan menguraikan tentang bagaimana upaya perpustakaan lahirkan generasi literasi. Dimana

Utan Kayu: Tafsir dalam Permainan (Karya Pilihan Komunitas Utan Kayu), (Jakarta: Yayasan Kalam, 1998), hlm. 109-110.

84 M. Musthafa, Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel..., hlm. 102.

85 Goenawan Muhamad, *Buku, Iman, dan Pembebasan*, pidato pada ulang tahun Penerbit Mizan Bandung di bulan April 2003, www.mizan.com. Lihat juga, M. Musthafa, Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel, (Yogyakarta: LKis, 2013), hlm. 103.



dalam tulisan ini akan lebih fokus membahas tentang bagaimana perjalanan perpustakaan sekolah yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Annuqayahini.

Suatu yang niscaya apabila Pondok Pesantren Annuqayah diakui sebagai pesantren yang kerap lahirkan penulis andal.⁸⁶ Tentu pencapaian ini tidak lepas dari peran aktif perpustakaan. Termasuk salah satu di dalamnya Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah.

Perpustakaan dimaksud berdiri sejak tahun 1990.⁸⁷ Dari periode rintisan hingga hari ini, satu hal yang tetap menjadi roh dan tetap dilestarikan yaitu, tradisiliterasi.

Mewujudkan tradisi literasi bukanlah perkara mudah. Tapi melalui penekanan terhadap peserta didik untuk membiasakan diri menulis setiap hari, atau paling tidak tiga kali dalam seminggu,⁸⁸ menjadi ikhtiar paling mujarab Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah menanamkan semangat literasi hingga menjadi proses yang disadari dan membumi.

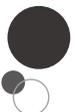
Satu hal yang membedakan semangat Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqaya dari perpustakaan pada umumnya. Lazimnya kita (pustakawan) memaksa peserta didik untuk hadir atau mengunjungi perpustakaan, tapi bagi Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah menanamkan komitmen bahwa seharusnya perpustakaan yang hadir di tengah-tengah mereka (peserta didik).

Dari upaya itu ternyata tumbuhlah semangat dan kesadaran yang sifatnya—swadaya; semangat dan kesadaran yang tumbuh

86 Lihat, Pondok Pesantren Annuqayah Lahirkan Penulis Andal, Jawa Pos Radar Madura, (23 Oktober 2017).

87 M. Syattar Syam, kepala Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah periode 1994-1996, (Wawancara, 01 Maret 2020).

88 Lihat, Pesantren Annuqayah Budayakan Santri Menulis, Republika.co.id, (14 Maret 2015).



secara personal dan mandiri. Maka sebuah mimpi yang pernah diharapkan Jorge Luis Borges seorang pustakawan terkemuka Argentina “membayangkan perpustakaan itu adalah surga”⁸⁹ di mana kami (keluarga besar Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah) benar-benar merasakannya.

Bahkan, satu bukti dari suasana surga itu; di mana ada siswa di sanalah ada perpustakaan. Bagaimana tidak? Sudah menjadi tradisi dan merupakan program prioritas Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah, buku bertamu ke kelas-kelas, keruang tunggu, bahkan di taman-taman baca di halaman pun buku berserakan. Bagi Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah itu merupakan roh yang tidak akan pernah berhenti dilestarikan.

Lebih dari itu, semangat swadaya ini juga sangat tampak dalam hal proses tulis- menulis yang ditekuni oleh peserta didik. Tanpa mereka diminta atau digerakkan, mereka secara alami membangun budaya komunitas sehingga lahirah kelompok-kelompok kecil yang mereka bergerak dalam hal—gerakan membaca, diskusi, menulis, hingga publikasi. Maka tidak dapat ditampik melalui upaya tersebut lahirah generasi-generasi penulis andal, hingga taraf nasional.

Sebagai upaya Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah menyambut semangat swadaya itu, perpustakaan mengggagas sebuah program satu buku satu review (ulasan) maka setiap peserta didik memiliki keharusan menyetorkan review dari buku yang sudah dibaca yang kemudian nantinya menjadi bahan untuk didiskusikan.

Selain itu, untuk mewedahi hasil kreasi peserta didik, Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah menerbitkan Buletin, Selebaran, Majalah Dinding, hingga Koran Perpustakaan

89 Naufil Istikhari Kr, Politisasi Perpustakaan Daerah, Tempo.co, (19 Juni 2013).

sebagai wahana memfasilitasi kreativitas peserta didik. Tapi mereka belum puas dengan media yang disediakan secara internal oleh perpustakaan maupun sekolah, maka tak jarang peserta didik juga mengirimkan karya-karyanya kepada surat kabar cetak maupun online dari taraf lokal hingga nasional. Dan satu pencapaian yang sangat mengagumkan, tidak jarang karya-karya mereka turut bersanding di halaman surat kabar, baik harian lokal hingga nasional.⁹⁰

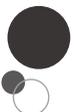
Inovasi Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah Wujudkan Generasi Literasi

Diawali dari pelayanan perpustakaan yang tepat sasaran, serta perancangan kegiatan yang sesuai dengan objek perpustakaan, di mana Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah berada di bawah naungan satuan pendidikan tingkat tsanawiyah (setara SMP) yang mana anggotanya hanya terdiri dari kalangan siswa, tentu dalam kondisi ini sangat menuntut peran pustakawan dalam mewujudkan pelayanan berbasispendampingan.

Maka dari itu Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah merancang beberapa kegiatan prioritas yang bertujuan diharapkan akan menjadi sebuah inovasi dalam mewujudkan generasi literasi.

Pertama, sekolah menulis. Kegiatan ini dikemas dengan latihan-latihan menulis, pembacaan karya hingga pengadilan karya. Setiap Jumat pagi, disaat peserta didik tidak ada kelas (libur Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah hari Jumat bukan hari Minggu), maka perpustakaan memprogramkan sekolah menulis. Dalam kegiatan ini peserta didik ditekankan untuk menulis dan

90 Lihat, Pondok Pesantren Annuqayah Lahirkan Penulis Andal, Jawa Pos Radar Madura, (23 Oktober 2017).



membawa karya tulis sesuai yang ditekuni, baik dalam bentuk fiksi; cerpen dan puisi, ataupun non fiksi; esai, danopini.

Mereka dibentuk kelompok sesuai dengan genre tulisan masing-masing. Kemudian mereka membacakan karyanya, setelah dibacakan mereka mendiskusikan, dan terakhir pustakawan yang mendampingi masing-masing kelompok berkewajiban memberikan catatan ataupun apresiasi terhadap karya yang sudah didiskusikan.

Selain itu, dalam sekolah menulis ini Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah juga mengenalkan dasar-dasar jurnalistik. Maka setiap setengah bulan sekali peserta didik ditugaskan untuk liputan ataupun observasi untuk kemudian dijadikan bahan berita dalam penerbitan Koran Perpustakaan.⁹¹ Lebih dari itu, manfaat dari kegiatan sekolah menulis ini, tulisan peserta didik banyak yang sudah berhasil dimuat di beberapa surat kabar, ada juga yang lolos kurasi antologi bersama, bahkan tidak sedikit peserta didik yang terpilih sebagai juara dalam ajang perlombaan kepenulisan.

Kedua, review buku dan film. Kegiatan ini dilaksanakan secara selang-seling, dilaksanakan dua kali selama sebulan. Untuk review buku, perpustakaan menunjuk satu-tiga perwakilan dari peserta didik untuk mempersiapkan review buku. Adapun buku yang diulas (review) bebas dipilih oleh peserta didik yang telah ditugaskan oleh pustakawan. Setiap hari Selasa sore peserta didik yang sudah ditunjuk akan mempresentasikan dan bertanggung jawabkan hasil ulasannya di depan pustakawan, serta peserta didik yang lain.

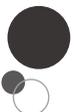
Sementara untuk review film. Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah mengagendakan nobar (nonton bareng) yang dilaksanakan paling cepat dua kali selama sebulan. Dan dalam

91 Lihat lampiran 1.

kegiatan ini dibentuk sebagaimana kompetisi. Peserta terdiri dari perwakilan masing-masing kelas. Di Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah ada dua puluh satu kelas dari kelas VII (tujuh) sampai dengan kelas IX (sembilan). Dari masing-masing kelas diwajibkan mendelegasikan satu-tiga perwakilan untuk mengikuti review film tersebut. Dan perpustakaan memilih tiga review (ulasan) terbaik yang kemudian mendapatkan apresiasi.

Berangkat dari kegiatan review film ini, ada beberapa peserta didik yang kerap memperlihatkan—karya berbentuk naskah drama, bahkan terkadang sudah termasuk pada katagori skenario film. Untuk menyikapi pencapaian tersebut, sejauh ini perpustakaan masih menampungnya dan sewaktu-waktu menerbitkannya di Majalah Dinding, atau sesekali meminta peserta didik untuk menampilkannya. Karena bagi Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah, perpustakaan itu bukan sekadar etalase tempat pengetahuan terpajang, melainkan hadir sebagai wahana belajar, berekspresi, dan bereksplorasi.

Selain beberapa kegiatan prioritas diatas, secara temporer Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah, juga melaksanakan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya yang berkaitan dengan pementapan kepustakaan ataupun kepenulisan, seperti pelatihan kepenulisan, serta kunjungan ke beberapa harian surat kabar, demi terwujudnya jihad Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah lahirkan generasiliterasi.Wallahualam!



WARTA MADRASAH TSANAWIYAH I ANNUQAYAH

SELASA 15 MARET 2020

Volume 10 No. 1

BERANG GURU!

Penggunaan Menguasai Bahasa

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan pengantar ilmu pengetahuan...

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan pengantar ilmu pengetahuan...

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan pengantar ilmu pengetahuan...

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan pengantar ilmu pengetahuan...

Tingkatkan Potensi Siswa Lewat Kegiatan Ekstra

Warta - Sejak awal tahun pelajaran ini, kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah...



Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah.



Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah.

Warta - Sejak awal tahun pelajaran ini, kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah...

Warta - Sejak awal tahun pelajaran ini, kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah...

Warta - Sejak awal tahun pelajaran ini, kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah...

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah...

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah...

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah...

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah...

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah...

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah I Annuqayah...

Rio Firdaus, Siswa yang Bercita-cita Menjadi Atlet Dari Hobi hingga Prestasi



Salah satu prestasi Rio Firdaus sebagai atlet.

Rio Firdaus adalah salah satu siswa yang berprestasi di bidang olahraga...

Rio Firdaus adalah salah satu siswa yang berprestasi di bidang olahraga...

Rio Firdaus adalah salah satu siswa yang berprestasi di bidang olahraga...

Rio Firdaus adalah salah satu siswa yang berprestasi di bidang olahraga...

Rio Firdaus adalah salah satu siswa yang berprestasi di bidang olahraga...

Rio Firdaus adalah salah satu siswa yang berprestasi di bidang olahraga...

WARTA MADRASAH TSANAWIYAH I ANNUQAYAH. Includes contact information and social media links.

Advertisement for 'Prestasi' magazine, featuring a cover image and promotional text.

Puisi: Media Ambiguitas yang Asyik

Dalam hal apa pun... puisi adalah media... ambiguitas yang asyik...

Diambil dari... puisi adalah media... ambiguitas yang asyik...



Rizki Mahbubi *)

Puisi adalah media... ambiguitas yang asyik... Rizki Mahbubi... puisi adalah media...

Puisi adalah... media... ambiguitas yang asyik... Rizki Mahbubi... puisi adalah media...

Puisi adalah... media... ambiguitas yang asyik... Rizki Mahbubi... puisi adalah media...

- Daftar isi... 1. Puisi adalah media... 2. Ambiguitas yang asyik... 3. Kesimpulan...

*) Mahasiswa... penulis... puisi...

PUI SI

1. BERNAMA-BERNAMA

Bernama-bernama... puisi... ambiguitas yang asyik...



Ambiguitas

Ambiguitas... puisi... ambiguitas yang asyik...

2. ALAM MAHABUAT

Alam Mahabuat... puisi... ambiguitas yang asyik...

3. NAGAL & PRALAMA

Nagal & Pralama... puisi... ambiguitas yang asyik...

4. Keselamatan

Keselamatan... puisi... ambiguitas yang asyik...

A. What is... B. How... C. Why... D. Where...

*) Mahasiswa... penulis... puisi...

Besarnya Kasih Sayang Ibu

Cerpen ARIMAD WILJANUQI RAQI

Untuk itu, aku akan tetap di sini...

Sekolah itu bukan sekedar...

Sementara itu, di rumah...

"Bu, Bu, Bu!" teriak...



terlihat saat itu? "Tentu saja tidak..."

Anda sudah? "Ya, tentu saja..."

"Tentu saja, tentu saja..."

"Tentu saja, tentu saja..."

"Tentu saja, tentu saja..."

"Tentu saja, tentu saja..."

BUKU Gus Zainal yang Inspiratif

Buku Ageng... (Sampul dan judul buku)



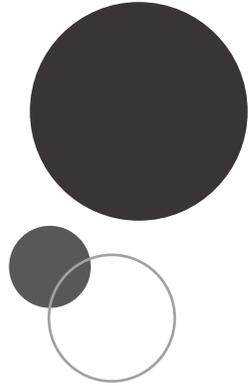
JURUS: BUKU... (Caption text for the book cover)

Buku ini sangat inspiratif...

terinspirasi... (Text describing the book's impact)



KARTUN... (Caption for the cartoon grid)



**KREASI INOVASI KEGIATAN LITERASI
UNTUK NEGERI, KISAH INOVASI
PROGRAM PERPUSTAKAAN BANK
INDONESIA KANTOR PERWAKILAN
JEMBER**

Oleh: Marisa Latifa

Semenit...dua menit...tiga puluh menit.

Mereka anak-anak terlihat kebingungan ketika diminta oleh kakak pendamping untuk membuat peta konsep dari kelas literasi kebanksentralan.

Grasak-grusuk. Menoleh kesana kemari, melihat teman lain di kelompok sebelahnya.

Empat puluh menit kemudian mereka menyetorkan hasil tugasnya di Perpustakaan Bank Indonesia Jember dengan karya yang kreatif dan unik.

Gerakan literasi di Indonesia memiliki tantangannya sendiri pada setiap masanya. Akses buku menjadi kendala para penggerak dan aktivis literasi pada tahun 2008. Ketika itu taman bacaan masyarakat, komunitas literasi telah bertumbuh dengan baik. Gerakan yang masif dilakukan di kota-kota besar berusaha memberikan kontribusinya dengan mendistribusikan buku ke pelosok Negeri pada tahun 2010.

Namun tantangan modernitas dan perkembangan kecanggihan teknologi mengubah pola membaca masyarakat dunia. Indonesia pun yang sedang berjuang mengentaskan indeks aktivasi literasi masyarakatnya mendapatkan tantangan yang lebih kompleks lagi di era Revolusi 4.0, kemudahan informasi melalui gawai pintar.

Sejarah panjang bangsa ini mengentaskan persoalan literasi menunjukkan bahwa persoalan literasi bukan hanya persoalan para pustakawan, pendidik namun telah menjadi suatu gerakan literasi yang diinisiasi oleh para pemuda-pemudi dan anggota masyarakat biasa yang tersebar secara sporadik di Negeri ini. Pulau Jawa menjadi episentrum difusi budaya literasi Indonesia sejak dahulu kala. Seperti apakah gerakan literasi Indonesia dari masa ke masa?



Apakah tantangan Revolusi Industri 4.0 harus dicegah ataukah kita perlu melakukan penyesuaian terhadapnya dengan cara unik?

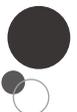
Sejarah Panjang Gerakan Literasi di Indonesia

Sejarah berkembangnya gerakan literasi di Indonesia direkam sangat akurat oleh Haklev (2008)⁹², Mencerdaskan Bangsa-*An Inquiry Into The Phenomenon of Taman Bacaan Indonesia*. Haklev menceritakan budaya literasi di Negeri ini, tentu saja, tidak dapat dilepaskan dari kekayaan manuskrip keluarga kerajaan, peran masjid sebagai pusat pembelajaran pada Abad ke 13 dengan koleksi buku budaya Islam, rental buku era Batavia yang meminjamkan manuskrip wayang pada tahun 1790 hingga 1900-an. Peran penulis Peranakan dalam budaya literasi di Indonesia sangat signifikan melalui pendirian Balai Pustaka sebagai penyebar budaya literasi (menulis, percetakan dan pendistribusian buku). Namun, invasi Jepang telah menyebabkan masyarakat Indonesia buta huruf dengan dilarangnya akses perpustakaan umum, bahkan dihancurkan. Kondisi ini menyebabkan pada tahun 1946 5-6 juta penduduk Jawa buta huruf (Solihin mengutip Suradi Hp, dkk, 2019). Pemerintahan Indonesia yang baru merayakan kemerdekaan pada tahun 1946 kemudian membuat program Pemberantasan Buta Huruf (Solihin, 2019)⁹³. Program tersebut diikuti pula dengan pendirian Perpustakaan Rakyat di Jawa, Sunda, Madura, Sumbawa, Bali dan sebagainya.

Hasil kajian Haklev (2008), Taman Bacaan Masyarakat yang ada sekarang merupakan suatu konsep perpustakaan yang telah ada sejak awal tahun 1980-an. Konsep TBM memang menjadi suatu wadah bagi para penikmat bacaan yang mencari konsep

92 *An Inquiry Into The Phenomenon of Taman Bacaan Indonesia*, 2008

93 *Gemar Membaca Terampil Menulis, Transformasi Gerakan Komunitas Literasi di Indonesia*, 2019.



yang informal dari perpustakaan yang sudah ada dengan mainan dan pensil berwarna. Pada tahun 1970-an, penyewaan buku di TBM menjadi wisata alternatif masyarakat yang ramai dikunjungi ketika bulan Ramadhan.

Sejarah budaya literasi Indonesia pun berlanjut hingga pada Pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, melalui skema Rencana Pembangunan Lima Tahun (Solihin, 2019). Solihin dalam bukunya *Gemar Membaca Terampil Menulis*, lebih lanjut menjelaskan bahwa gelombang kemunculan taman bacaan untuk mendukung pemberantasan buta aksara tumbuh dengan pesat pada tahun 1992 karena adanya bantuan dari Pemerintah. Tercatat ada 7000 lebih, namun yang berhasil bertahan sejumlah 5.500 unit TBM hingga sekarang.

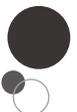
Fenomena gerakan literasi oleh kalangan pemuda-pemudi meledak sejak era Reformasi. Indikasinya adalah adanya penciptaan buku indie di Bandung dan semakin banyaknya gerakan perpustakaan alternatif untuk kalangan kelas bawah yang tidak memiliki akses pada perpustakaan umum yang sangat formal di Yogyakarta. Gerakan literasi di Yogyakarta tumbuh seiring semakin banyaknya kalangan intelektual muda Yogyakarta yang menyadari pentingnya kebiasaan membaca. Haklev (2008) menjelaskan pada tahun 2005 Yayasan Seni Cemeti mengambil inisiatif untuk mengadakan forum gerakan literasi alternatif yang mewadahi para lulusan pustakawan universitas yang bekerja di yayasan non profit, relawan komunitas taman baca dan para pengusaha kopi (*coffee shop*) yang mempromosikan gerakan literasi melalui buku² untuk berdiskusi memetakan kebutuhan, sistem manajemen, pendanaan dan pengembangan program di kalangan masyarakat secara independen.



Gerakan literasi alternatif ini menemukan cara uniknya tersendiri untuk membantu Pemerintah dalam pengentasan persoalan membudayakan literasi pada masyarakat Indonesia. Gerakan yang sudah mulai berkembang sejak 2003 tersebut telah tumbuh pesat beberapa tahun berikutnya dengan semakin banyak komunitas kepemudaan dengan sistem pengelolaan sederhana dan bersifat sukarela. Beberapa dari komunitas literasi yang memiliki tujuan mulia mencerdaskan bangsa melalui literasi itu-diantaranya yang diketahui Penulis - adalah perpustakaan Burung Biru dari Yayasan Dunia Damai (2008), Komunitas Cemara (2010), *Books for Mountain* (2010), Komunitas Jendela (2011), Jogja Menyala (2012), dan sebagainya. Gerakan literasi mereka lebih banyak ditujukan pada kaum marjinal, utamanya pada anak-anak di sekitar bantaran Kali Code Yogyakarta dan pedesaan di kaki gunung Gunung Merapi.

Momentum gerakan literasi oleh komunitas sosial di Yogyakarta semakin gencar gaungnya setelah kehadiran program Indonesia Mengajar yang diinisiasi oleh Anies Baswedan. Gerakan ini mendorong kemunculan dan semangat berbagi di kalangan pemuda-pemudi Indonesia, begitu pula pemuda-pemudi Jogja kala itu, untuk melakukan aksi sosial dalam dunia pendidikan, dengan tujuan utama menggencarkan semangat membaca buku. Namun, gerakan literasi alternatif yang dimotori oleh komunitas sosial pendidikan ini mengalami kendala ketika dihadapkan pada permintaan hibah buku dari daerah lain. Yogyakarta yang dikenal sebagai Kota Pelajar sangat terbuka dengan kegiatan diskusi dan gerakan sukarela oleh pemuda-pemudinya. Tercatat ada 4348 unit TBM yang ada di Indonesia. Gerakan literasi komunitas pemuda ini mulai terbuka dengan penyesuaian program dengan Pemerintahan sejak 2010 (Efendi, 2019)⁹⁴.

94 Gerakan Literasi di Indonesia : Progresif atau Regresif, 2019.



Pemerintah sendiri juga semakin gencar melakukan gerakan literasi dan memberantas buta aksara dengan memanfaatkan jejaring Pustaka Bergerak Indonesia milik Nirwan Asuka, yakni dengan menggratiskan pengiriman buku setiap tanggal 17 melalui PT. Pos Indonesia. Dukungan Pemerintah dilakukan melalui kebijakan Pustaka Bebas Bea (*free cargo literacy*). Hasilnya, Solihin (2019) mencatat PT. Pos Indonesia telah mengirimkan 48.608 koli paket buku dari donatur dengan total biaya sebesar 13.8 miliar sejak Mei 2017 sampai Desember 2018. Hal ini menjadi oase tersendiri bagi penggerak literasi yang memang terkendala akan akses buku bacaan khususnya para penggerak literasi di pelosok dan pendanaan untuk pengiriman donasi buku donatur dan penerbit oleh komunitas literasi di pulau Jawa ke rekan penggerak literasi mereka di luar Jawa.

Gerakan literasi menjadi masif dengan semakin banyaknya program *Corporate Responsibility Social* perusahaan swasta yang fokus dengan pendidikan, penerbit dan distributor buku yang melakukan donasi buku terbitannya (Gramedia, BIP, dsb), kafe-kafe yang memulai konsep *café books*, dan tokoh-tokoh nasional yang mendirikan TBM di beberapa pelosok Indonesia, seperti Nila Tanzil dengan Pelangi Books

. Perusahaan swasta/BUMN mengadopsi konsep *American Corner* dan *Learning Center* yang sebelumnya selalu ada di perpustakaan formal universitas, salah satunya *Sampoerna Corner*, *BI Corner*, dsb. Keterbatasan akses buku mampu diatasi dengan gencarnya gerakan masif literasi ini. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana memanfaatkan modal gerakan literasi yang ada ini semakin berdaya guna dan memberikan kontribusi yang lebih besar lagi bagi masyarakat Indonesia? Kreasi atau inovasi seperti apakah yang perlu dilakukan untuk membuat suatu program literasi yang unik dan menarik?

Menelisik Kembali Makna Literasi

Istilah literasi pada umumnya merujuk pada definisi dari UNESCO, yakni *literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts*. (2018). Namun, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah 1) kemampuan menulis dan membaca, 2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu (terkait kemampuan mengoperasikan komputer), dan 3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Definisi literasi membaca oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*⁹⁵), yakni:

“reading literacy as: understanding, using, reflecting on and engaging with written

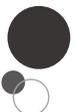
texts, in order to achieve one’s goals, develop one’s knowledge and potential, and participate in society”⁹⁶

Pemerintah Indonesia sendiri melalui Gerakan Literasi Nasional menekankan literasi pada kemampuan memanfaatkan hasil bacaan tersebut untuk kecakapan hidup pembacanya⁹⁷. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan panduan terkait Gerakan Literasi Nasional yang telah diinisiasi sejak 2016. Panduan ini menjadi patokan bagi para pustakawan, pendidik, penggerak literasi, relawan komunitas dan anggota masyarakat Indonesia untuk memberikan kontribusinya dalam peningkatan literasi membaca di Indonesia.

95 Program penilaian siswa berstandar Internasional yang dikeluarkan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development/Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi*).

96 PISA for Development Brief, 2016

97 Kemendikbud dalam Panduan Gerakan Literasi Nasional, 2017.



Penulis sendiri sebagai aktivis dan relawan literasi sejak 2008 cenderung menggunakan definisi literasi membaca ala KBBI. Hal ini mendorong penulis untuk membuat dan merancang suatu aktivitas literasi yang terdiri dari komponen membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan suatu masalah ke dalam satu program literasi yang diperuntukan anak usia sekolah dan perguruan tinggi. Program literasi ini dikemas dan dibuat dengan tidak hanya merangkum aktivitas berdasarkan 4 komponen tadi tetapi juga dengan tujuan memberikan kemampuan kerja tim pada pengunjung perpustakaan. Seperti apakah itu?

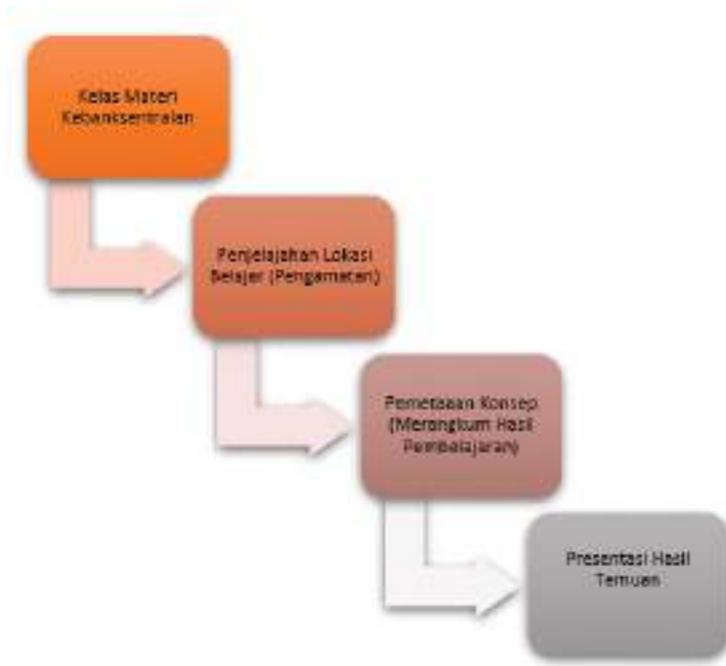
MINI KELAS LITERASI, PROGRAM PETUALANGAN ASYIK LITERASI UNTUK ANAK-ANAK SD, SMP, SMA HINGGA MAHASISWA

Pada Era Revolusi 4.0 pustakawan, penggerak dan aktivis literasi harus menjemput bola dan melakukan inovasi mengingat tantangan gerakan literasi saat ini bukan lagi pada kurangnya akses informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat melalui buku, tetapi perubahan perilaku anggota masyarakat terhadap perolehan informasi atau pengetahuan melalui gawai pintarnya. Apakah benar masyarakat Indonesia kurang itu kurang membaca ? Jika kita mengingat pengguna internet ke 7 di dunia adalah Indonesia⁹⁸ dan penjelajahan mereka di media sosial juga sebagai bentuk pencarian informasi dan melakukan aktivitas literasi, menulis. Penggunaan internet tersebut mengakses media sosial (*Facebook* dan *Instagram*) ke-4 terbesar di dunia⁹⁹. Kecanduan terhadap gawai pintar ini menjadi persoalan dunia dan, tentunya,

98 *List Of Countries By Internet Users* melalui <https://www.worldatlas.com/articles/the-20-countries-with-the-most-internet-users.html>

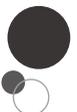
99 Pengguna Facebook di Indonesia Terbesar ke-Empat Dunia melalui <https://www.gatra.com/detail/news/425153/teknologi/pengguna-facebook-di-indonesia-terbesar-keempat-dunia>

menjadi tantangan serius yang harus segera diantisipasi oleh para penggerak literasi dan pustakawan Indonesia.



Gambar 1. Skema Kegiatan Mini Kelas Partner
(Dokumen Perpustakaan BI, 2020)

Pustakawan dari Perpustakaan Pemerintah dan Sekolah, penggerak literasi di TBM, komunitas dan program CSR perusahaan dan BUMN melalui *Learning Center* atau *Corner*-nya tidak serta merta bergerak sendiri di negeri ini. Mereka semua harus bersinergi dan melakukan gerakan literasi yang lebih aktif agar indeks aktivitas literasi Indonesia semakin meningkat baik itu informasi yang diperoleh dari buku maupun gawai pintar. Lalu, apa yang bisa diperbuat?



Aktivitas literasi pada anak-anak usia sekolah (SD, SMP dan SMA) tidak harus selalu membaca buku di ruang perpustakaan, baik itu membaca senyap maupun membaca lantang. Ada banyak ragam aktivitas yang dapat menggairahkan program literasi di sekolah, TBM dan komunitas literasi. Para pustakawan dan penggerak literasi perlu mengemas kegiatan literasi dengan menggabungkan aktivitas membaca, menulis, pemetaan konsep dan *public speaking* siswa atau mahasiswa ke dalam grup atau kelompok petualangan. Penulis kerap melakukan kegiatan literasi dengan kemas tersebut dalam tugas profesional kesehariannya di Perpustakaan Bank Indonesia Jember dan kegiatan informal bersama komunitas literasinya. Kegiatan tersebut kerap disebut dengan Mini Kelas Literasi. Kelas yang dimaksud penulis merupakan kegiatan yang mengenalkan suatu topik tertentu yang tidak diberikan di sekolah ataupun materi terbaru sebagai pendukung materi di sekolah dengan output berupa karya peta konsep, tulisan bersama ataupun video dokumentasi karya anak-anak, siswa atau pengunjung perpustakaan. Adapun alur kegiatan yang dilakukan adalah :

1. Kelas Materi

Pemberian materi berupa teori merupakan kegiatan utama untuk memberikan pengetahuan dan peningkatan kesadaran anak-anak, siswa atau pengunjung perpustakaan tentang suatu topik baru atau lama yang ingin diperdalam. Topik yang dipilih tentunya disesuaikan dengan tujuan kegiatan, memperbarui informasi/pengetahuan, atau dalam rangka mendukung Gerakan Literasi Nasional, alangkah lebih baiknya berdasarkan materi Literasi Dasar.

2. Penjelajahan Lokasi Belajar

Kegiatan yang berusaha menggerakkan motorik anak-anak, siswa atau pengunjung perpustakaan dengan memberikan

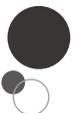
tambahan informasi atau pengetahuan yang diketahui melalui pemberian materi berupa teori. Kegiatan ini dapat diganti dengan kegiatan simulasi, workshop atau praktek dari teori yang telah diperoleh sebelumnya.



Gambar 2. Foto Kegiatan *Mind Mapping* Literasi Kebanksentralan di Perpustakaan Bank Indonesia Jember

3. Pemetaan Konsep

Kegiatan yang berusaha mengukur kemampuan anak-anak, siswa atau pengunjung perpustakaan pada materi (teori/praktek) yang diberikan ke dalam sebuah peta konsep (*mind mapping*). Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dan diharapkan agar semua peserta berpartisipasi menulis atau menggambar konsep materi yang dia peroleh baik itu dari pemberian teori di kelas maupun pengamatan yang dilakukan selama penjelajahan.



4. Presentasi Hasil Temuan/Pembelajaran

Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan keberanian anak-anak, siswa atau pengunjung perpustakaan dalam menyampaikan hasil temuan dan rangkuman pembelajarannya.

Poin utama dari kegiatan ini adalah memberikan pengalaman baru bagi anak-anak, siswa atau pengunjung perpustakaan akan pembelajaran terhadap suatu informasi atau pengetahuan yang baru mereka peroleh ke dalam suatu kegiatan merangkum yang mengasyikan. Mereka dibiasakan untuk dapat membuat kesimpulan yang rinci dan detail dalam suatu peta konsep. Literasi Dasar¹⁰⁰ (literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan) dapat menjadi materi yang dapat diberikan secara bergantian menyesuaikan kebutuhan dari anggota masyarakat yang disasar.



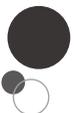
Gambar 3. Foto Presentasi Siswa SMP dalam Mini Kelas Literasi Perpustakaan BI Jember

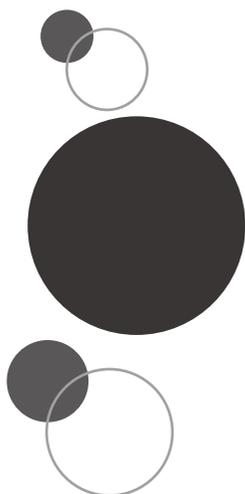
100 Program Literasi Dasar ini telah disepakati bersama di World Economic Forum pada tahun 2015

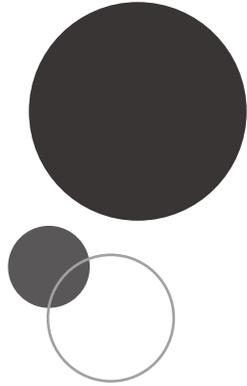
Penilaian kebutuhan anggota masyarakat tersebut haruslah disesuaikan dengan kebutuhan lokalitas yang ada. Mengapa? Karena Perpustakaan/TBM harus memiliki metode pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran di sekolah, mengingat Perpustakaan/TBM merupakan pendukung dari pendidikan formal di sekolah. Oleh karena itu, program literasi di perpustakaan/TBM juga harus dapat berkelanjutan dalam menargetkan sasaran di lingkungannya. Sasarannya tidak hanya saja anak-anak, namun juga orang tua dari anak/siswa dengan pemberian materi pentingnya literasi dan membaca buku bersama dengan anak-anak, ataupun metode *story louding* seperti yang dilakukan Nila Tanzil dan relawannya pada orang tua anak di salah satu TBM Pelangi Buku. Bangsa ini adalah bangsa hebat dengan keragaman budaya dan kekayaan alam yang tinggi. Gerakan literasi yang terus digencarkan di era Revolusi 4.0 dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada justru akan membuat Indonesia semakin dihormati Dunia Internasional. Terus berkreasi, berinovasi dan bergerak untuk literasi negeri.



Gambar 5. Foto Peserta dengan Peta Konsep Peserta Mini Kelas Literasi







LITERASI PERUBAHAN IKLIM, MITIGASI DENGAN POHON KURMA

Oleh: Bima Endaryono

Pustakawan sebagai ujung tombak penjaga literasi, pelestari budaya tulis-menulis, bertugas mengelola perpustakaan yang menyimpan hasil karya cetak seperti buku, kertas daluang, lontar, maupun dalam bentuk elektronik seperti *tape*, *microchip*, *disk*, *hardrive*.

Beragam jenis perpustakaan yang tersedia di Indonesia seperti perpustakaan umum, perpustakaan daerah, perpustakaan sekolah, perguruan tinggi dan perpustakaan khusus dari Kementerian/Lembaga merupakan pengawal literasi untuk mewujudkan SDM unggul menuju Indonesia Raya, termasuk di dalamnya Perpustakaan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), satu-satunya perpustakaan khusus di Jakarta yang secara resmi menyediakan informasi tentang meteorologi, klimatologi dan geofisika kepada penggunanya.

Terminologi BMKG mengenai ilmu meteorologi dan klimatologi menjelaskan curah hujan tinggi yang menjadi penyebab utama terjadinya bencana banjir pada awal tahun 2020 di Jabodetabek akibat perubahan iklim global. Literasi mengenai perubahan iklim dapat ditemukan pada sumber yang sah seperti BMKG untuk wilayah Indonesia dan World Meteorological Organization (WMO) untuk dunia.

Literasi perubahan iklim

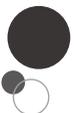
Perubahan iklim adalah ketidaklinieran sistem iklim yang dapat menyebabkan perubahan iklim tiba-tiba, kadang-kadang disebut iklim yang secara cepat mengalami perubahan, kejadiannya mendadak atau bahkan dapat disebut mengejutkan. Istilah perubahan iklim tiba-tiba yang sering mengacu ke waktu skala lebih cepat dari skala waktu khas yang dipertanggungjawabkan secara paksa, Namun, tidak semua perubahan iklim tiba-tiba harus



terjadi karena adanya paksaan eksternal. Beberapa peristiwa yang mungkin dikategorikan termasuk iklim tiba-tiba adalah peristiwa sirkulasi termohalin, mencairnya gletser secara cepat, mencairnya secara besar-besaran material organik dari tanah atau batuan es yang bersuhu dibawah 0°C atau peningkatan respirasi tanah yang menyebabkan terjadinya perubahan cepat siklus karbon. Banyak kejadian lainnya yang mungkin benar-benar tak terduga, dihasilkan dari sesuatu yang kuat, cepat berubahnya sehingga memaksa terjadinya sistem nonlinier².

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak potensi bencana sekaligus potensi alam yang luar biasa, Di apit oleh dua samudera, dan dua benua, di lintasi katulistiwa dengan deretan gunung berapi mulai dari Sabang sampai Merauke, hutan borneo yang merupakan paru-paru dunia dengan ribuan kepulauan. Indonesia juga punya lapisan es abadi meskipun berada di daerah tropis, Puncak Jaya. Pegunungan Puncak Jaya (4884 dpl) yang terletak di provinsi Papua merupakan lokasi satu-satunya yang terdapat gletser di wilayah ekuatorial Samudera Pasifik dan mengandung informasi yang sangat berharga dalam perspektif klimatologi mengenai perubahan iklim dan lingkungan di wilayah Indonesia. Hal itu dipengaruhi siklus antar-tahunan El Nino-Southern Oscillation (ENSO) dan sistem monsun Austral-Asia³.

Peristiwa ENSO adalah bentuk nyata dari proses interaksi laut dan atmosfer dalam skala besar yang mempengaruhi iklim regional. Dampak ENSO sangat terasa di Indonesia yang secara geografis posisinya berada pada dua sisi basin Samudera Pasifik tempat berlangsungnya peristiwa ENSO. Akibat perubahan iklim maka lapisan es abadi di Puncak Jaya akan segera menghilang padahal data historis es Puncak Jaya dapat dijadikan acuan data historis tentang laju perubahan iklim. Data historis yang pernah diambil pada ekspedisi penelitian yang dilakukan oleh BMKG



ke Puncak Jaya pada tahun 2009 berguna untuk memprediksi perubahan iklim di masa yang akan datang.

Stephen Leahy mengungkapkan suhu global yang meningkat setiap setengah derajat celsius per tahun akibat perubahan iklim jika tidak diimbangi upaya perbaikan alam yang konkrit dan serius maka pada tahun 2045 atmosfer dipenuhi gas CO₂ sehingga hal ini merupakan bencana terdasyat di dunia⁴.

Mitigasi dengan pohon kurma.

Pakar Meteorologi dan Klimatologi Prof. Edvin Aldrian menegaskan awan kumulonimbus setinggi 15 kilometer atau setara dua kali tinggi gunung Everest yang menyebabkan tingginya curah hujan di Jabodetabek sampai menyebabkan banjir di sejumlah wilayah pada tanggal 1 Januari 2020⁵.

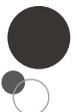
Mitigasi dengan normalisasi dan naturalisasi menjadi *trending* topik pada tagar media sosial yang ada di Indonesia. Pustakawan pada perpustakaan khusus BMKG yang mendapat akses langsung mengenai perubahan iklim dan memiliki pengetahuan literasi terkait hal itu menurut UU MKG no.31 tahun 2009 wajib menyampaikan kepada masyarakat agar informasi dapat digunakan untuk kepentingan yang lebih luas.

Pemerhati penghijauan lingkungan independen yang menyerukan gerakan tanam pohon di Indonesia sebagai upaya naturalisasi juga ramai dibicarakan media dalam jaringan. Mitigasi yang di gagas oleh Yayasan Wasiat Cakra Alamraya bekerjasama dengan Berkah Pohon Kurma, Godong Kurmo dan Dateme yaitu mitigasi perubahan iklim melalui penghijauan dengan menanam satu miliar pohon kurma di Indonesia⁶.



Berdasarkan literasi iklim menurut Food and Agriculture Organisation (FAO) bahwa kurma dapat menjadi solusiantisipasi krisis pangan di masa depan sekaligus sebagai solusi untuk menghadapi pemanasan global. Pohon kurma yang bertekstur kasar namun elegan sebagai pohon penghias perumahan, gedung bertingkat, sepanjang jalan raya selain fungsi utamanya yakni perkebunan juga memiliki kemampuan untuk menyimpan banyak cadangan air. Sebagai bagian dari tujuan konservasi, pohon kurma dapat dimaksimalkan pemanfaatannya selain buahnya; batang, pelepah, daun, bunga jantan, semua bagian pohon kurma selain buahnya memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Pohon kurma adalah pohon yang tercatat dalam literasi sejarah dan literasi agama termaktub Al-Quran sebanyak sepuluh kali, merupakan suatu pohon penyelamat umat manusia dengan segala keistimewaannya. Dalam kerangka ilmiah, pohon kurma setinggi 1 meter tersebut secara proses kimiawi dapat mengubah gas karbon dioksida menjadi oksigen yang menjadi kebutuhan manusia dengan volume yang cukup untuk 2,5 orang per hari. Kemampuan beradaptasi pohon kurma terhadap perubahan suhu dan anomali lingkungan sangat tinggi. Pohon kurma dapat tumbuh di suhu antara 7 sampai dengan 40 derajat celcius, di luar suhu itu tidak mati namun tidak juga tumbuh, hibernasi. Pohon tropis tangguh ini hidup di panasnya gurun arab sekaligus bertahan saat salju turun, seperti kondisi di Iran bagian utara. Tidak hanya buahnya, batangnya bisa disodet dan cairannya dapat dijadikan minuman sirup penyegar atau bisa menjadi kayu batangan untuk industri furnitur. Daunnya dapat dijadikan atap rumah dan perluasan industri kerajinan seperti anyaman. Tidak seperti sawit yang merusak tanah dan menghabiskan cadangan air tanah, pohon kurma malah memperkuat struktur tanah dan menyediakan cadangan air di dekatnya⁷.



Mitigasi dengan pohon kurma yang dilakukan oleh Yayasan Wasiat Cakra Alamraya diawali dari satu desa bernama Kalikurmo yang terpilih sebagai lokasi penghijauan di Indonesia di dukung Dr. Mundjirin ES, Sp. OG, Bupati Semarang, dan Prof. Dr. Enni Suwarsi Rahayu, M.Si, Universitas Negeri Semarang, menjadi solusi dari krisis bencana longsor, banjir dan kekeringan serta dampak perubahan iklim lain yang melanda Indonesia. Demi terwujudnya hal ini tentu dibutuhkan lebih banyak partisipasi dari seluruh elemen masyarakat untuk mengambil langkah konkrit menyelamatkan anak cucu demi kehidupan yang lebih baik. Pada gilirannya, langkah penghijauan menjadi solusi mitigasi dan upaya pemerintah Indonesia menjadi lebih siap dalam menghadapi bencana *global warming*.

Penamaan desa Kalikurmo yang terletak di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang, merupakan bukti sejarah dan dokumen negara yang sah bahwa pohon kurma telah sejak lama ditanam dan tumbuh di daerah tersebut sebelum Indonesia merdeka. Pohon kurma yang tumbuh di tepi kali desa Kalikurmo saat itu menjadi suatu harapan Kyai Abul Hasan, pemberi nama Kalikurmo, bahwa masyarakat di masa mendatang bisa berkembang dan makmur sejahtera kehidupannya dengan melakukan penanaman dan budidaya pohon kurma⁸.

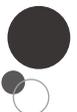
Orisinalitas literasi perubahan iklim yang membahas mitigasi dengan pohon kurma merupakan sebuah inovasi kepastakawanan yang belum pernah ada sebelumnya. Inkubator literasi pustaka nasional yang diselenggarakan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk meningkatkan produksi penulisan bagi pustakawan merupakan kesempatan untuk menunjukkan pentingnya tulisan tentang mitigasi dengan pohon kurma sebagai upaya menyelamatkan kelangsungan hidup manusia di tengah

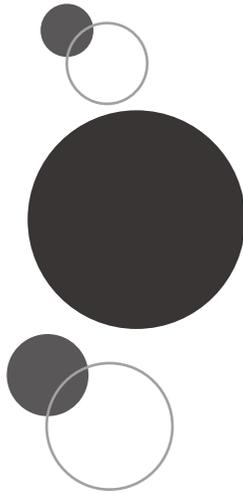


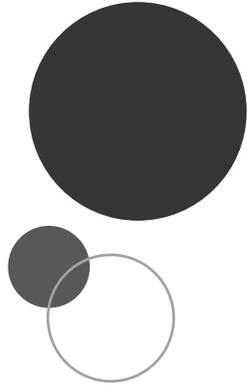
global warming yang mengakibatkan rusaknya ekosistem alam karena perubahan iklim.

Referensi

1. Endaryono, Bima. 2019. Menyelami Pesan-pesan Kenabian Di Era Milenial. Bandung : Edwrite publishing.
2. Edvin Aldrian dan Dedi Sucahyono. 2013. Kamus Istilah Perubahan Iklim. Jakarta : BMKG.
3. puslitbang.bmkg.go.id/litbang/wp-content/uploads/2018/01/iklim-kawasan-indonesia.pdf
4. <https://api.nationalgeographic.com/distribution/public/amp/environment/2018/10/ipcc-report-climate-change-impacts-forests-emissions>
5. indonews.id/artikel/26595/Pakar-Meteorologi-dan-Klimatologi-Ini-Ungkap-Penyebab-Banjir-Jabodetabek
6. www.wcaf-foundation.org
7. www.fao.org/docrep/t0681e/to681e10.htm
8. buletinpustaka.blogspot.com/2012/01/sejarah-nama-desa-kalukurmo.html?m=1







MEMAHAMI MELEK LITERASI DI ERA 4.0

Oleh: Dedi Sasmito Utomo

Teringat sebuah kisah pertemuan antara Muhammad bin Abdullah dengan Jibril As. Pada suatu malam yang sunyi dalam sebuah gua di puncak Gunung Hira. Dalam keheningan malam, laki-laki yang sedang berkhalwat itu dikejutkan oleh kehadiran sesosok makhluk dengan baju serba putih. Laki-laki itu remuk redam, cemas, badannya gemetar, keringatnya bercucuran, hawa dingin merasuk ke dalam tulang-tulang.

“Bacalah!”

“Aku tidak bisa membaca” kata Muhammad.

Dia lalu mendekap Muhammad dengan begitu kuat sampai ia merasa nyawa hampir keluar dari badannya.

“Bacalah!” pinta sosok putih bersinar itu sambil melepaskan dekapannya.

“Aku tidak bisa membaca” kata Muhammad mengulangi.

Dia lalu merangkul Muhammad hingga merasa begitu sesak, lalu berkata: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah.”*¹

Muhammad lalu keluar gua dan menuruni gunung. Ia pulang dengan merekam bacaan itu. Sepanjang perjalanan, alam seolah-olah sedang menyambutnya dengan gembira. Semua seperti bicara menyambut bahagia kehadirannya sebagai utusan Tuhan.

Akan tetapi, di dalam hati Muhammad sedang berkecamuk antara resah dan bahagia. Tiba-tiba kembali ia dikejutkan dengan suara dari langit.

“Wahai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah, dan aku adalah Jibril.”

Muhammad lalu melihat ke langit. Ia melihat sesosok makhluk bersayap yang sangat besar, begitu anggun dan memesona.



Sayapnya membentang di ufuk langit. Telapak kakinya menginjak di ujung bumi. Bingung apa yang hendak ia lakukan. Tidak ada keberanian untuk melangkah maju ataupun mundur. Setiap kali memalingkan pandangannya, wajah Jibril selalu tampak di setiap sudut langit.

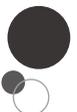
Wajahnya cemas dan gelisah. Sampailah ia di rumah dengan badan demam dan menggigil. Khadijah, istri tercinta menenangkannya. Setelah mendengar cerita dari suami tercinta, sang istri membesarkan hatinya bahwa Allah akan memuliakannya sebagai manusia. Dan melalui dirinyalah ia akan membawa umat manusia menuju kecerahan melalui ajaran-ajarannya.

Sebuah kisah yang sangat menggugah. Kisah yang syarat dengan pembelajaran literasi. Kisah di atas secara tersirat memerintahkan kita untuk membaca terlebih dahulu. Mengapa manusia sebagai makhluk berakal diperintahkan untuk membaca? Bukan menulis atau berceramah?

Membaca dalam konteks bahasa berasal dari kata dasar baca. Baca mengandung makna yang lebih luas dari sekadar melisankan tulisan. Baca berarti menerjemahkan terhadap semua yang dapat dilihat dan dirasa. Jika orang buta dapat membaca segala sesuatu yang dia rasa, maka orang yang dapat melihat membaca dari yang dia lihat.

Saat ini, membaca berarti memprediksi dan meramalkan sesuatu. Pola “membaca” seperti ini dapat dengan mudah kita temukan di tengah-tengah masyarakat kita. Hal ini tercermin dari kebiasaan masyarakat Indonesia yang tidak terlepas dari adat, budaya, dan mitos yang berkembang.

Sebagai contoh, jika berkunjung ke Jawa, kita bisa membaca kebiasaan dan karakter orang Jawa dari tutur katanya. Bahasa Jawa melambangkan kedewasaan dan kemuliaan dalam berkomunikasi.



Bahasa Jawa menunjukkan strata sosial bagi penggunanya. Bahasa Jawa adalah etika dan kepribadian. Oleh karena itu, siapapun yang mampu berkomunikasi dengan Bahasa Jawa sesuai dengan fungsinya, sebenarnya ia dalam proses menunjukkan kepribadiannya.

Suatu ketika saya berkunjung ke sebuah SMK. Dalam momen santai setelah acara saya berbincang-bincang dengan kepala sekolah. Sebagai orang Jawa, saya menggunakan bahasa campuran antara Indonesia dan Jawa. Untuk menghormati kepala sekolah yang lebih tua, saya menggunakan kata ganti orang dengan sebutan "*panjenengan*".

Selang beberapa menit, ada salah satu siswa yang memotong pembicaraan. Dia sepertinya ada keperluan dengan kepala sekolah dilihat dari map yang dibawa. Lalu tanpa basa-basi, dengan wajah manis sambil senyum mengembang dia berkata: "*Pak, apakah sampean ada waktu? Saya mau minta tanda tangan*".

Deg! Seketika dada seperti kena godam. Ada anak seusia SMK berbicara dengan gurunya sendiri (meskipun statusnya sebagai kepala sekolah yang tidak mengajar) memanggilnya dengan sebutan yang amat sangat kasar kepada seseorang yang juga pantas sebagai orang tuanya.

Rasanya sangat malu saya sebagai manusia yang pernah mengenyam pendidikan. Entah ilmu apa yang dia peroleh selama sekolah mulai TK sampai SMK sehingga menempatkan kata ganti orang dalam Bahasa Jawa saja tidak bisa. Rasanya begitu risih mendengar kata-kata itu terucap kepada orang tua yang mestinya sangat kita hormati baik secara usia, struktur sosial, dan jabatan beliau di lembaga tersebut.

Kata "*sampean*" artinya kamu. Dalam Bahasa Jawa, pemakaian kata "*sampean*" lebih tepat digunakan untuk percakapan dengan

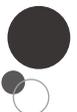
teman sebaya. Jika diucapkan kepada seseorang yang lebih muda menunjukkan penghormatan, namun jika diucapkan kepada yang lebih tua menjadi tidak sopan dan merendahkan orang tersebut.

Dari satu kata yang terucap itu, kita bisa membaca bahkan menilai bagaimana kepribadian anak tersebut. Kita juga bisa memprediksi bagaimana kehidupan sosialnya di dalam keluarga dan masyarakat. Apakah keluarganya mendidik dengan benar atau apakah lingkungannya yang lebih dominan membentuk.

Contoh yang lain. Sebagai negara yang sering mengalami bencana, orang Indonesia harus pandai membaca fenomena alam. Nenek moyang dulu selalu mengajarkan bagaimana kejadian-kejadian alam dapat digunakan untuk memprediksi peristiwa yang kemungkinan terjadi kemudian. Sebagai contoh jika gunung akan erupsi, maka ada banyak tanda-tanda alam yang mendahuluinya. Hewan-hewan banyak yang turun gunung, mata air mengering, suhu udara di sekitar gunung yang panas. Atau bencana tsunami yang ditandai dengan surutnya air laut.

Hipotesis yang sudah ada sejak zaman dahulu itu tidak ditemukan melalui penelitian ilmiah yang rumit. Akan tetapi, muncul berdasarkan pengalaman dan kemampuan dalam membaca peristiwa alam. Jika tidak memiliki kemampuan tersebut, pasti semua kejadian alam itu akan dianggap sebagai peristiwa biasa. Namun demikian, para leluhur dulu dapat membacanya dengan baik, memprediksi dan akhirnya menyimpulkan tanda-tanda alam yang setelah bertahun-tahun kemudian dapat dibuktikan secara ilmiah oleh generasi sekarang.

Sebagai manusia yang miskin ilmu, membaca adalah jendela pertama untuk memperoleh berbagai pengetahuan. Membaca dapat mencerdaskan pikiran, memperluas wawasan, dan mendewasakan perilaku. Membaca juga meningkatkan kualitas kepribadian seseorang.



Seseorang yang suka membaca buku akan menambah pengetahuan. Seseorang yang pandai membaca situasi akan disegani kawan. Seseorang yang gemar membaca pikiran orang lain dapat memperkuat intuisi dan kepedulian. Dan seseorang yang tepat membaca tanda-tanda alam dia orang yang cerdas.

Tuhan mengajarkan melalui manusia yang paling mulia (Muhammad SAW) untuk membaca. Kisah di awal tulisan ini menunjukkan bahwa sebelum melakukan sesuatu hendaknya manusia mengawalinya dengan membaca. Tidak hanya sekadar membaca tulisan, namun membaca segala sesuatu yang dia butuhkan. Seperti membaca situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Atau membaca rambu-rambu dan papan petunjuk yang ada di jalan.

Seseorang yang mampu “membaca” pada dasarnya dia sedang berusaha memahami sesuatu. Ketika menemukan objek yang bisa dibaca, inderanya menangkap, akalnya menganalisis dan perilakunya mewujudkan.

Membaca sejatinya memulai untuk berliterasi. Akan tetapi banyak yang mengartikan bahwa literasi adalah membaca. Padahal literasi meliputi tiga hal, yakni membaca, menulis, dan berpikir kritis. Namun demikian, membaca tidak dapat menjamin korelasi lurus dengan kemampuan menulis apalagi berpikir kritis. Bahkan ada sebuah artikel yang menyebutkan bahwa tetap bodoh walau membaca buku². Hal ini karena buku-buku yang dibaca memiliki kualitas isi yang rendah.

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Albert Einstein, orang yang terlalu banyak membaca dan terlalu sedikit memakai otak akan jatuh pada kebiasaan malas berpikir³. Jadi bukan karena kegemarannya membaca, namun buku apa yang ia baca dan



seperti apa proses membacanya ikut mempengaruhi bagaimana kualitas literasinya.

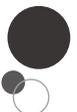
Mungkin kita tidak bisa berpikir bagaimana orang-orang yang gemar membaca namun malas berpikir. Contoh seperti itu dengan mudah kita temui di jalan raya. Kita yakin semua pengguna jalan raya tahu apa itu *traffict light* dan memahami fungsinya. Akan tetapi berapa banyak orang yang mampu “berpikir” bahwa *traffict light* itu memiliki fungsi. Saat lampu merah menyala justru jalan terus dan ketika lampu kuning menyala malah semakin mempercepat laju kendaraannya. Padahal lampu merah sebagai tanda berhenti dan lampu kuning untuk berhati-hati. Jika mampu berpikir, berhati-hati seharusnya memperlambat laju kendaraan bukan sebaliknya.

Ada banyak manusia yang mampu “membaca” namun tidak mampu menerjemahkan apa yang “dibaca”. Akibatnya, banyak manusia yang masih “bodoh”. Dengan “kebodohnya” mereka seolah-olah sudah berbuat benar, padahal yang dilakukan adalah kejahatan. Apalagi di era 4.0, “kebodohnya” dipertontonkan begitu nyata walaupun sejatinya salah.

Kemampuan manusia dalam berliterasi berbeda-beda. Akan tetapi standar literasi semuanya sama, yakni membaca, menulis dan berpikir kritis. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk kembali memahami bagaimana bisa melek literasi.

Peran Perpustakaan Sebagai Penggerak Melek Literasi

Perpustakaan merupakan gudangnya ilmu pengetahuan. Berbagai macam bentuk informasi dapat kita temukan di dalamnya. Segala wujud literatur dapat tersimpan di sana. Namun demikian, seiring berkembangnya waktu, kini peran perpustakaan secara



konvensional telah berubah. Setidaknya itulah yang terlihat di era teknologi 4.0 saat ini.

Perpustakaan secara fungsional memiliki peran sebagai kolektor pustaka. Berbagai macam pustaka mulai zaman kuno sampai literatur modern dapat tersimpan di perpustakaan. Perpustakaan dapat menyediakan segala jenis informasi. Jika pengunjung menginginkan sebuah informasi, maka harapannya dapat memperoleh dengan mudah.

Kenyataannya, hal tersebut masih sulit ditemukan di perpustakaan yang ada di Indonesia. Contoh kecil dari fakta tersebut dapat ditemukan di perpustakaan-perpustakaan sekolah. Kondisi perpustakaan sekolah tak ubahnya sebuah gudang buku.

Bagaimana ini bisa terjadi? Setiap tahun perpustakaan menghabiskan dana BOS yang sebagian besar untuk belanja buku pelajaran. Kurikulum yang berganti-ganti menyebabkan buku-buku tersebut menjadi “fosil pustaka” karena tidak relevan lagi untuk dipakai dalam menunjang pembelajaran. Buku yang juga aset negara ini tidak boleh dimusnahkan, dipindah atau dialihfungsikan. Akibatnya, buku-buku tersebut menumpuk dan menggunung di perpustakaan.



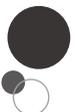
Gambar 1. Salah satu sudut pemandangan perpustakaan sekolah yang kurang teratur, sumber: dokumen pribadi

Banyaknya pustaka yang ada di perpustakaan memang suatu keharusan. Akan tetapi, kuantitas yang melimpah tidak dibarengi dengan pustaka yang berkualitas. Koleksi yang ada di perpustakaan sekolah mayoritas buku pelajaran yang sangat minim menampilkan kekayaan ilmu pengetahuan. Buku pelajaran hanya menampilkan teori-teori yang setiap tahun hampir tidak ada perubahan. Jika kurikulumnya berubah, maka buku-buku tersebut tidak dapat difungsikan. Akibatnya, buku-buku tersebut menjadi tumpukan yang tak bertuan karena tidak mungkin akan difungsikan di hari kemudian.

Setiap tahun buku bertambah, sedangkan ruang sangat terbatas. Akibatnya ruang baca semakin berkurang. Pemandangan seperti ini membuat perpustakaan menjadi tidak elok dan tidak nyaman sebagai tempat belajar, mencari informasi, berdiskusi dan berliterasi. Padahal untuk mewujudkan perpustakaan yang produktif, selain pelayanan yang sempurna sebagai penyedia media informasi, perpustakaan harus mampu menjadi tempat yang nyaman untuk dikunjungi dan mampu bersinergi dengan unsur lainnya.

Kenyamanan menjadi poin penting dalam mewujudkan perpustakaan yang produktif. Tidak hanya dari segi pelayanan, namun juga kemampuan pengunjung dalam menghasilkan karya, meningkatkan kompetensi dan kemampuan berliterasi. Jika ruangnya nyaman, tentu akan berpengaruh terhadap produktivitas pengunjung.

Di era teknologi 4.0, perpustakaan harus mampu bersinergi. Mewujudkan perpustakaan yang produktif di era sekarang memang bukan perkara yang mudah, namun juga bukan sesuatu yang tidak bisa dicapai. Kemampuan menyesuaikan dengan perkembangan zaman sangat menentukan apakah perpustakaan menjadi gudang ilmu pengetahuan atau hanya sebagai gudang buku.



Perpustakaan harus mampu berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pembacanya. Seperti yang disampaikan oleh Suliswiyadi⁴ bahwa peran perpustakaan di Era 4.0 ini tidak hanya menjadi tempat peminjaman buku saja, tetapi juga bisa menjadi ruang kreatif.

Kita tahu bahwa saat ini milenial dan generasi Z akan mendominasi dalam banyak aspek, termasuk pengunjung perpustakaan. Adam⁵ mencirikan bahwa generasi milenial dan Z adalah generasi yang tidak dapat lepas dari internet. Oleh karena itu, perpustakaan sebagai media pustaka harus mampu membaca peluang tersebut.

Perpustakaan harus bisa mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Melalui pengelola yang kompeten, perpustakaan dapat melakukan inovasi agar sesuai dengan perkembangan para pengunjungnya. Salah satu yang bisa dilakukan yaitu dengan literasi digital.

Kita sudah menyadari bahwa ketergantungan *google* sudah jauh meninggalkan ketertarikan terhadap buku. *Google* seperti profesor yang semua bisa. Atau bahkan seperti dewa yang dia tahu semuanya. Oleh karena itu, perpustakaan harus mampu mengakomodir kebutuhan tersebut jika tidak ingin ditinggalkan oleh pengunjungnya.

Kita sudah menyadari bahwa ketergantungan *google* sudah jauh meninggalkan ketertarikan terhadap buku. *Google* seperti profesor yang semua bisa. Atau bahkan seperti dewa yang dia tahu semuanya. Oleh karena itu, perpustakaan harus mampu mengakomodir kebutuhan tersebut jika tidak ingin ditinggalkan oleh pengunjungnya.

Literasi digital dapat menjadi solusi agar perpustakaan tetap menjadi minat untuk dikunjungi, menjadi tempat untuk berbagi



informasi, berdiskusi dan melakukan kolaborasi. Fatmawati³ menyatakan bahwa layanan perpustakaan yang masih "jadul" harus berbenah dan harus mampu mengakomodasi perubahan perilaku masyarakat dalam akses informasi. Dengan demikian, perpustakaan dapat berperan lebih besar jika bisa mengembangkan layanannya sesuai dengan perkembangan para pengunjungnya.

Lalu, bagaimana peran perpustakaan sebagai penggerak melek literasi?

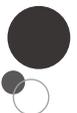
Perpustakaan 4.0 memiliki fungsi yang lebih efektif dalam melayani pengunjungnya. Inovasi berupa kemudahan dalam mengakses informasi sangat tergantung kepada kemampuan pengelolanya. Oleh karena itu, mempersiapkan perpustakaan di era 4.0 bukan sesuatu yang mudah, namun tidak sulit juga untuk diwujudkan. Tinggal pengelolanya mau atau tidak untuk berubah dan berkembang. Di sinilah nanti peran perpustakaan sebagai penggerak melek literasi.

Ingat! Mungkin selama ini sudah banyak orang yang tahu dan paham tentang literasi. Akan tetapi sudahkah melek literasi?

Seperti yang saya ungkap di atas bahwa semua orang mungkin bisa membaca dan menulis, akan tetapi tidak mampu mengimplementasikan apa yang dibaca dan ditulisnya.

Seringkali pemahaman teori berseberangan dengan implementasinya. Kekacauan dunia dan kerusakan lingkungan adalah contoh nyata dari fakta tersebut. Jika sesuai dengan teorinya, maka tidak akan ditemui dua hal tersebut karena teori pada dasarnya baik. Namun manusialah yang membuat implementasinya menjadi tidak baik.

Untuk mewujudkan hal tersebut, gerakan melek literasi dimulai dari lingkungan yang paling kecil, keluarga, sekolah, dan



masyarakat. Menjadikan ketiga lingkungan tersebut menjadi perpustakaan berjalan dan gudang ilmu pengetahuan. Keluarga adalah pustaka bagi anggotanya, sekolah adalah literatur bagi siswa dan gurunya, adapun masyarakat adalah ilmu pengetahuan. Berasal dari ketiganya manusia dapat belajar menjadi lebih baik atau sebaliknya.



Gambar 2. Kandang kosong, contoh kecil teori yang tak mampu diaplikasikan, sumber: dokumen pribadi

Dari ketiga lingkungan tersebut melek literasi bisa diterapkan. Jika bisa melakukan gerakan literasi maka langkah selanjutnya bagaimana melek literasi. Menggerakkan literasi di lingkungan terkecil secara perlahan membiasakan berliterasi. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi budaya yang baik. Tidak hanya sekadar membaca dan menulis, namun manusia dapat mewujudkan sesuai dengan apa yang dibaca dan dituliskannya.

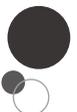
Pada akhirnya, melek literasi tidak hanya sekadar membaca dan menulis, namun menyadari bahwa pemahaman perlu diimplementasikan dan teori perlu diwujudkan. Oleh karena

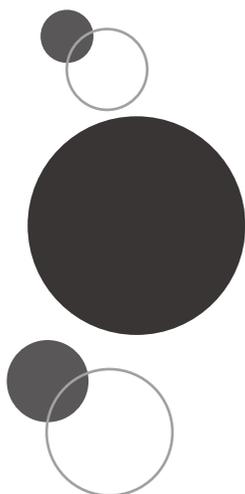
itu, literasi dalam keluarga dapat membangun peradaban suatu bangsa. Kemampuan literasi yang tak terhingga merupakan kunci bagi bangsa untuk membangun peradabannya.

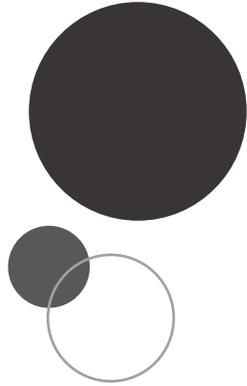
Mari melek literasi untuk kehidupan yang beradab!

Referensi

1. Quran Surat Al 'Alaq ayat 1 - 3
2. Karima, Nadya. 2018. *Mengapa Banyak Orang Tetap Bodoh Walau Membaca Buku*. (Online), <https://www.dw.com/id/mengapa-banyak-orang-tetap-bodoh-walau-memba-ca-buku>, diakses 4 Juni 2020.
3. Humaira, Mira. 2019. *20 Quotes Inspirasi yang Bikin Kamu Tambah Semangat Baca*. <https://www.mirahumaira.com/2019/09/20-quotes-inspirasi-yang-bikin-kamu-html?m=1>, diakses 4 Juni 2020.
4. Suliswiyadi. 2020. *Di era 4.0 Perpustakaan Perlu Berinovasi, Berikut Kata Rektor Hingga Pustakawan*, (Online), <https://siedoo.com/berita-28208-di-era-4-0-perpustakaan-perlu-berinovasi-berikut-kata-rektor-hingga-pustakawan/>, diakses 4 Maret 2020.
5. Adam, Aulia. 2017. *Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z*, (Online), <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>, diakses 4 Maret 2020.







**GERAKAN LITERASI LOKAL UNTUK
MEWUJUDKAN MASYARAKAT MELEK
LOKAL**

Oleh: Nuryaman

Bisakah negeri ini menjadi madani? Jawabannya bisa saja. Namun sayangnya masih banyak masyarakat yang masih “alergi” dengan literasi. Apalagi masyarakat yang anti membaca lingkungan bahkan enggan membaca bahan bacaan, maka dipastikan mustahil memperoleh kemaslahatan informasi. Padahal kemampuan literasi menjadi tolak ukur kemajuan suatu negeri. Ketika masyarakat didominasi oleh generasi yang melek informasi, maka yang tampak hari ini adalah masyarakat berkarakter madani yakni berkepribadian mandiri, kritis dalam berpikir, bijak dalam bertindak, dan menciptakan perubahan di tempat di mana ia dilahirkan. Kemudian jangka panjangnya, Indonesia akan diberkahi generasi masyarakat yang berteguh pada prinsip “*THINK GLOBALLY, ACT LOCALLY*”.

Munculnya kesenjangan mengenai kondisi literasi dan masyarakat miskin informasi, menjadi pertanyaan terhadap peran dan fungsi institusi perpustakaan pasca kemerdekaan. Pasalnya, perampasan dan penderitaan pasca penjajahan membatasi para tetua untuk melindungi peninggalan budaya dan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) kepada generasi berikutnya. Kondisi tersebut menyebabkan terputusnya transmisi ilmu pengetahuan, tradisi, dan kebudayaan kepada anak dan cucunya. Kesulitan ini tentunya menjadi penghambat bagi generasi masa kini untuk mengenal jati diri bangsa dan daerah asalnya. Oleh karena itu, urgensi pelestarian nilai-nilai kedaerahan sekaligus peningkatan literasi perlu digalakkan melalui optimalisasi Gerakan Literasi Lokal (GLL), yaitu gerakan yang fokus pada pelestarian dan penyebarana nilai-nilai kedaerahan berbasis literasi.

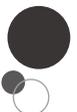
Pada tahun 2014, GLL diselenggarakan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Rumah Belajar MEP Jombang yang dipelopori oleh para pengelola TBM, berupaya menjadikan masyarakat dan tanah yang dipijak, udara yang dihirup, dan air yang diminum

sebagai subyek sejarah bukan sebaliknya. Salah satu aktivitasnya ialah menulis sejarah kampung sebagai pemberdayaan warga kampung yang merupakan subyek otonom dalam sejarah dan potensi daerah¹⁰¹.

Sejalan dengan konsep pelestarian budaya dan pengembangan potensi lokal berbasis literasi, pada tahun 2018, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI) berinisiasi menciptakan akses, program dan penyebaran informasi bertema kekhasan daerah. Inovasi ini merupakan optimalisasi dari GLL yang dikembangkan sebagai wadah pergerakan literasi yang fokus terhadap terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan pemanfaatan potensi-potensi lokal masyarakat berbasis literasi informasi. GLL diharapkan mampu menciptakan generasi yang melek informasi kedaerahaan (*well-grounded generations*), sehingga memperkuat proteksi budaya lokal terhadap arus globalisasi yang semakin mengancam konsumsi informasi kedaerahaan.

GLL memegang prinsip inklusif, kolaboratif dan kontinuitas. Gerakan ini bersifat inklusif karena potensi lokal meliputi sejarah, kesenian, ekonomi, kesehatan, lingkungan dan kebudayaan. Bersifat kolaboratif karena gerakan ini mengajak berbagai unsur pemerintah, masyarakat, pegiat literasi, komunitas maupun swasta untuk mensukseskan pelestarian nilai-nilai kedaerahan. Selanjutnya konsep kontinuitas diinterpretasikan sebagai prinsip gerakan anti seremonial, yakni aktivitas yang keberhasilannya tidak hanya diukur dari terlaksana atau tidaknya di program kerja lembaga, namun melihat dampak kegiatan atau produk literasi yang dihasilkan setelah kegiatan.

101 Agus M. Irkham, "Gerakan Literasi Lokal," *Opini Koran Tempo*, April 22, 2014, <https://koran.tempo.co/amp/opini/340403/gerakan-literasi-lokal>.



Hasil aktivitas GLL salah satunya ialah buku hasil dokumentasi yang merupakan bukti otentik untuk menghindari pengklaiman budaya Indonesia¹⁰². Selain itu, sebagai pustakawan idealnya dapat menerbitkan buku bertema potensi dan kebudayaan serta membangun sudut atau pusat studi kedaerahaan¹⁰³. Kemudian dikaitkan dengan fungsi kultural (budaya) di perpustakaan, GLL merupakan solusi untuk mewujudkan aktivitas (1) pengumpulan, pelestarian dan diseminasi budaya lokal; (2) penyediaan bahan bacaan bernuansa kebudayaan lokal dan (3) menyelenggarakan aktivitas serta program kebudayaan untuk pemustaka dan masyarakat setempat¹⁰⁴. Artinya, ketika GLL semakin digalakkan, maka cita-cita pembangunan pusat sumber informasi muatan lokal maupun program pelestarian kebudayaan akan semakin mudah direalisasikan.

Oleh karena itu, GLL merupakan wadah pengembangan literasi yang secara sadar menyelenggarakan gerakan atas dasar kepekaan sosial terhadap masyarakat tuna baca dan miskin informasi kedaerahan. Program ini berusaha menciptakan sekaligus mengoptimalkan akses informasi kedaerahaan, pengembangan keterampilan literasi dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan (SDA). Keberhasilan gerakan literasi akan tampak apabila masyarakat memiliki akses informasi

102 Nurrohmah Hidayah, "Upaya Perpustakaan Dalam Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus Perpustakaan ' HAMKA ' SD Muhammadiyah Condongcatur)," *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 1 (2018): 21–26, <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/4165>.

103 Yolani Priatna, "Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal," *Jurnal Publis* 1, no. 2 (2017): 37–43, <https://doi.org/10.24269/pls.v1i2.720>.

104 Nuryaman, "Understanding How to Identify Indigenous Knowledge (IK) as Optimization of Cultural Functions in Library," in *Lokakarya Nasional Dokumentasi Dan Informasi: The Development of Knowledge Product in Libraries and Information Center*, ed. Ambar Yoganingrum et al. (Jakarta: PDII LIPI, 2018), 49–58.

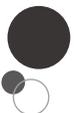
yang memadai, khususnya di daerah-daerah pelosok negeri. Adanya akses informasi tersebut akan memudahkan masyarakat memperoleh informasi yang mendukung proses pengambilan keputusan. Dengan begitu, masyarakat akan senantiasa membaca sejumlah referensi yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, gerakan literasi ini dicita-citakan dapat meningkatkan kesadaran generasi bangsa Indonesia yang melek lokal sebagai investasi berkelanjutan di masa depan. Hal ini karena literasi masa kini bukan hanya sekedar menulis dan membaca tetapi mampu memahami lingkungan sekitarnya. Semakin banyak masyarakat mengenal lingkungannya (sejarah, kesenian, budaya, alam, dan potensi lokal lainnya), maka mereka akan lebih kritis terhadap pergerakan informasi dari luar lingkungan.

Sejauh ini, GLL sudah berhasil diimpelentasikan di Sukabumi dan Cianjur dengan tema kebudayaan (2019), kesehatan dan lingkungan (2019), komoditas lokal (2019) serta sejarah dan kesenian (2018). Berikut uraian dari masing-masing kegiatan GLL yang sudah dilaksanakan:

A. Pendokumentasian Budaya Lokal di Desa Waluran dan Waluran Mandiri Sukabumi

Setelah melakukan studi pendahuluan, diketahui bahwa Waluran merupakan kecamatan di sekitar Wisata Geopark Ciletuh (Warisan Budaya Dunia yang dicetuskan UNESCO tahun 2018), memiliki khas kedaerahan seperti tradisi kesenian Gondang, pencaksilat, permainan tradisional dan pemanfaatan komoditas lokal seperti jali-jali serta Enye (keripik singkong). Di Waluran Mandiri terdapat Rumah Baca Sauyunan yang digunakan masyarakat sebagai tempat belajar Bahasa Inggris, membaca dan pusat kegiatan belajar informal. Oleh karena itu, implementasi GLL ini diharapkan



mampu menghasilkan bahan bacaan sekaligus melestarikan kebudayaan melalui transliterasi *oral expressions* (tradisi lisan) menjadi bentuk *written expression* (tulisan) yang lebih mudah dipahami masyarakat awam serta promosi kebudayaan berbasis diseminasi informasi.



Gambar 1 Studi Pendahuluan sekaligus Menyumbang Buku
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Dalam rangka mewujudkan tujuan GLL dalam menciptakan bahan bacaan bertema kebudayaan, maka perlu diinisiasi tim dokumenter yang bertanggung selama proses pendokumentasian budaya lokal dari persiapan, pelaksanaan dan publikasi hasil dokumentasi. Pustakawan UMMI berkolaborasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk memberdayakan sekaligus mengoptimalkan tri darma perguruan

tinggi yakni pendidikan, penelitian serta pengabdian melalui program pendokumentasian budaya lokal berbasis model literasi informasi Association of College and Research Library (ACRL). Pihak lain seperti kepala desa organisasi masyarakat dan kegiatan literasi ikut mensukseskan realisasi kegiatan.

Program ini memberdayakan Mahasiswa KKN sebagai dokumenter di lapangan dengan dibekali keterampilan literasi informasi yang meliputi identifikasi dan penelusuran informasi, komunikasi budaya, teknik pendokumentasian dan studi etnografi, teknik penulisan dan pengutipan, plagiarisme serta pengemasan informasi. Adapun tugas pustakawan berikutnya ialah pendampingan lapangan, penyuntingan, penerbitan dan diseminasi informasi.

Sebanyak 30 mahasiswa mengikuti pembekalan dan menghasilkan produk literasi berupa buku hasil dokumentasi budaya lokal yang diterbitkan pasca penyuntingan dari DPL (penyunting ahli) dan pustakawan (*copy editor*). Adapun masing-masing ilustrasi (sumber gambar: dokumentasi pribadi tahun 2019) dari rangkaian kegiatan pendokumentasian ialah sebagai berikut.



Gambar 2 Persiapan (pembelakan) Pendokumentasian





Gambar 3 Wawancara dengan Masyarakat (Subyek)



Gambar 4 Bimbingan Draf Buku dengan Pustakawan





Gambar 5 Jilid Buku Hasil Dokumentasi Budaya Lokal Desa Waluran dan Waluran Mandiri untuk Publikasi



Gambar 6 Diseminasi ke Pemerintah Daerah, Komunitas Budaya dan TBM

Terdapat beberapa dampak positif kegiatan pendokumentasian kebudayaan berbasis literasi informasi yakni:

- 1) Mahasiswa merasakan adanya perubahan perilaku penelusuran informasi (*information seeking behaviour*) ketika membutuhkan informasi untuk penulisan skripsi.
- 2) Kebudayaan masyarakat menjadi terdokumentasikan seperti pencak silat, permainan tradisional *Sondah* dan *Enggrang*, alternatif pangan jali-jali (*hanjeli*), pariwisata dan inovasi pemberdayaan desa di Waluran Mandiri. Sedangkan Di Waluran ditemukan tradisi *Gondang* sebagai upacara pengolahan hasil panen padi kental dengan penggunaan perkakas dan teknologi pertanian warisan serta peraturan-peraturan yang istimewa dan bijaksana.

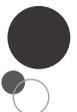




Gambar 7 Prosesi Penumbukan Padi

Sumber: Dokumentasi Mahasiswa KKN UMMI (2019)

- 3) Sumber informasi masyarakat bertambah sebab produk informasi (buku) disimpan di TBM, Pemerintah dan Perpustakaan Daerah yang dapat dijadikan sebagai rujukan sekaligus bukti otentik adanya kebudayaan tersebut.
- 4) Publikasi buku secara langsung mempromosikan keunggulan lokal masyarakat dan kebudayaan Sunda. Khususnya di Waluran Mandiri, buku ini akan dijadikan sebagai suvenir untuk pengunjung Kampung Wisata Hanjeli.
- 5) Terjalannya komunikasi dengan pemerintah daerah dan komunitas kebudayaan PALAPAH (Paguyuban Lahan Parahyangan) yang berencana melakukan pendokumentasian budaya dengan memberdayakan pemuda, naskah-naskah dan para pendahulu sebagai subyek pembangunan daerah.



B. Pelestarian Nilai-nilai Kedaerahan Berbasis Keterampilan Literasi

GLL ini bertujuan untuk memudah, melestarikan dan mensosialisasikan aspirasi mengenai pentingnya pembentukan generasi muda yang melekat budaya sendiri. Kurangnya produksi dan konsumsi informasi bertema muatan lokal menimbulkan kondisi miskin informasi kedaerahan. Anak-anak sekolah dominan membaca buku pelajaran, sedangkan informasi kedaerahan hanya dijadikan tuntutan bukan kebutuhan. Oleh karenanya, GLL bertujuan menyuguhkan akses informasi muatan lokal dan lingkungan bernuansa budaya.

Sejak 2018 hingga 2019 GLL berhasil menyelenggarakan diseminasi informasi kedaerahan ke masyarakat berbasis model literasi. Tema kegiatan ini meliputi sejarah dan kesenian Sukabumi, tanaman herbal dan pengobatan tradisional di Cianjur serta pengenalan komoditas asli Sukabumi kepada anak-anak dan remaja. GLL berkolaborasi dengan Duta Kampus dan Library Lovers Community (LLC) UMMI, pegiat literasi, TBM dan masyarakat itu sendiri. GLL dilaksanakan demi terbentuknya kebiasaan anak-anak berliterasi, sehingga mereka diwajibkan membaca artikel, mengisi Catatan Hasil Literasi (CHL) sekaligus berdiskusi bersama mentor, menceritakan kembali dan diakhiri dengan permainan tradisional. Berikut ilustrasi masing-masing tahapan GLL bertema nilai-nilai kedaerahan (sumber gambar: dokumentasi pribadi tahun 2018).

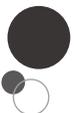




Gambar 8 Pemberian Motivasi Membaca dan Mengunjungi Sumber Informasi



Gambar 9 Kegiatan Membaca Artikel bertema Kedaerahan





Gambar 10 Kegiatan Mengisi CHL dan Diskusi



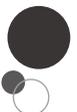
Gambar 11 Permainan Tradisional Khas Kedaerahaan

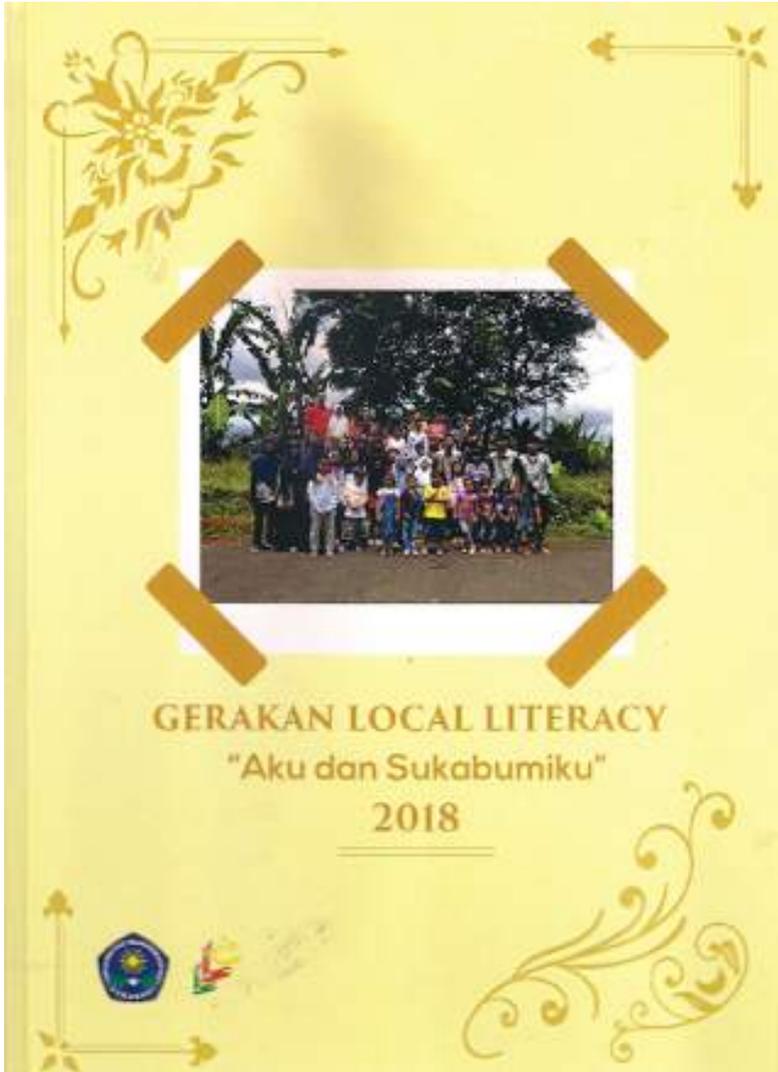
Adapun masing-masing implementasi tema GLL ini akan dijelaskan secara ringkas melalui deskripsi berikut.

1) Sejarah dan Kesenian Sukabumi di TBM Gentong Pasir Sukabumi

Program ini bertujuan menekan persoalan generasi muda yang “lupa diri” tentang bangsanya, bahkan tanah kelahirannya. Misalnya sebagian besar anak-anak tidak mengetahui peta Sukabumi ketika pustakawan menunjukkan peta tersebut ketika pemberian motivasi membaca. Oleh karena itu, pengenalan tentang sejarah dan kesenian perlu disampaikan kepada generasi muda agar mereka melek lokal. Pada pelaksanaannya, anak-anak membaca artikel berjudul “Dari Kebun Kopi Menjadi Sukabumi” dan “Sukabumi Kaya akan Budaya Seni” karya Pustakawan UMMI. Kemudian mereka mengisi CHL, berdiskusi dan menceritakan kembali. Di akhir acara, Tim GLL dan anak-anak melakukan permainan tradisional sebagai hiburan sekaligus mengenalkan Jajampanaan sebagai permainan khas Sukabumi yang jarang dimainkan.

Anak-anak memiliki antusiasme yang tinggi untuk mempelajari aspek-aspek lokal tentang Sukabumi yakni sebesar 90% (survei kuantitatif) pada peserta TBM Gentong Pasir, berkeinginan mempelajari kembali informasi tentang Sukabumi. Kondisi demikian merupakan peluang untuk mengembangkan tema GLL sesuai dengan kebutuhan sasaran. Selain itu, buku hasil dokumentasi kegiatan GLL ini berhasil diselesaikan dan dijadikan sebagai sumber informasi muatan lokal untuk TBM Gentong Pasir Sukabumi. Investasinya, buku ini dapat pula dijadikan rujukan untuk pelaksanaan GLL berikutnya yang diselenggarakan oleh Tim GLL Perpustakaan UMMI maupun TBM itu sendiri.





Gambar 12 Buku Dokumentasi Kegiatan

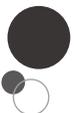


Gambar 13 Penyerahan Buku kepada Pengelola TBM

Sumber Gambar 11 dan 12: Dokumentasi Pribadi (2019)

2) Tanaman Herbal dan Pengobatan Tradisional di Cidawegung Cianjur

Tanaman herbal seperti pegagan, ilalang, bandotan, daun sirsak dan tampuyungan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan mujarab. Khususnya dalam menangani komplikasi sehar-hari, tanaman-tanaman ini ampu meredakan berbagai penyakit dalam maupun ringan. Terlebih lokasi desa yang jauh dari perkotaan dan terbatasnya akses informasi, maka pemanfaatan tanaman obat-obatan mesti digalakkan. Kali ini,



GLL dibersamai oleh mahasiswa Keperawatan dan Pendidikan Biologi (Duta Kampus UMMI) sebagai penggerak lapangan yang mengenalkan, menjelaskan, dan mempraktikkan hidup sehat dengan memanfaatkan tanaman. Sebagaimana metode literasi, GLL diteruskan dengan membaca artikel berjudul “Mengenal Manfaat Tanaman Herbal di Tengah-Tengah Masyarakat Lokal”, mengisi CHL dan permainan tradisional sebagai penutup kegiatan.



Gambar 13 Foto Bersama Pasca Kegiatan GLL di Sekitar Air Terjun

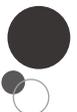
Sumber: Dokumentasi Panitia Kegiatan (2019)

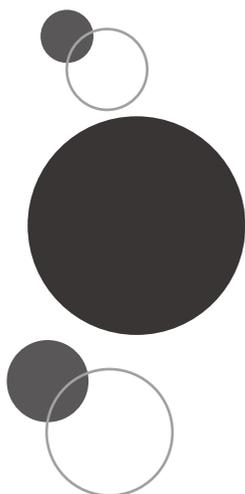
Melalui metode literasi, anak-anak diajarkan teknik membaca yang tidak terbatas pada buku bacaan namun membaca lingkungan yang dipraktikkan selama perjalanan menuju lokasi air terjun. Ketua RT yang membersamai kegiatan pun menjadi lebih mafhum tentang pemanfaatan tanaman-tanaman herbal di lingkungan masyarakat untuk meningkatkan kemelekan terhadap kesehatan.

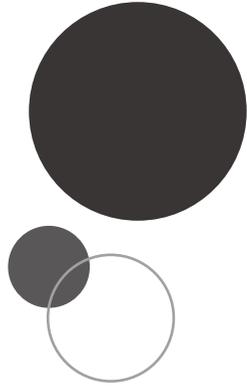
C. Komoditas Aseli Sukabumi di TBM Subangjaya Kota Sukabumi

GLL ini menggunakan metode literasi finansial sebagai strategi untuk menumbuhkan SDM yang mengarifi pangan lokal Sukabumi seperti singkong, jagung, dan ubi sebagai investasi pengembangan wirausaha di masa depan. GLL ini memberikan pengetahuan kepada anak-anak mengenai konsep ekonomi, komoditas, keuangan dan wirausaha. Tujuannya ialah untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap produk-produk lokal, konsep jual beli yang sesuai sekaligus menstimulus ide kreatif mereka dalam memberdayakan komoditas lokal.

Implementasi GLL berusaha membangun SDM Sukabumi yang melek informasi lokal seperti sejarah, kesenian, ekonomi, budaya dan lainnya. Semakin banyaknya generasi yang dibekali dengan informasi kedaerahaan, maka dipastikan pengetahuan lokal mereka meningkat begitupun dengan minat baca mereka. Garapan GLL akan semakin diagalkan sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat khususnya di Sukabumi. Sebagai gerakan literasi, GLL bukan hanya sebagai wadah/program yang menunggu aspirasi, tetapi GLL senantiasa memperluas kolaborasi dan produk informasi yang berdampak pada peningkatan indeks literasi dan pelestarian budaya lokal.







**PERPUSTAKAAN KELUARGA:
MERANCANG BANGUN MELALUI
HABITUS DAN PENCIPTAAN
HEMOGLOBIN**

Oleh: F Daus AR

Mozaik Ingatan

Di suatu hari dalam momen Idul Fitri di tahun 2014, empat orang kemenakan yang jarang berjumpa asyik bermain di pekarangan rumah neneknya. Di tengah asyiknya bermain kejar-kejaran. *Emak*¹⁰⁵ lalu hadir menghampiri mereka hendak membagikan kue kering. Sontak keempatnya berteriak: “Nenek!!” Wawa, yang paling tua mencekat dua sepupunya kalau sosok tua yang membagikan kue kering adalah neneknya. Pendapatnya itu diperkuat oleh adiknya, Aan, kalau hanya mereka berdua yang berhak memanggil nenek.

Noval, tentu saja tidak bisa menerimanya, ia memanggil *mamanya*¹⁰⁶ untuk mengklarifikasi kalau sosok tua itu juga neneknya. Nabil, adik Noval, juga mendukung pendapatnya itu. Setelah dijelaskan oleh *mama* Noval, kalau Badaria, nama nenek mereka itu merupakan nenek bersama. Namun, Wawa belum bisa menerima sepenuhnya.

Mengapa hal itu bisa terjadi. Penyebabnya karena intensitas pertemuan yang jarang dilakukan. Delapan orang saudara saya setelah menikah tidak ada yang menetap di kampung atau tinggal di rumah orangtua. Semuanya membangun jejak hidup di perantauan.

Potongan ingatan di atas serupa mozaik yang menggelitik. Walau, memang, seiring pertumbuhan anak, tentu akan dapat memahami kalau *emak* dari *mama* mereka adalah nenek yang sama. Tetapi, hal yang menggelitik itu, bagi saya, menyisakan

105 Panggilan kepada ibu di suku Bugis

106 Pegeseran memanggil ibu (*emak*) generasi anak Bugis berubah. Praktis, tidak ada lagi penyebutan *emak*. Hal ini diakibatkan pendekatan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sejak awal yang mengenalkan bahasa Indonesia bukan lagi bahasa Bugis. Nomina: *mama* (ibu) adalah adaptasi fonetik anak-anak Bugis sekarang.

persoalan.

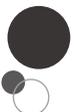
Di sudut waktu tertentu, saya merenungi tentang asal usul keluarga. Di tapak ini, saya hanya mampu mengetahui orangtua kedua *ambe*¹⁰⁷ dan *emak* saya saja. Silsilah itu mentok. Mengorek informasi lebih jauh ingatan orang tua juga terbatas. Ini persoalan yang menghinggapi generasi *baby boomers* (para orang tua). Anaknya sudah masuk generasi X atau milenial dan cucunya generasi Y.

Perilaku setiap generasi tentulah mengalami perbedaan dalam mengarungi zaman. Kehadiran teknologi informasi mewujud ke dalam fitur kehidupan yang dijalani. Di fase perjalanan itu, *emak* saya pernah menggenggam hape yang menjadi penyambung lidahnya ke anak-anaknya di perantauan. Ketika teknologi informasi berevolusi dan sejauh ini semua terintegrasi ke dalam teknologi *anroid*, *emak* saya tak lagi melibatkan diri. Usianya sudah terlampau uzur. Di dunia maya, keluarga membangun jaringan komunikasi di aplikasi *chating* WhatsApp dengan membuat grup. Di grup itulah semesta percakapan keluarga berlangsung saban hari.

Dari Perpustakaan Kolong ke Kamar Bawah

Setamat sekolah menengah atas di Makassar di tahun 2003, saya pulang ke kampung di Pangkep membawa rahasia dan tiga kardus buku. Rahasiannya berupa ijazah yang ditahan pihak sekolah akibat pembayaran SPP yang tertunda. Dan, buku tiga kardus itu hasil membeli dan sebagian “mencuri” (milik kawan yang sudah mahasiswa dan di perpustakaan sekolah).

107 Panggilan kepada bapak di suku Bugis.



Berbekal buku-buku itulah kamar di kolong rumah kujadikan ruang perpustakaan. Hasilnya, beberapa bulan berjalan, kakak tertua saya protes dengan koleksi buku yang ada. Ia menyimpan kecurigaan kalau buku-buku itu mengandung paham teroris dan kelak menyaksikan saya di layar kaca ditangkap polisi.

Seiring waktu, kehadiran koleksi buku itu dapat diterima meski kakak saya itu tidak pernah menyuntuki sejudul buku. Jika berada di sana, ia sebatas melihat pajangan buku dan mengulang gerutuannya: “Dari mana kau dapat uang membeli buku sebanyak ini.

Beberapa teman yang berkunjung untuk rebahan di siang hari iseng mengambil buku dan membaca sekenanya. Hal demikian, bagi teman itu tentulah kejutan karena buku merupakan hal absurd. Teman-teman tersebut merupakan barisan mantan pelajar yang tidak bahagia di sekolah. Sebagaimana saya, sekolah bukanlah tempat mengasyikan dengan segala aturan yang membatasi.

Namun, ruang ekspresi di kampung yang terbatas, barisan teman itu pada akhirnya membaca juga dan meminjam buku. Seorang teman, malah, menuntaskan novel *Cantik Itu Luka* gubahan Eka Kurniawan. Teman yang lain menyenangi buku *Sekolah Itu Candu* karya Roem Topatimasang dan membacanya bergiliran. Pengakuannya, mereka menemukan kebenaran tentang sekolah yang seharusnya.

Sampai di titik itu saya merasa tidak sendirian. Buku, rupanya, dapat diterima dan menjadi medium pergaulan. Di tapak ini, saya menganggap buku sebagai tiket untuk memasuki satu ruang pertemuan di mana para pemegang tiket itu akan membicarakan persoalan mereka dengan orang-orang yang sama. Buku adalah pemersatu kegelisahan.

Kebutuhan ekonomi mendesak dan bulan madu ini harus diakhiri. Bertahan di desa bukan pilihan. Jalan rantau membentang



untuk dijalani. Serasa menunggu antrean, beberapa teman harus siap keluar kampung guna menegaskan diri di tempat tujuan yang baru. Saya pun menempuh jalan rantau dan, Sorong, Papua Barat adalah pilihan.

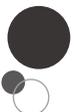
Buku-buku kembali mendekam ke dalam kardus. Tertidur dalam waktu yang tidak ditentukan. Perpustakaan kolong rumah tutup pintu.

Sepulang dari rantau di tahun 2006, kembali saya membawa buku sekitar tiga atau empat kardus. Buku-buku itu sebagian besar saya beli di toko buku di Makassar dengan meminta bantuan kakak lelaki membelikan kemudian mengirimkannya ke Sorong melalui pos atau dititipkan pada sanak yang balik ke kampung dan kembali lagi ke Sorong.

Bahagia rasanya bisa kembali ke kampung halaman dan memulai dari awal lagi membangun perpustakaan. Kolong rumah sudah berubah. Dalam prosesnya, perubahan arsitektur rumah orang Bugis yang memiliki kolong berubah karena kebutuhan ruang. Seluruh kolong didindingi batu bata dan difungsikan. Nah, di kolong bekas saya dulu membuat perpustakaan kecil (sayang, tidak sempat mengabadikannya ke dalam foto. Memiliki kamera saat itu masihlah terbilang langka) ditempati kakak lelaki sebagai kamarnya.

Usai kakak lelaki itu menikah, praktis harus membangun rumah tangga baru. Jadilah kamar itu saya sulap kembali menjadi ruang perpustakaan. Sebuah rak berukuran tiga kali dua meter sesak dengan buku. Selain buku ada puluhan majalah bekas, selebaran, dan buletin.

Seperangkat komputer kemudian melengkapi ruangan itu sebagai magnet agar teman-teman rajin berkunjung. Komputer digunakan untuk latihan mengetik dan media memutar musik



melalui Winamp, penanda evolusi pemutar musik setelah *tape recorder* dan *compact disk* (CD) berlalu.

Hasilnya, perpustakaan yang saya namai 'Kamar Bawah' itu selalu ramai. Pengunjungnya adalah teman-teman di kampung dan dari teman sekolah masa SMP dari kampung tetangga. Aktivasnya tidak melulu membaca apalagi sampai membuat diksusi tematik seputaran buku. Mengacu pada pengalaman ketika bersekolah menengah atas di Makassar, yang saya lakukan hanyalah *copy paste* metode yang saya jumpai di mana teman-teman di asrama masing-masing memilikik perpustakaan pribadi di kamarnya. *Habitus*¹⁰⁸ semacam itulah yang hendak saya bangun di kampung melalui perpustakaan di Kamar Bawah.

Belakang hari, metode itu harus saya revisi. Namun, saya tetap berutang budi pada kosep *habitus* itu sebagai langkah awal mendekatkan buku yang mulanya diperuntukkan bagi anggota keluarga tetapi, justru, menjangkau teman selingkar di kampung.

Di tahun-tahun itu lema literasi belumlah menjadi konsumsi. Sebutan para pembaca disebut kutu buku. Labelisasi semacam itu terpaut antara pemaknaan konstruktif sekaligus destruktif disaat bersamaan. Seorang kutu buku telanjur dianggap tahu segalanya sehingga tidak bisa tidak menjawab sesuatu jika disodorkan pertanyaan.

Inilah tantangannya, sebab proses membaca hanyalah satu langkah menuju persidangan dialog agar lahir dialektika baru. Mengubah stigma tentu butuh variabel baru dan metode yang lain. Di kota tempat tinggal saya, Pangkajene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) Sulawesi Selatan hadir pertama kali

108 Konsep ini mengacu pada pemikiran Pieree Bourdieu (19320-2002) mengenai subyek merespons kondisi obyektif keadaan. Atau, sederhananya merupakan adaptasi kebiasaan sebagai jalan mentransformasikan kesadaran dalam memahami dunia sosial.



perpustakaan jalanan yang dinamai Pop up Library inisiasi Pangkep Initiative. Dua tahun berselang muncul lagi komunitas yang menggelar lapak baca di ruang publik. Hingga kini, tercatat empat komunitas¹⁰⁹ di Pangkep yang memindahkan buku mereka di akhir pekan. Melihat persinggungan yang terjalin lima tahun terakhir, konektivitas yang diharapkan dari strategi “perebutan” ruang publik itu tidak menjumpai dari apa yang hendak dicapai. Yakni penciptaan *habitus* agar pengunjung di ruang publik menilik buku sebagai laku kebiasaan. Praktis, persinggungan yang terjalin hanya berputar pada jejaring pertemanan antar komunitas.

Otokritik metode tak pernah dilakukan dan dijadikan proses menunjang program. Perpustakaan, menurut saya, bukan lagi ruang membuat gap antara orang yang menyenangi buku dengan orang yang tidak menganggap buku sebagai sumber pembelajaran. Ini menyangkut medium belajar seseorang. Saya ingat ungkapan kawan kalau dia bisa memahami sesuatu dengan menonton, kawan yang lain cepat paham jika mendengarkan orang berbicara. Dari pengakuan ini, sudah menjawab jejaring yang mengerumuni komunitas baca.

Melakukan evaluasi itu mutlak. Bahwa apa yang dilakukan empat komunitas di Pangkep tak bisa dilepaskan dari Pustaka Bergerak yang diinisiasi Nirwan Ahmad Arsuka. Gerakan berbasis injeksi kesadaran untuk berbuat itu telah meruntuhkan kebuntuan perihal minimnya akses baca di wilayah terpencil, misalnya.

Mengacu pada artikel Nirwan di Kompas edisi 16 Februari 2017 berjudul *Buku adalah Senjata*¹¹⁰. Meski singkat, Nirwan menjabarkan

109 *Pertama*: Pangkep Initiative melalui program Pop up Library. *Kedua*, Nongkrong Literasi. *Ketiga*, Bengkel Literasi. *Keempat*, Lapak baca Komunitas Penyanyi Jalanan (KPJ). Ulasan lebih lengkap mengenai penggerak literasi di Pangkep ini sila disimak di blog saya: <https://kamar-bawah.blogspot.com/2019/09/kisah-para-penggerak-literasi-di-pangkep.html>

110 Edisi daringnya bisa disimak di tautan ini: <https://nasional.kompas.com/>

reposisi perpustakaan yang dibagi menjadi perpustakaan bergerak dan tidak bergerak. Hubungan keduanya antara pengangkut sel darah merah berisi hemoglobin¹¹¹ pada pustaka bergerak dan tak bergerak di posisi yang memproduksi hemoglobin. Ini sungguh ideal jika terwujud, hanya saja, sejauh ini perpustakaan tak bergerak yang dimaksudkan Nirwan yang berada di lembaga atau kampus tak sepenuhnya dan tak semuanya, jika tidak ingin dikatakan tidak ada sama sekali yang berperan sebagai hemoglobin.

Urgensi Perpustakaan Keluarga

Lalu di mana posisi perpustakaan keluarga. Melihat bentuk dan sifatnya tentulah masih perpustakaan tidak bergerak. Lalu, apakah bisa memproduksi hemoglobin? Potensi itu tentu saja ada. Namun, sejauh yang saya amati sejak mencoba memulainya tujuh belas tahun lalu. Hal mendasar yang tidak pernah dilakukan ialah, membangun dialog dan berbagi rekomendasi.

Saya asyik dengan dunia di kepala saya sendiri. Beragam buku yang ada memang merupakan konsumsi pribadi. Sebenarnya, pertanyaan besar yang masih meliputi, saya ini sedang membangun perpustakaan pribadi atau keluarga.

Sudah lebih satu dekade perencanaan ini saya bangun dan idealisasi perpustakaan keluarga sebagai strategi mengenalkan beragam tema literasi belum juga nampak. Saya mungkin gagal. Hingga di tahun 2013 saya menerbitkan kumcer secara mandiri dan dibaca oleh saudara dan kemudian diketahui oleh sanak dari emak, perlahan tabir itu mulai terbuka.

111 he.mo.glo.bin [n Bio] (1) protein sel darah merah yg memungkinkan darah mengangkut oksigen; (2) zat pewarna merah pd butir darah merah. Referensi: <http://kamusbahasaIndonesia.org/hemoglobinKamusBahasaIndonesia.org>



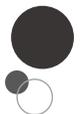
Seorang kakak saya menangkap potongan kisah di kumcer itu sebagai kisah nyata yang dialami dalam keluarga kami. Sejak itu terjadi, perlahan lahir apresiasi. Beberapa kemenakan yang sudah melek baca akan mencari buku yang hendak ia baca. Seiring waktu, tiga kemenakan lain yang lebih tua: Kurni, Putri dan Nailah membeli buku sendiri yang ia gemari. Khusus Kurni, ketika memasuki sekolah menengah atas (SMA) sekali waktu mengikuti lomba cipta puisi dan karyanya dibukukan dalam antologi.

Kembali ke bagian pertama catatan ini (simak: Mozaik Ingatan). Empat kemenakan berebut nenek sungguh menggelitik. Hingga kini, saya sembilan bersaudara yang semuanya telah berkeluarga dan dikaruniai anak. Tiga kemenakan saya juga telah menikah dan mengasuh anaknya. Jadi, emak saya telah punya cicit.

Di hari raya Idul Fitri tahun 2019 lalu, kami kembali berkumpul di rumah orang tua dan membicarakan banyak hal. Salah satunya mengenai perlunya penulisan silsilah keluarga. Semula hal ini telah dibicarakan sebelumnya di grup WhatsApp keluarga. Nailah telaten membantu mengonfirmasi nama sepupunya di grup dan menuliskannya kembali berbentuk pola silsilah di sehelai kertas.

Hal itu saya sebut sebagai metode interaktif menciptakan hemoglobin sederhana untuk konsumsi internal sebagai laku interaksi saling mengenal (literasi keluarga). Selanjutnya muncul lagi rekomendasi agar silsilah itu dikembangkan lebih jauh menjadi buku keluarga.

Di perhelatan Festival Literasi Indonesia dan Hari Aksara Nasional di Makassar pada 5-8 September 2019, para pegiat literasi dan forum TBM dari sejumlah wilayah di Indonesia berkesempatan menyusun rekomendasi. Hanya saja, saya yang juga hadir di pertemuan itu, luput memasukkan basis keluarga sebagai salah satu elemen membangun SDM unggul Indonesia



yang bisa pula dimulai dari perpustakaan keluarga.

Tetapi, jika mencermati secara holistik delapan bulir rekomendasi yang disepekati, maka keluarga perpustakaan keluarha bisa dikembangkan menjadi TBM dan diakses masyarakat sekitar. Dan, saat ini saya sedang merancang itu.

Pangkep, 18 Februari 2020

Lampiran



Foto 1: koleksi buku di perpustakaan Kamar Bawah tahun 2012



Foto 2: Emak saya bersama kedua cucunya menjadikan Perpustakaan Kamar Bawah sebagai ruang bermain atau tempat tidur di malam hari jika keluarga datang berkunjung.



Foto 3: Hasil penciptaan hemoglobin berupa silsilah keluarga sebagai bekal literasi keluarga besar kami, khususnya para kemenakan dapat mengenal garis keturunan.





Foto 4: Buku koleksi Kurni

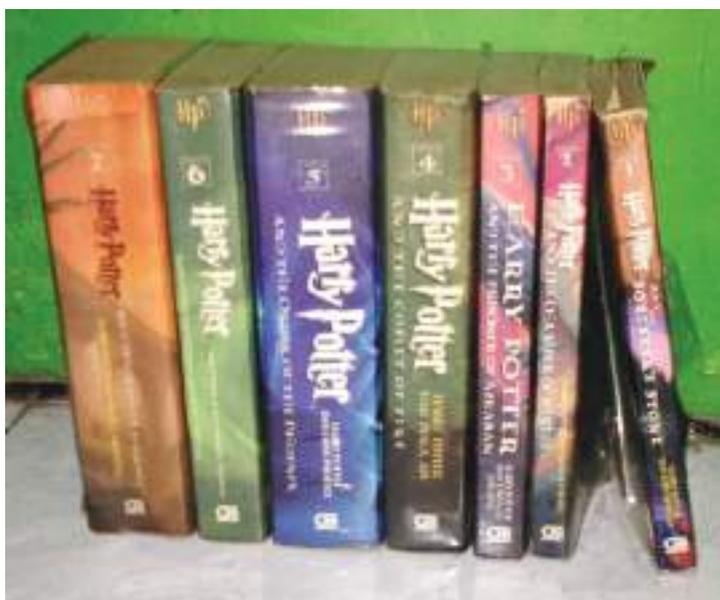


Foto 5: Buku koleksi Putri

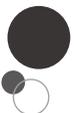


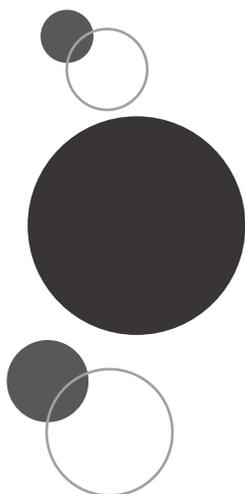


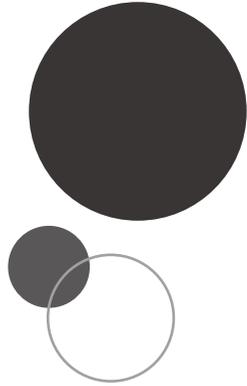
Foto 6: Rak yang disiapkan untuk membangun perpustakaan Rumah Saraung di teras rumah



Foto 7: Buku yang telah saya terbitkan







PUSTAKAWAN DAN TANTANGAN BACA

Oleh: Maya Pradhipta Hapsari¹¹²

¹¹² Maya Pradhipta Hapsari, S.Sos, Pustakawan Ahli Muda UPT Perpustakaan Universitas Jember. E-mail: maya.library@unej.ac.id.

Beberapa data hasil survei menunjukkan bahwa jumlah anak Indonesia yang suka membaca tergolong rendah. Salah satunya adalah data dari *World's Most Literate Nations* yang disusun oleh *Central Connecticut State University (CCSU)* pada 2016 yang mengemukakan bahwa peringkat literasi kita berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti yaitu di atas Botswana, sebuah negara di kawasan selatan Afrika. Fakta ini didasarkan dengan menguji sejumlah aspek yang terdiri dari kategori-kategori di antaranya perpustakaan, media massa salah satunya surat kabar, input dan output sistem pendidikan, serta ketersediaan sarana pendukung teknologi informasi dan komunikasi.

Namun melihat hasil-hasil yang diperoleh dari berbagai survei tadi, Duta Baca Indonesia Najwa Shihab mengingatkan bahwa kita harus berhati-hati dalam membaca angka-angka tersebut. Mungkin data mengatakan bahwa hasilnya memang rendah, akan tetapi kenyataan bisa berbicara lain jika kita melihat sendiri di lapangan. Kita dapat menyaksikan dalam acara-acara di televisi maupun portal digital yang mengetengahkan aksi para pegiat literasi di seluruh Indonesia di mana tiap mereka menyediakan akses untuk membaca buku, sambutan anak-anak selalu luar biasa, begitu antusias dan bersemangat.



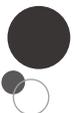


Kegiatan Baca Buku Gratis oleh salah satu pegiat literasi¹¹³

Jadi masalah sebenarnya adalah akses terhadap buku itu sendiri. Karena minat baca dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yang bersifat institusional yaitu tersedianya bahan bacaan yang sesuai minat dan kebutuhan, latar belakang, status sosial budaya dan ekonomi, pengaruh teman sebaya, orangtua dan guru serta media massa seperti televisi dan film¹¹⁴, maka diharapkan kita yang menjadi pihak-pihak yang bersentuhan hendaknya mengupayakan agar akses tersebut menjadi mudah. Pada dasarnya usia anak-anak merupakan usia dengan rasa keingintahuan yang

113 <https://literasinusantara.com/baca-buku-gratis-bersama-warung-baca-mata-air-indonesia/>. Diakses 8 Juni 2020.

114 Damaiwati, Elly (2009). *Karena Buku Senikmat Susu*. Surakarta: Afra Publishing. Hlm. 29.



amat tinggi, sehingga sangat penting membiasakan anak dengan buku sejak dini. Hal ini didasarkan penelitian dari Anthony DeCasper, seorang psikolog dari University of North Carolina, Amerika Serikat yang menyimpulkan bahwa reaksi para bayi terhadap cerita yang dibacakan dipengaruhi oleh pemaparan lebih dini. Juga bahwa detak jantung bayi meningkat ketika baru dibacakan dan menurun ketika dibacakan cerita yang familier.¹¹⁵ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada istilah terlalu dini untuk membaca buku.

Kita yang sering bepergian atau mungkin suka menonton film, banyak menjumpai orang-orang luar negeri yang menghabiskan waktu menunggu baik di ruang tunggu, antrian bank, stasiun, bandara, atau sarana transportasi umum dengan membaca buku.



Membaca buku untuk mengisi waktu di ruang tunggu¹¹⁶

115 Trelease, Jim (2017). *The Read Aloud Handbook: Membacakan Buku dengan Nyaring, Melejitkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Noura. Hlm. 69.

116 <https://www.diduknowonline.com/essential-packing-list-for-trip-to-india/image-result-for-books-reading-while-waiting/>. Diakses 8 Juni 2020.

Kita dapat melihat bahwa di negara-negara luar, membaca sudah menjadi budaya bahkan kebutuhan. Kita pasti bertanya-tanya, bukankah teknologi di sana lebih canggih begitu pula dalam hal informasi digital, namun bagaimana bisa buku tetap menjadi pilihan dalam mendapatkan informasi yang dapat dipercaya selain juga sebagai sarana rekreatif?

Salah satunya adalah karena dunia hiburan di luar negeri juga turut mensosialisasikan budaya baca itu sendiri. Contohnya dalam film. Banyak di antaranya yang menampilkan tokoh pustakawan, pemilik toko buku, penulis, maupun orang yang gemar membaca, serta adegan orangtua yang membacakan buku untuk anak-anak dan adegan-adegan aktivitas literasi lainnya. Bahkan Jepang yang terkenal dengan kemajuan teknologinya, punya *manga/komik Library War* karya Hiro Arikawa (judul aslinya *Toshokan Sensou*) yang juga diadaptasi menjadi film. Kita tahu bahwa media massa dan budaya populer memang berpengaruh besar terhadap masyarakat, salah satunya dalam hal literasi.



Komik *Library War* karya Hiro Arikawa
(Dokumentasi pribadi)





Poster film *Library Wars* (*Toshokan Sensou*)¹¹⁷

Secara harfiah, literasi bermakna melek huruf. Akan tetapi dalam perkembangannya, literasi mencakup semua kemampuan

¹¹⁷ http://asianwiki.com/Library_Wars_-_Movie. Diakses 6 Juni 2020.

yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana.¹¹⁸ Bicara teks dan wacana, tentunya proses pertama yang kita lakukan adalah membaca. Membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan teks dan menerka apa kira-kira isi teks yang dibaca. Proses tersebut memerlukan sejumlah pengetahuan berkaitan dengan teks yang hendak dibaca.¹¹⁹ Sehingga kata yang tepat untuk menerjemahkan entri literasi itu sendiri sebenarnya adalah keberaksaraan, karena keberaksaraan juga melingkupi segi fungsional dan budaya alih-alih kemelek-hurufan yang hanya menyangkut kemampuan seseorang dalam hal baca-tulis secara teknis.

Manfaat literasi meliputi berbagai aspek perkembangan manusia. Bukan hanya kognitif, namun juga mencakup sosial, bahasa, dan emosi karena literasi berkait dengan keterampilan belajar dan mengambil keputusan, juga penyesuaian diri dengan lingkungan.¹²⁰ Ini sangat penting karena salah satu ciri masyarakat masa kini dan masa depan adalah banyak sekali tersebar informasi melalui berbagai media, kehidupan yang makin terdigitalisasi, serta jenis pekerjaan yang menuntut penalaran tingkat tinggi di mana semua itu membutuhkan keterampilan literasi.

Peningkatan literasi khususnya minat dan budaya baca di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai persoalan, termasuk sulitnya akses terhadap buku di beberapa daerah, serta kecenderungan generasi milenial untuk lebih terpaku pada gawai. Untuk itu, peningkatan minat baca tersebut seharusnya

118 Irkham, Agus M (2012). "Mata Baru Gerakan Membaca". Dalam Gong, Gol A. dan Irkham, Agus M. *Gempa Literasi: Dari Kampung untuk Nusantara*. Jakarta: *Kepustakaan Populer Gramedia*. Hlm. 51.

119 Priyatni, Endah Tri dan Nurhadi (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart. Hlm. 20.

120 Shihab, Najelaa dan Komunitas Guru Belajar (2019). *Literasi Menggerakkan Negeri*. Tangerang Selatan: Literati. Hlm. 2.



dimulai pada level terendah yaitu diri sendiri terutama kita yang berkecimpung di dunia perpustakaan yang merupakan gudang dari segala sumber informasi.

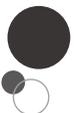
Ini ironis sebenarnya. Kadang terpikir, bagaimana kita dapat mengemban tugas untuk meningkatkan literasi di masyarakat, khususnya di kalangan pemustaka, jika kita sebagai pustakawan sendiri tidak memiliki kecintaan terhadap buku dan membaca, atau lebih parahnya lagi mudah percaya pada informasi hoax? Bahkan salah satu teman yang bertugas di sebuah perpustakaan sekolah pernah berkata bahwa dirinya ingin bisa lebih mencintai buku tetapi merasa belum menemukan buku yang membangkitkan minatnya.

Pustakawan merupakan salah satu pihak yang amat diharapkan perannya dalam peningkatan minat dan budaya baca. Karena di perpustakaan tersedia akses yang tidak terbatas terhadap segala bentuk informasi terutama buku. Dengan adanya sumberdaya koleksi yang dimiliki perpustakaan, tinggal bagaimana kreativitas yang dimiliki pustakawan untuk mempromosikan dan mendayagunakan koleksi tersebut secara maksimal. Salah satu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang paling diperhitungkan saat ini adalah penggunaan media sosial. Bisa dibilang saat ini hampir semua orang terutama generasi milenial memiliki media sosial. Selama beberapa tahun terakhir pada umumnya masyarakat menggunakan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp. Namun bagi komunitas pencinta buku, ada satu yang paling dikenal yaitu Goodreads.



Di antara berbagai jejaring sosial serupa, Goodreads adalah yang paling populer. Situs ini berupa web katalog sosial yang memungkinkan orang secara bebas mencari basis data buku yang dilengkapi dengan sinopsis dan ulasannya. Pengguna dapat mendaftarkan dirinya dan mendaftarkan buku yang dibacanya untuk membuat katalog perpustakaan dan daftar bacaan. Mereka juga dapat membuat kelompok sendiri yang membahas saran buku, survei, jajak pendapat, blog, dan diskusi.

Goodreads didirikan pada Desember 2006 oleh pasangan suami-istri Otis Chandler, seorang pemilik perusahaan penerbitan dan Elizabeth Khuri Chandler, seorang jurnalis. Peluncurannya dilangsungkan pada Januari 2007. Kantor pusat situs web tersebut berlokasi di San Francisco, Amerika Serikat. Pada Maret 2013, Goodreads diakuisisi oleh Amazon, sebuah perusahaan *online retailer*. Sedangkan di Indonesia, Goodreads Indonesia dibentuk tanggal 7 Juni 2007 oleh Femmy Syahrani, seorang penerjemah dan editor. Komunitas ini ditujukan bagi para pembaca buku berbahasa Indonesia yang ingin mendiskusikan buku-buku tersebut dan juga upaya untuk mengumpulkan daftar buku-buku berbahasa Indonesia yang disarankan. Selain melakukan interaksi dan aktivitas literasi secara daring, komunitas ini juga bertujuan untuk menjadi komunitas pembaca aktif yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan baik kegiatan di dunia maya maupun di dunia nyata. Acara-acara yang telah mereka selenggarakan di antaranya diskusi buku, nonton bareng, dan klub siaran radio.





Tampilan laman Goodreads Indonesia¹²¹

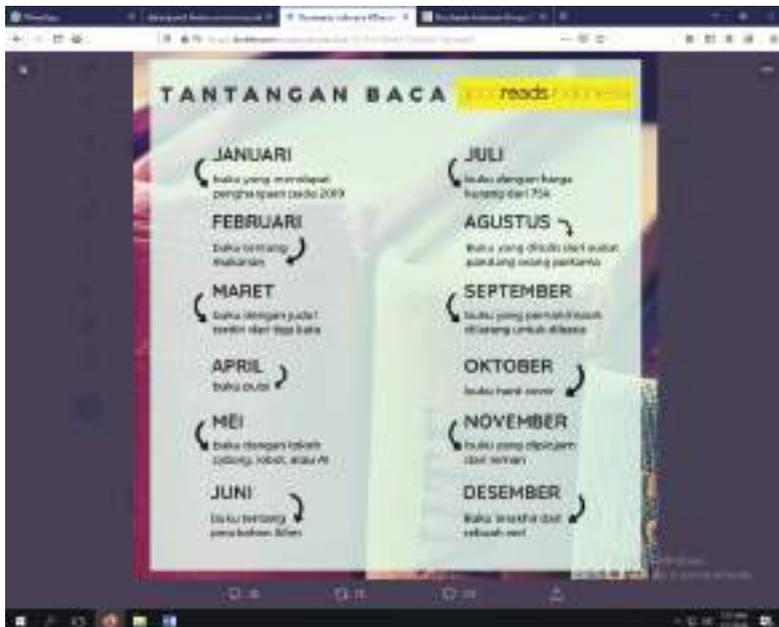


Salah satu kegiatan Goodreads Indonesia¹²²

121 <https://www.goodreads.com/group/show/345-goodreads-indonesia>. Diakses 5 Maret 2020.

122 <https://komunita.id/2016/10/04/goodreads-indonesia-gerakkan-masyarakat-untuk-menjadi-pembaca-aktif/>. Diakses 8 Juni 2020.

Konsep yang bisa diadaptasi oleh perpustakaan dari Goodreads adalah mengadakan tantangan baca. Goodreads akan menentukan tema buku-buku yang harus dibaca tiap bulan selama satu tahun. Di tahun 2020 ini, tema-tema yang ditentukan disebutkan dalam gambar sebagai berikut:



Tema Tantangan Baca Goodreads 2020¹²³

Tantangan seperti ini sebenarnya berguna bukan hanya bagi yang suka membaca seperti saya, melainkan juga bagi yang memiliki masalah seperti teman saya di atas, yang ingin cinta membaca tetapi sulit mengetahui genre bacaan apa yang mereka sukai. Contoh pertama adalah kasus saya sendiri. Sepuluh tahun lalu, saya menemukan buku “To Sir Phillip, With Love”, novel bergenre historical romance karangan Julia Quinn di sebuah toko

123 <https://twitter.com/bacaituseru/status/1212512044215234561/photo/1>. Diakses 5 Maret 2020.

buku. Saya tertarik pada buku itu setelah membaca sinopsisnya, juga karena kebetulan saya menggemari film bergenre period drama atau historical drama, yaitu drama yang mengambil latar (*setting*) pada era lampau. Sejak itu saya seperti kecanduan dengan novel historical romance. Satu novel historical romance dengan tebal 400-an halaman bisa saya tamatkan kurang dari seminggu. Selain karya-karya Julia Quinn lainnya, saya juga menikmati karya-karya penulis lain seperti Lisa Kleypas, Deanna Raybourn, Mary Balogh, Eloisa James, dan masih banyak lagi. Namun ada kalanya saya mengalami kejenuhan. Tantangan baca ini adalah salah satu solusi untuk mengatasinya.

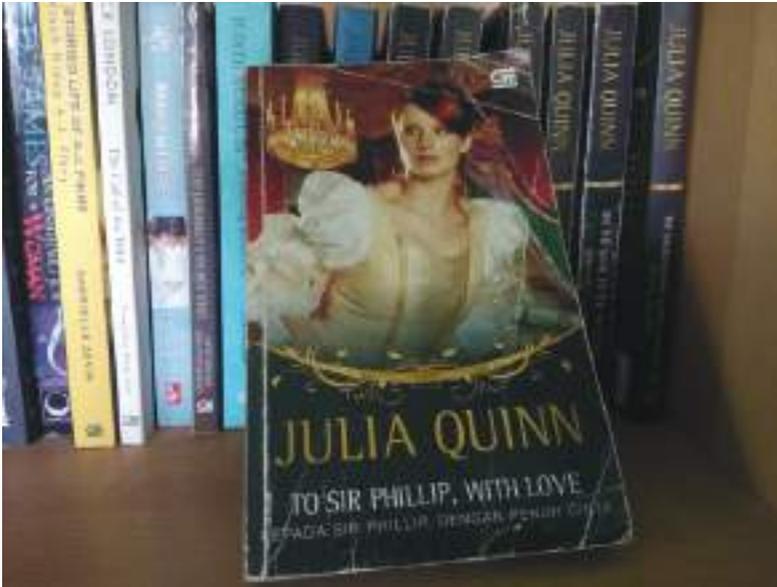
Saat saya mendapat informasi tentang tantangan baca ini dan berkeinginan mengikutinya, langkah-langkah yang saya lakukan adalah:

1. Membuat rencana buku apa saja yang akan saya baca dengan terlebih dahulu mencari rekomendasi dari internet
2. Mengecek buku-buku koleksi saya, adakah yang sesuai dengan tema-tema tantangan
3. Mendata buku-buku yang ingin saya baca tetapi tidak saya miliki
4. Berusaha memperoleh buku-buku dalam daftar nomor 4, dengan membeli atau meminjam di perpustakaan
5. Membaca buku yang sesuai dengan tema tantangan setiap bulannya
6. Merekomendasikan judul buku yang saya baca di media sosial
7. Merayakan keberhasilan ketika selesai membaca buku yang sesuai tema, dengan membaca buku favorit saya kembali

Dengan mengikuti tantangan baca Goodreads, saya menemukan selingan yang menarik sekaligus pengetahuan baru

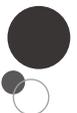


dengan membaca buku bertema lain yang sebelumnya belum pernah saya baca, yang kadang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikannya dibandingkan ketika saya membaca historical romance atau fiksi lainnya. Karena beberapa tema atau genre buku memang membutuhkan pemahaman lebih lama, terutama yang isinya agak berat atau belum terbiasa membacanya.



Novel “To Sir Phillip, With Love” karangan Julia Quinn
(Gramedia Pustaka Utama, 2010) (Dokumentasi pribadi)

Sedangkan bagi mereka yang belum memiliki hasrat terhadap buku, ini juga akan menjadi tantangan salah satunya bagi pustakawan yang memiliki tugas memasyarakatkan budaya baca. Saya kembali mengutip pernyataan Najwa Shihab sebagai berikut: “Saya percaya cuma perlu satu buku untuk jatuh cinta pada membaca. Cuma satu buku. Cari buku itu. Mari jatuh cinta.” Poinnya di sini sebenarnya ada pada bukunya. Hanya satu buku. Akan tetapi untuk memperoleh satu buku tersebut, kita akan



butuh membaca hingga ratusan buku. Inilah yang butuh kesabaran ekstra. Tidak boleh menyerah ketika buku yang kita baca ternyata tidak sesuai selera atau membuat kita bosan.

Selain bagi diri sendiri, pustakawan dapat menerapkan tantangan baca ini kepada pemustaka dalam rangka membina kelompok pembaca, yang menjadi salah satu tugas dari jenjang Pustakawan Ahli Muda. Membina kelompok pembaca adalah kegiatan memberikan bimbingan terhadap kelompok pembaca/kelompok diskusi dalam bidang tertentu dengan sasaran mengintensifkan penggunaan koleksi perpustakaan.¹²⁴ Dalam tantangan baca ini, pemustaka tidak hanya diharuskan membaca buku dengan tema yang telah ditentukan, akan tetapi juga melaporkan hasil kegiatan membacanya dengan memberikan ulasan atau tinjauan sekaligus merekomendasikan buku yang telah dibaca kepada teman-temannya. Hal ini berguna untuk menularkan virus membaca, mengembangkan keterampilan menulis bagi pemustaka yang juga memberikan kontribusi bagi perpustakaan dalam mempromosikan koleksinya. Dengan adanya tantangan baca ini, koleksi perpustakaan akan dapat diberdayakan secara lebih maksimal dan perpustakaan juga lebih terpacu untuk mengembangkan koleksinya dengan bahan-bahan perpustakaan yang lebih mutakhir dan sesuai kebutuhan pemustaka. Hal ini kurang lebih sejalan dengan pernyataan penulis novel trilogi best-seller Dilan, Pidi Baiq dalam Seminar Nasional Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2017 lalu di Jember yaitu: “Sediakan saja buku yang bagus, nanti anak-anak bakal datang sendiri ke perpustakaan.”

124 Perpustakaan Nasional RI (2015). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia nomor 11 tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Hlm. 97.



Kegiatan tantangan baca (*reading challenge*) untuk anak-anak di sebuah perpustakaan umum di Inggris¹²⁵

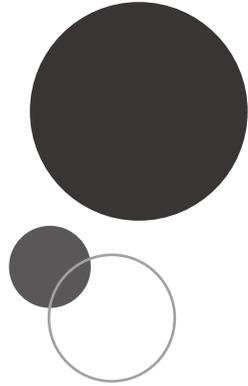
Itulah yang hendaknya menjadikan kekuatan bagi pustakawan untuk senantiasa menumbuhkan kegemaran membaca paling tidak bagi diri sendiri dan keluarga, alih-alih hanya untuk memenuhi tuntutan profesi yang membutuhkan referensi pengetahuan. Di sini diperlukan kesadaran dalam diri akan pentingnya pengetahuan dari sumber yang terpercaya salah satunya buku, yang dapat menjadi contoh bagi generasi muda serta pemustaka pada khususnya. Hal ini dapat dimulai dengan menciptakan rutinitas membaca sebagai kebiasaan yang menyenangkan hanya dengan meluangkan waktu ± 30 menit saja dalam sehari, membawa buku ke mana pun kita pergi, memilih bahan bacaan yang kita minati, serta berkomitmen mematikan atau menjauhkan untuk sementara hal-hal yang mengganggu kegiatan membaca seperti televisi dan gawai.

125 <https://www.bostonstandard.co.uk/news/people/lincolnshire-libraries-join-virtual-reading-challenge-2875043#gsc.tab=0>. Diakses 8 Juni 2020.



Kita tidak perlu terlalu sibuk mempercakapkan manakah sebenarnya konsep literasi yang benar. Yang lebih penting kita sepakat bahwa literasi itu harus diimplementasikan dan langkah apa yang sudah kita mulai untuk mengimplementasikannya, minimal dari level mikro atau diri sendiri, dan minimal dengan membaca. Karena jika kita mampu menempatkan peran membaca sebagai kegemaran, hobi, atau kesenangan alih-alih sebagai kewajiban maupun beban, maka membaca akan menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk karakter diri sehingga mampu mengubah peradaban yaitu menjadi masyarakat membaca.





**MENJADI PERPUSTAKAAN DAN
PUSTAKAWAN YANG RELEVAN BAGI
GENERASI PRIBUMI DIGITAL**

Oleh: Yosef Kelik Prirahayanto

“Buat apa Perpustakaan di masa depan? Bukankah pengetahuan sudah di awan?”

Kalimat yang memertanyakan relevansi perpustakaan di zaman kiwari ini muncul di linimasa *Twitter* pada lepas tengah hari tanggal 22 Agustus 2019. Sumber utas kritis di *Twitter* tadi adalah akun *@iwanpranoto*, kepunyaan dari Profesor Iwan Pranoto, Guru Besar Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Institut Teknologi Bandung (ITB).¹²⁶

Twit yang dipinjam tulisan ini sebagai kalimat pembuka tadi hanyalah penggalan dari total sembilan cuitan serangkaian dari Profesor Iwan Kamis siang itu. Muatan pesannya memertanyakan relevansi perpustakaan berikut pustakawannya di zaman kiwari, manakala internet menghadirkan informasi bagaimana banjir bandang. Masih tentang rangkaian cuitan kritis Profesor Iwan, di samping twit yang telah disebutkan di awal tadi, setidaknya ada pula dua twit lain yang tak kalah pedas:

“Perlukah Perpustakaan di masa depan? Sekarang tempat tidur mahasiswa, kan?”

“Saat pengetahuan tak membutuhkan atom kertas lagi, maka gedung Perpustakaan yang nyata sudah tak relevan lagi. Pustakawan tak dibutuhkan lagi. *Google* jauh lebih terampil dan berpengetahuan dibandingkan pustakawan manusia.”

Apakah utas cuitan kritis dari Profesor Iwan ini nyaman untuk dibaca orang-orang dari institusi perpustakaan, khususnya para pustakawan? Rasanya tidak.

Kabar baiknya bagi kalangan pengelola perpustakaan, setidaknya untuk situasi sejauh ini, utas kritis Profesor Iwan

126 **Iwan Pranoto** dalam utas sembilan twit via akun *Twitter* *@iwanpranoto*, dimulai dari <https://twitter.com/iwanpranoto/status/1164407561732276230?>, 22 Agustus 2019, 12.22 WIB, dan diizinkan secara eksplisit untuk dikutip dalam esai ini pada 1 Maret 2020, 19.08

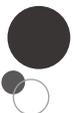


tidaklah benar-benar mencapai skala viral yang signifikan. Dengan begitu, pihak perpustakaan dan pustakawan dapat memilih untuk terus saja menjalankan aktivitas layanan serta kerja rutin sehari-hari mereka. Dapat saja memilih beryakin diri terhadap langkah-langkah adaptasi terhadap zaman internet yang telah ditempuh sekitar 10 tahun terakhir.

Bias Generasi Lama

Perpustakaan dan pustakawan dalam satu-dua dekade terakhir, dalam menyikapi menghebatnya internet dari hari ke hari, memang bukannya tidak berbuat apa-apa. Dalam lingkup Indonesia saja, mari edarkan pandang ke perpustakaan-perpustakaan milik Pemerintah di Pusat maupun di Daerah tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota. Tak ketinggalan pula perpustakaan-perpustakaan kampus serta perpustakaan-perpustakaan di berbagai institusi swasta, entah yang bergiat di bidang budaya, riset, pendidikan, pendampingan masyarakat, hingga filantropi. Banyak dari mereka telah mengembangkan layanan berbasis internet, baik yang berbasis web ataupun aplikasi, juga hadir di media sosial. Intinya perpustakaan-perpustakaan telah memanfaatkan internet untuk memungkinkan khalayak menjadi pemustaka tanpa terbatas fisik maupun jarak. Tak perlu datang ke gedung perpustakaannya. Tak pula benar-benar terpancang jam operasional. Namun, tetap dapat melakukan hal-hal mulai dari pencarian dan pemesanan koleksi, perpanjangan peminjaman, akses buku elektronik dan jurnal, hingga akses terhadap berbagai arsip lawas atau bahkan kuno yang telah didigitalisasi.

Tidakkah semua tadi dapat disebut sebagai kemajuan di dunia perpustakaan? Ya, tentu saja. Sekian hal tadi memang tak bisa disangkal sebagai contoh-contoh kemajuan, khususnya dalam adopsi dan aplikasi teknologi baru.



Cuma pertanyaan selanjutnya, apakah perpustakaan dan para pustakawan sudah benar-benar menempuh jalur yang paling mendekati ideal dalam mengarungi tahun-tahun zaman internet di depan? Jangan-jangan memang belum cukup.

Sejumlah pendekatan pengembangan layanan berbasis internet ala perpustakaan-perpustakaan di Indonesia masih dapat ditengarai banyak berbias paradigma yang mengakomodasi minat dan kebutuhan para pemustaka dari generasi lama: *Baby Boomers*, *Generasi X*, dan *Generasi Y*.¹²⁷ Pasalnya, mayoritas orang yang menjadi pemustaka saat ini dan beberapa dekade terakhir memang datang dari trio generasi lama tadi.

Mereka yang tergolong sebagai bagian tiga generasi lama tersebut lahir dan tumbuh di era literasi berbasis kertas yang berpadu dengan kejayaan perangkat-perangkat elektronik generasi prainternet: radio, bioskop, fonograf, televisi, *handy talkie* alias jaringan radio amatir antarpending, juga aneka versi pemutar kaset dan cakram digital.¹²⁸

Dalam kurun sekitar 20 tahun terakhir, seiring dengan kemajuan teknologi internet berikut perluasan akses terhadap jaringannya, *Baby Boomers*, *Generasi X*, dan *Generasi Y* pun

127 Merujuk definisi dari periset sosial Mark McCrindle pada 2005, *Baby Boomers* adalah orang-orang yang lahir pada 1946-1960, *Generasi X* adalah orang-orang yang lahir 1961-1980, *Generasi Y* adalah orang-orang yang lahir 1981-1994, *Generasi Z* adalah orang-orang yang lahir 1995-2010, dan generasi *Alfa* adalah orang-orang yang lahir 2011-sekarang.

Caroline Bologna, "What's The Deal With Generation Alpha" dalam "https://www.huffpost/entry/generation-alpha-after-gen-z_l_5d420ef4e4b0aca341181574/amp?, diunggah 8 November 2019, 05.45 EST, diakses 4 Maret 2020, 22.50

Maharani Sagita & Muhammad Rezky Agustyananto, "Mengenal Karakter 5 Generasi: *Baby Boomers*, *X*, *Y*, *Z*, dan *Alpha*" dalam <https://m.kumparan.com/amp/kumparansains/mengenal-karakter-5-generasi-baby-boomers-x-y-z-dan-alpha-1540826163812714870?>, diunggah 30 Oktober 2018 pukul 12.43, diakses 4 Maret 2020 pukul 23.15.

128 **Nicholas Carr**, *The Shallows: Internet Mendangkalkan Cara Berpikir Kita* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), halaman 79.

ikut beradaptasi. Dari semula merupakan generasi-generasi prainternet, mereka lantas menjelma menjadi golongan imigran digital. Paradigma intelektualitas dan budaya populer mereka yang lama, hasil interaksi dengan medium-medium berbasis kertas serta perangkat-perangkat elektronik generasi awal, lantas melakukan sinkronisasi dengan sekian hal anyar yang disediakan zaman internet. Asyik memelototi layar gawai untuk berselancar dari laman ke laman, menikmati beragam sajian konten audiovisual, membaca versi digital dari buku dan majalah, hingga berinteraksi via media sosial adalah serangkaian contoh dari perilaku-perilaku baru tersebut.

Namun, tak sedikit pula yang menjalani status imigran digitalnya dengan tetap menunjukkan sejumlah jejak pola-pola perilaku dari zaman prainternet. Contoh kecilnya adalah romantisasi oleh sejumlah orang terhadap keberadaan buku-buku fisik, termasuk sensasi menyentuh kertas yang menyertainya. Para peromantisasi tersebut mendaku buku fisik lebih nyaman dibaca dibanding buku elektronik alias buku-e. Contoh lainnya adalah syak wasangka kalangan *Baby Boomers*, Generasi X, dan Generasi Y terhadap kaum muda yang lahir 25-10 tahun terakhir, yakni para anggota Generasi Z dan Generasi Alfa. Banyak dari *Baby Boomers*, Generasi X, dan Generasi Y memelihara purbasangka yang merendahkan orang-orang dari Generasi Z dan Generasi Alfa. Stigma demikian antara lain didasarkan kepada tuduhan-tuduhan semacam enggan datang ke perpustakaan, atau datang ke perpustakaan semata untuk mencari *hotspot* internet, juga enggan membaca buku fisik—terlebih yang serius dan tebal.

Mari kembali kepada pernyataan bahwa layanan perpustakaan kiwari masih cenderung lebih mengakomodasi minat dan kebutuhan para pemustaka dari generasi lama, termasuk yang telah menjadi para imigran digital. Petunjuk mengenai hal ini bisa



diamati dari layanan-layanan digital perpustakaan-perpustakaan Indonesia yang rupanya masih berfokus kepada seputar akses terhadap koleksi, baik materi berupa barang cetakan yang tersusun dari lembar-lembar kertas, juga materi-materi yang telah berwujud nirkertas seperti buku-e.

Layanan yang berfokus kepada akses terhadap koleksi memang relevan setidaknya sampai tahun-tahun sekarang. Namun, pada tahun-tahun mendatang, ketika Generasi Z dan Generasi Alfa yang merupakan para pribumi di alam digital kian banyak berkiprah dan berpengaruh, pendekatan yang berfokus kepada akses terhadap koleksi tersebut akan potensial kedodoran. Upaya menyerap Generasi Z dan Generasi Alfa sebagai para pemustaka giliran selanjutnya akan sangat mungkin menemui kegagalan. Hal demikian pada akhirnya akan membawa pihak perpustakaan dan pustakawan pada suatu kondisi penggenapan atas ramalan buruk dari Profesor Iwan Pranoto.

Tidak Meremehkan

Karena itu, baik adanya jika para pengelola perpustakaan di Indonesia, termasuk para pustakawannya, mengambil sikap tidak jemawa terhadap pendekatan digital berparadigma akses koleksi yang sejauh ini diusung, Tak ada salahnya juga lebih sering memasang telinga, tidak meremehkan suara-suara kritis semacam yang dikemukakan oleh Profesor Iwan. Justru menempatkan kritik-kritik tajam semacam itu sebagai alarm pengingat untuk bergegas merancang dan menerapkan siasat progresif-komprehensif, termasuk menyiapkan cara-cara bersifat terobosan. Kalis dari situasi suram yang diramalkan Profesor Iwan memang bukannya tanpa kans.



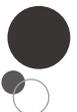
Pertama-tama perlu untuk disadari bahwa hal buruk yang diramalkan oleh Profesor Iwan adalah pula imbas kian menguatnya internet. Internet sendiri membawa banjir informasi dan banjir pilihan dalam memanfaatkan waktu luang, sesuatu yang memang potensial menenggelamkan institusi perpustakaan dan profesi pustakawan.¹²⁹ Perkembangan pesat internet memang menyusutkan pengaruh maupun keuntungan bisnis pihak-pihak yang sebelumnya mengelola ataupun menjual berita, informasi, dan hiburan melalui medium berfisik.¹³⁰

Internet juga berkontribusi menghadirkan generasi baru pribumi digital, yang sejauh ini terdiri dari kelompok usia Generasi Z dan Generasi Alfa. Berbeda dengan generasi-generasi pendahulu mereka, para pribumi digital ini tidaklah tumbuh melalui berakrab-akrab dengan berbagai bacaan dalam format cetak: buku, majalah, dan koran. Dengan begitu, Generasi Z dan Generasi Alfa tak pula memiliki romantisasi soal menjamah keras, termasuk buku. Padahal buku merupakan koleksi utama perpustakaan dari berabad silam hingga hari ini, identik pula sebagai pembentuk citra perpustakaan. Alhasil, perpustakaan berikut koleksi buku-buku cetaknya pada dasarnya berada tepian kalau bukan di luar dari kesadaran Generasi Z dan Generasi Alfa.

129 Pasar informasi model lawas yang telah mapan sampai dengan hitungan abad, antara lain yang sebelumnya digarap terutama oleh media massa, juga oleh perpustakaan, terancam tergusur oleh pengusung hal-hal anyar di dalam pasar informasi kiwari. Lebih-lebih unsur pembaharu yang muncul bersama internet tersebut berisi beragam topik luas dari berbagai sumber berbeda dan berbagai bentuk—situs web, blog, jejaring sosial, dan media bergerak. Dalam hal ini duo penulis cum jurnalis Bill Kovach dan Tom Rosenstiel banyak mengiyakan dan sekaligus memberikan kritik terhadap pemikiran Chris Anderson dalam buku *The Long Tail*.

Bill Kovach & Tom Rosenstiel, *Blur: Bagaimana Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Informasi* (Jakarta: Dewan Pers, November 2012), halaman 23-24

130 **Nicholas Carr**, *The Shallows: Internet Mendangkalkan Cara Berpikir Kita* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), halaman 96-97



Dua generasi baru pribumi digital ini tak benar-benar bisa diharapkan menjadi segmen pengunjung rutin yang bakal menyambangi perpustakaan, apa lagi berlama-lama di dalamnya. Sepasang generasi baru pribumi digital yang dihadapi perpustakaan dan pustakawan pada tahun-tahun mendatang memang nyatanya lebih mungkin membuat pengabaian terhadap mereka ketimbang terpicat untuk mendekat.

Masa depan perpustakaan dan pustakawan, seberapa dapat tetap relevan pada tahun-tahun mendatang, sejatinya tergantung kepada mampu tidaknya memahami perilaku Generasi Z dan Generasi Alfa, lalu mengambil hati mereka. Jika perpustakaan dan pustakawan bisa menemukan jalan supaya mereka bisa mencapai suatu titik lebih di tengah dari zona kesadaran para pribumi digital, masa depan keduanya cukup aman. Namun, jika tidak, perpustakaan dan para pustakawannya akan ditinggalkan.

Mengambil hati para pribumi digital sendiri tidak benar-benar memiliki preseden di masa silam. Perpustakaan dan pustakawan harus menemukan cara-cara baru yang terbilang terobosan dan berorientasi ke masa depan. Pasalnya perlu diingat bahwa Generasi Z dan Generasi Alfa sebagai kelompok masyarakat yang akrab dengan dunia digital via layar gawai mengembangkan metode berpikir maupun etika intelektual baru versi mereka sendiri.¹³¹ Internet memungkinkan setiap bagian dari khalayak untuk lebih tertarik pada berita, informasi, barang, dan layanan yang disesuaikan dengan minat individu dan wilayah geografi seseorang—dengan sangat tepat.¹³² Ini lah yang perlu diraba dan dipetakan dengan saksama oleh perpustakaan dan pustakawan kiwari.

131 “Namun, dunia layar (komputer), sebagaimana yang sudah kita pahami, merupakan tempat yang sangat berbeda dari dunia halaman (buku). Etika intelektual yang baru sedang mencengkeram. Jalur di dalam otak kita sekali lagi sedang diarahkan ulang.” **Nicholas Carr**, *The Shallows*, halaman 79-80

132 **Bill Kovach & Tom Rosenstiel**, *Blur*, halaman 23-24



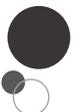
Data dan Informasi

Menghadapi segmen baru pengguna jasa berikut kecenderungan minat yang demikian tadi, perpustakaan serta para pustakawan seyogyanya tidak lagi menempatkan layanan berparadigma akses terhadap koleksi sebagai fokus tunggal ataupun fokus utama. Tak usah pula untuk terobsesi dengan jumlah kunjungan fisik yang tinggi ke gedung perpustakaan.

Pihak perpustakaan maupun para pustakawan di Indonesia pertama-tama harus mengembangkan paradigma baru yang lebih esensial manakala memandang diri mereka sendiri. Alih-alih mandek memandang diri mereka secara konvensional sebagai pengelola koleksi pustaka, perpustakaan dan para pustakawan harus beralih memandang dirinya sebagai pengelola data serta informasi berbasis pustaka. Satuan terkecil hal yang dikelola perpustakaan serta pustakawan sudah bukan lagi item-item koleksi, tetapi dialihkan secara radikal kepada informasi.

Penguasaan atas data dan kemampuan mengolahnya menjadi informasi memiliki nilai yang strategis. Data dan informasi yang tentunya tersedia melimpah di dalam perpustakaan, bisa digali dari dalam aneka koleksi pustaka, bisa saja hadir sebagai hal menarik dan memantik kesadaran bagi khalayak lintas generasi, termasuk juga dari Generasi Z dan Generasi Alfa yang cenderung berjarak terhadap buku.

Konsekuensi peralihan paradigma yang demikian tentulah berkonsekuensi kepada penataan ulang peran pustakawan. Dari sehari-hari terutama bekerja untuk urusi administrasi dan klasifikasi buku, jadi ditambah atau bahkan lebih mengarah menjadi agregator data serta kreator konten informatif berbasis pustaka.



Peran baru pustakawan sebagai agregator data berisikan kerja penggalan sebanyak-banyaknya data dari setiap koleksi pustaka yang ada. Ini contohnya bisa diwujudkan dengan tabulasi konten dari setiap koleksi pustaka, baik yang berupa buku, rekaman video, ataupun rekaman visual. Dengan demikian lembaga contohnya dan setidaknya akan memiliki basis data mulai dari kutipan pendapat penting dari berbagai tokoh, aneka catatan kronologis dari berbagai peristiwa, tabel-tabel dan data statistik lainnya, juga foto dan ilustrasi lain tentang berbagai hal.

Peran baru pustakawan sebagai kreator konten informatif berbasis pustaka berisi kerja yang pada dasarnya kesinambungan dari peran agregator data. Kreator konten mengolah lebih lanjut data yang digali dan dikumpulkan menjadi informasi. Kreasi konten informatif berbasis antara lain meliputi pembuatan resensi setiap koleksi buku maupun koleksi audio-visual yang ada, komparasi terhadap beberapa buku atau koleksi audio-visual terseleksi, kompilasi sekuen-sekuen sejumlah buku atau koleksi audio-visual secara tematik, hingga pembuatan daftar-daftar pendek unggulan tertentu dari buku-buku maupun koleksi audio-visual.

YouTube dan Wikipedia

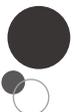
Sekian macam konten informasi berbasis pustaka tadi dapat disajikan kepada khalayak melalui berbagai saluran yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga perpustakaan. Itu bisa ditampilkan di situs resmi perpustakaan. Itu bisa juga disebarkan secara *live* maupun terekam via akun-akun media sosial milik resmi lembaga perpustakaan maupun milik pribadi para pustakawan, baik yang ada di *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Baik pula jika didukung diskusi yang diselenggarakan secara luring di gedung perpustakaan maupun secara daring via aplikasi-aplikasi yang ada di internet. Jika diskusi dilakukan dengan berbasis teks, fitur



grup di layanan aplikasi chat semacam *WhatsApp* dan *Telegram* tentu bisa mengakomodasi. Jika diskusi diinginkan sebagai ajang temu muka jarak jauh, bisa memanfaatkan aplikasi telekonferensi semacam *Zoom* dan *Google Meet*, yang sedang begitu populer dimanfaatkan orang untuk kebutuhan bekerja maupun bersekolah di rumah selama masa pandemi Covid-19 pada 2020 ini.

Tak kalah pentingnya adalah memanfaatkan informasi-informasi berbasis pustaka itu sebagai bahan materi video pendek di kanal *YouTube* milik perpustakaan. Ini akan memudahkan jalan menjangkau para pribumi digital maupun imigran digital yang sangat menyukai video di internet. Informasi-informasi berbasis pustaka tadi dapat pula dijadikan bahan bagi para pustakawan untuk melakukan kontribusi maupun penyuntingan di *Wikipedia*, yang harus diakui sebagai rujukan ilmu pengetahuan instan andalan masyarakat kiwari.

YouTube dan *Wikipedia* merupakan dua medium digital kiwari yang paling perlu diseriusi oleh perpustakaan dan para pustakawan di zaman internet, khususnya dalam menjangkau Generasi Z dan Generasi Alfa. *YouTube* dan *Wikipedia* merupakan penggenap yang bisa diandalkan dari sekian macam ikhtiar penyebarluasan informasi via berbagai medium digital. Andainya penyebarluasan informasi berbasis pustaka multijalur ini tak bisa memanfaatkan media sosial, aplikasi chat, maupun aplikasi telekonferensi, semuanya bisa saja disubstitusi oleh aktivitas kontinyu pengunggahan *Youtube* serta kontribusi di *Wikipedia*. Andainya pihak perpustakaan dan pustakawan sebatas memilih atau dipaksa situasi untuk sebatas menyebarkan informasi berbasis pustaka via *YouTube* dan *Wikipedia*, hal demikian terbilang sudah akan mendatangkan reputasi baik bagi pihak perpustakaan. Tetap pula bisa menjadi jalur yang menjangkau dan bahkan memengaruhi Generasi Z dan Generasi Alfa.



Ini tak lepas status *YouTube* serta *Wikipedia* sebagai dua layanan digital zaman internet dengan tingkat popularitas papan atas. Semakin populer dan semakin banyak diakses orang tentulah memberi pula kekuatan pengaruh signifikan terhadap warganet, termasuk kepada Generasi Z dan Generasi Alfa.

Merujuk data di situs rating *Alexa* sebagaimana diakses pada 5 Maret 2020, *YouTube* menempati posisi nomor tiga dalam daftar 500 situs terpopuler secara global. Di antara daftar situs-situs terpopuler di Indonesia, *YouTube* , menempati urutan empat. *YouTube* dari tahun ke tahun berkembang menjadi medium penyerbarluasan video yang kian memudahkan pesona milik televisi.

Pengaruh besar *YouTube* bagi warganet maupun khalayak ramai selebihnya dalam konteks Indonesia setidaknya bisa ditengok dari beberapa kasus viral. Contoh pertama, polemik komentar “Sriwijaya kerajaan fiktif” dari pelaku kegiatan budaya Betawi, Ridwan Saidi, pada 23 Agustus 2019. Contoh kedua, kasus pernyataan-pernyataan kontroversial *beauty vlogger* Indira Kalistha yang terkesan meremehkan pandemi Covid-19 ketika diwawancarai *YouTuber* Gritte Agatha, 15 Mei 2020. Contoh ketiga, kasus wawancara Dedy Corbuzier terhadap mantan Menteri Kesehatan yang saat ini sedang menjalani hukuman penjara kasus korupsi alat kesehatan, Siti Fadilah Supari, yang diunggah ke YouTube pada 21 Mei 2020.

Untuk *Wikipedia*, jika merujuk data di situs rating *Alexa* sebagaimana diakses pada 5 Maret 2020, ensiklopedia daring berbasis kontribusi gotong-royong ini menempati posisi nomor 13 dalam daftar 500 situs terpopuler secara global. Dalam daftar situs-situs terpopuler di Indonesia, *Wikipedia* menempati urutan 31.



Wikipedia adalah web ensiklopedia daring yang sejak kelahirannya pada 2001 rasanya terus-menerus dipandang sebelah mata dan dicap kurang andal oleh pihak pengelola lembaga akademik, baik itu kampus maupun sekolah. Bolak-balik “diharamkan” untuk dikutip dalam penulisan ilmiah seperti *paper*, skripsi, tesis, dan disertasi.

Di sisi lain, *Wikipedia* sendiri terus memperbanyak isi dan memperbaiki diri. Di dalamnya sampai 2020, ada hampir 6 juta artikel berbahasa Inggris, lalu untuk artikel berbahasa Indonesia ada sekitar 500 ribu,¹³³ dan masih akan bertambah banyak lagi ke depannya. Dengan kekayaan informasi sebesar itu, *Wikipedia* memilih sikap yang justru mendukung sikap kalangan akademik bahwa artikel mereka memang tak boleh dikutip begitu saja untuk tulisan ilmiah, harus ditempatkan sebagai panduan atau pintasan ke sumber asli. Namun, *Wikipedia* sekaligus menegaskan bahwa artikel mereka tak boleh dikutip untuk penulisan ilmiah bukanlah karena tidak akurat, tapi lebih karena artikel-artikel tersebut—sebagai konsekuensi cara kerja berbasis kontribusi swadaya—dapat sewaktu-waktu mengalami penyuntingan, termasuk tak menutup kemungkinan diubah drastis atau malah dihapus.¹³⁴

Di sisi lain, perpustakaan-perpustakaan tentulah berlimpah soal data dan informasi. Para pustakawan dapat pula dimanfaatkan menjadi sumber daya manusia yang menyambungkan kekayaan data dan informasi menjadi penambah kualitas keilmiahan di berbagai artikel dalam *Wikipedia*. Para pustakawan yang familiar dengan sumber-sumber pustaka manakala dilatih, dikoordinasikan, serta tentu saja didukung anggaran mencukupi untuk melakukan

133 Ahmad Zaenudin, “Sejarah Wikipedia dan Bisakah Artikel-Artikelnya Dipercaya” dalam <https://tirto.id/sejarah-wikipedia-dan-bisakah-artikel-artikelnya-dipercaya-esmL?>, diakses 10 Juni 2020, 05.23 WIB

134 Merujuk pernyataan wikipediawan Jawad Yuwono melalui serangkaian tweet di akun Twitter @jawadywn, 15 Januari 2020, 19.21 – 19.29



kontribusi maupun verifikasi kontinyu di *Wikipedia* tentu akan melipatgandakan kedalaman informasi di ensiklopedia daring tersebut,¹³⁵ pun dapat turut menjadi salah satu jalan meredam merajalele penyebaran *hoax*. Andai perpustakaan-perpustakaan mau bersinergi menempuh jalan penyebarluasan informasi semacam ini, yang tentu saja melalui proses perujukan terhadap sumber-sumber pustaka, sungguh mereka akan menjadi institusi-institusi penjaga akal sehat yang peka sekaligus relevan dengan zaman internet, termasuk lebih punya kans untuk diakrabi para generasi pribumi digital.

Definisi Ulang

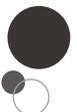
Sekian macam hal yang diusulkan via tulisan ini perihal penyebaran informasi berbasis pustaka memanfaatkan anaka jalur saluran pada dasarnya dimaksudkan untuk menciptakan cakupan paparan informasi yang seluas mungkin. Jika upaya demikian diadopsi secara konsisten, pemahaman tentang pemustaka pun perlu didefinisi ulang. Ini tidaklah lagi semata orang yang berkunjung ke perpustakaan atau memanfaatkan koleksi pustaka. Namun, jauh lebih luas dari definisi konvensionalnya, yakni bisa dipakai untuk menyebut siapa pun yang terpapar informasi berbasis pustaka.

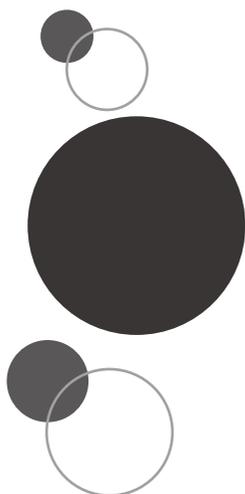
Pustakawan mengambil peran sebagai pihak yang mengolah dan menyebarkan informasi-informasi semacam itu. Satuan terkecil yang ditangani pustakawan dalam lingkungan kerjanya tak lagi koleksi pustaka, tetapi setiap macam data dan informasi yang bisa digali dari koleksi tadi.

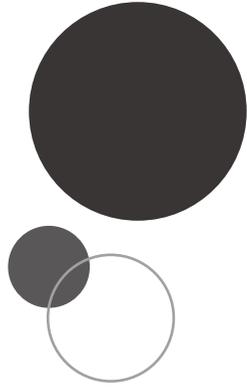
Generasi Z dan Generasi Alfa selaku para pribumi digital pun tak lagi disasar dengan motif untuk dicekoki membaca koleksi

135 Diinspirasi dan dikembangkan dari serangkaian tweet dari wikipediawan Rian Hadi Suharto melalui akun Twitter *@RianHS*, 5 Juni 2020, 15.34 – 16.02

bacaan tertentu, atau didorong-dorong mendatangi gedung perpustakaan. Namun, mereka dijangkau dengan sodoran informasi demi informasi yang dapat membantu memenuhi maupun merangsang keingintahuan mereka. Membuat mereka bisa menaruh percaya bahwa perpustakaan dan para pustakawan adalah sumber informasi andal.







TENTANG PENULIS



Muhammad Ivan lahir di Jakarta, 5 September 1981. Ayah empat anak ini mulai kuliah pada tahun 2002 di jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (FIP UNJ). Karena tertarik dengan ilmu komunikasi, penulis kemudian mengikuti kuliah S2 pada Program Studi Ilmu Komunikasi UI dan lulus tahun 2015. Dalam kaitan dengan literasi, semasa kuliah aktif di Lembaga Kajian Mahasiswa UNJ mulai dari anggota hingga akhirnya menjadi Ketua Umum LKM UNJ (tahun 2005-2006) dan mendirikan organisasi penalaran tingkat fakultas bernama Forum Idekita di FIP UNJ dan menjadi Ketua Umum pertama di tahun 2004. Saat ini, penulis bekerja sebagai Kasubbid Ketenagaan dan Kesiswaan Bidang Pendidikan Menengah (2015-saat ini), Deputy Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama di Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, RI. Selain itu juga menjadi Pembina Eksternal Literasi di Forum Idekita FIP UNJ (tahun 2006-sekarang). Buku yang sudah diterbitkan, menjadi salah satu penulis dalam buku “Wajah Jakarta Yang Setengah Bopeng” (penerbit: Schola Media), dalam jurnal JECCE (Journal of Early Childhood Care and Education) Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta yang berjudul “Investasi PAUD dalam Mengurangi Angka Kejahatan di Era Digital”, dan berbagai opini di Kompas, Lombok Post, marwahkepri.com, dan media online lainnya. Penulis sejak tahun 2002 hingga saat ini sudah mengikuti banyak kompetisi dan meraih sekitar 50 prestasi ilmiah maupun tulisan populer dari mahasiswa mulai tingkat lokal, regional hingga nasional.

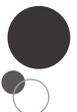


Nama lengkap saya adalah **Dr. Ahmad Syawqi, S.Ag, S.IPI, M.Pd.I.** Lahir di Banjarmasin, 12 Januari 1976. Agama Islam, status kawin. Pekerjaan / Jabatan saya adalah Pustakawan / Dosen Luar Biasa di UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Ilmu perpustakaan dan menjabat sebagai Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari. Alamat saya di Jl. Bakti No 15 RT 32 RW 4 Kelurahan Pemurus Dalam Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

Riwayat pendidikan saya dimulai dari SDN Kertak Hanyar I lulus tahun 1988; MTs Irtiqaiyah lulus tahun 1991; MAN Gambut lulus tahun 1994; S1 Pendidikan Islam IAIN Antasari lulus tahun 1999; D1 PGTKA lulus tahun 2000; S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Yarsi lulus tahun 2007; S2 Pendidikan Islam IAIN Antasari lulus tahun 2008; S3 Pendidikan Islam UIN Antasari lulus tahun 2018

Pengalaman kerja saya pernah menjadi Tenaga Honorer pada Pusat Perpustakaan IAIN Antasari tahun 1999-2001; Guru Honorer pada MI Thalabul khair tahun 1999-2001; Dosen Luar Biasa Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam tahun 2003-sekarang; Pustakawan PNS Perpustakaan FTK UIN Antasari; Banjarmasin tahun 2002 - sekarang

Daftar Karya Ilmiah yang saya hasilkan diantara adalah Perilaku Pencarian Informasi Para Guru Besar IAIN Antasari Banjarmasin, diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Banjarmasin, 2016; Kepuasan Pengguna Dalam



Pemanfaatan Perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin, diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Banjarmasin, 2016; Profil Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Kota Banjarmasin, diterbitkan oleh Pusat Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, 2015; Membangun Perpustakaan Yang Islami, diterbitkan oleh Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU) Banjarmasin, 2015; Sukses Uji Kompetensi Pustakawan, diterbitkan oleh Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU) Banjarmasin, 2015; Promosi Perpustakaan, diterbitkan oleh Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, 2014; Manajemen Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, diterbitkan oleh Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, 2014; Ratusan Artikel/Opini di berbagai mediamassa

Penghargaan yang pernah saya raih adalah Pustakawan Berprestasi Terbaik 2 ASEAN Peraih Medali Perak pada CONSAL Outstanding Librarian Award di Myanmar tahun 2018; Pustakawan Berprestasi Terbaik 1 Utusan Indonesia untuk CONSAL Outstanding Librarian Award di Myanmar tahun 2018; *Antasari Award* 2018 sebagai Pustakawan Berprestasi Tingkat Internasional; Peraih *The Best Librarian Award 2017 Honorable Mention* dari PerpuSeru Jakarta atas Dedikasi dan Komitmen Dalam Mengembangkan Perpustakaan Menjadi Pusat Belajar Masyarakat Berbasis TIK 2018; Pustakawan Berprestasi Terbaik 3 Tingkat Nasional tahun 2016; Pustakawan Berprestasi Terbaik 1 Tingkat Provinsi Kalsel tahun 2016 dan 2009; Dosen Luar biasa terbaik Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin tahun 2017

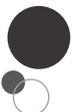
Kontak person saya di nomor HP/WA 0851-0561-9007, email: a.syawqi76@gmail. Media sosial saya : Facebook : Ahmad Syawqi, IG : syawqiahmad





Sofian Munawar, lahir di Garut 29 Desember 1969. Setelah lulus dari Fakultas Sastra UGM, melanjutkan studi Magister Ilmu Politik dengan konsentrasi “Studi Politik, Demokrasi dan HAM”, kerjasama Fisipol UGM-UiO Norwegia. Pernah menjadi wartawan dan redaktur pada beberapa penerbitan di Bandung dan Jakarta. Meraih belasan penghargaan dari berbagai sayembara serta lomba penulisan artikel dan esai tingkat nasional. Pernah menjadi dosen dan banyak terlibat dalam kegiatan penelitian serta advokasi di sejumlah lembaga, seperti: Yayasan INTI, ISAI, Perkumpulan DEMOS, *Yayasan Cendekia*, *Reform Institute*, UNICEF, *Transparansi International Indonesia* (TII), YLBHI, dan *The Interseksi Foundation*, di Jakarta.

Sejak 2014 menetap di Kota Banjar, menjadi Komisioner KPU Kota Banjar dan mendirikan *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK). Setelah purnabhakti dari KPU Kota Banjar, lebih banyak bergiat dalam kegiatan sosial dan pendidikan, khususnya advokasi pentingnya budaya literasi. Menjadi *Juri* berbagai kegiatan lomba literasi, *Narasumber*, *Motivator*, sekaligus *Penulis*. Ratusan artikel, esai, dan karya tulis lainnya dimuat di sejumlah media massa, *blog* sosial media, serta puluhan buku. Sebagian dari dokumentasi tulisannya terhimpun dalam blog pribadi, berikut: <https://ugm.academia.edu/SofianMunawarAsgart> dan <https://www.kompasiana.com/sasgart>





Muhammad Ansyari Tantawi Nasution

lahir pada 21 November 1990 di Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Saat ini saya seorang pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Berawal dari kegemaran membacanya sejak kecil saya bercita-cita menjadi seorang pustakawan. Jejak pendidikan untuk menjadi pustakawan dimulai dari pendidikan strata 1 di Departemen Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Kemudian saya sempat magang di Laboratorium Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Indonesia hingga Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Nanggroe Aceh Darussalam. Saya juga bekerja di Perpustakaan Universitas Indonesia sekitar 4 tahun Kemudian menjadi pustakawan di Perpustakaan Nasional. Jika ingin menghubungi saya silahkan kontak melalui linkedin dengan kata kunci Muhammad Ansyari Tantawi dan email: tantawiansyari@gmail.com. Saran dan masukan membangun serta kolaborasi menulis tentu saja saya akan sambut dengan hangat.



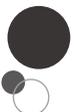
Septa Krisdiyanto, lahir 27 September 1982

di kota reog Ponorogo, Jawa Timur. Saat ini bertempat tinggal di Perum Anggrek Garden A14. Suami dari Latifatul Wastiah ini adalah pengajar dengan tugas tambahan sebagai pustakawan sekaligus ketua tim GLS di SMKN 1 Mejayan, Kab. Madiun. Mempunyai dua buah hati, Syafira Inquiry Putri Fadian (12 tahun) dan Muhammad Ardhiyasta Alzafadian (8 tahun).

Menyelesaikan Pendidikan S-1 di UNESA dan S-2 di UNS program studi Pendidikan Sains. Meniti karir di dunia pendidikan sejak tahun 2005 hingga saat ini. Berbagai jenjang pendidikan pernah mampir dalam pengalaman karirnya. SMP Terpadu Ponorogo, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, SMAN 3 Ponorogo, Unmuh Ponorogo, SMKN 1 Wonoasri, PDD D2 UNS, Pusat Budaya Indonesia (PBI) Dili, Timor Leste, Instituto Politecnico de Betano, Kay Rala Xanana Gusmão.

Beragam pengalaman tersebut turut memperkaya khazanah keilmuannya. Sosok multitalenta menjadi kata yang tepat untuk menggambarkan sepak terjang pengajar yang satu ini. Piawai mengajar Sains, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA), pengolahan hasil pertanian, sejarah hingga menjadi pustakawan, pegiat literasi di sekolah, komunitas maupun dunia maya.

Berkat talentanya, beragam prestasi pernah mampir dalam almari koleksinya, mulai dari: Juara 1 inovasi pembelajaran, Juara 1 FIG, Juara 1 OSN, finalis *best practice*, *best sains teacher* SEAQIS, guru berprestasi tk nasional, juara 1 literasi kesiapsiagaan bencana dan membimbing siswa juara 2 TTG. Ditengah kesibukannya, dia juga produktif menghasilkan karya tulis sebanyak 60 judul sejak tahun 2005. Buku terbarunya yang terbit berjudul “Rampai Dari Bumi Lorosae” dan “Diplomasi BIPA di Timor Leste”. Patah tumbuh, hilang berganti. Dinamisasi adalah kewajaran kodrati. Maka, mari berkarya tiada henti. Salam Literasi “Cerdas, Ulet, Sukses...CUS”.





AMMAR, lahir dan dibesarkan dikota Surabaya. Alhamdulillah sudah menikah dan memiliki 2 jagoan yang bernama Yaasir dan Yaziid, saat ini berprofesi sebagai pustakawan mulai 06 november 2006 – sekarang (kurang lebih 13 tahun) di SD Al-Hikmah Surabaya di Jln gayung kebonsari tengah no 10 Surabaya. Di akhir 2007 perpustakaan SD Al Hikmah meraih juara 1 tingkat nasional yang diadakan oleh kemendikbud dan memperoleh akreditasi A pada tahun 2018 oleh perpustakaan nasional dan prestasi penulis ditahun 2019 mendapatkan juara 1 sebagai pustakawan terbaik se- kota Surabaya yang diserahkan langsung oleh ibu Tri Rismaharini walikota Surabaya. Motto penulis : *Khairunnas Anfa'uhum Linnas*. Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusialain



Moh. Mahrus Hasan, S.Ag., M.Pd.I, lahir di Bondowoso pada 14 April 1977. Saat ini bermukim di Poncogati Curahdami Bondowoso Jawa Timur. Sehari-hari bertugas sebagai guru dan kepala Perpustakaan “Avicenna” MAN Bondowoso Jawa Timur.

Dalam giat kepenulisan, penulis menjadi peserta terpilih dalam “Inkubator Literasi Pustaka Nasional” Perpustakaan Nasional RI tahun 2020, mengikuti beberapa diklat perpustakaan, meresensi puluhan buku yang dimuat di beberapa media, telah menulis 4 buah buku, dan sering menulis artikel di media mainstream. Saat ini, penulis juga menjadi pembina ekskul KIR-literasi “Sabha Pena” MAN Bondowoso dan menjadi pembina Majalah Pendidikan “Al-

Mashalih” MAN Bondowoso. Penulis bisa dihubungi di email: mohmahrushasan@gmail.com

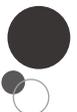


***MOH. AZIZI**, lahir dan tinggal di Sumenep. Tercatat sebagai Pustakawan di Perpustakaan Madrasah Tsawiyah I Annuqayah. Selain sebagai pegiat perpustakaan juga kerap menulis Puisi, Cerpen, Esai, dan Resensi.

Karya-karyanya pernah dimuat di beberapa media seperti; Media Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Koran Merapi, Bali Post, Rakyat Sumbar, Radar Surabaya, Bhirawa, Fajar Makasar, Bangka Pos, Magelang Ekspres, Medan Pos, Radar Cirebon, Radar Mojokerto, Radar Banyuwangi, Radar Pantura, Radar Madura, Kabar Madura, Majalah Simalaba, Majalah Sidogiri, Kawaca.com., Jaazaidun.com., Apajake.id., Cadik.co., Nusantara News, dan lain-lain.

Karya-karyanya yang telah dibukukan: Accident: Malapetaka Terencana (2011), Simposium (2012), Solitude (2012), Perempuan dan Bunga-Bunga (2014), Luka-Luka Bangsa (2015), Rampai Luka (2016), Senyuman Lembah Ijen (2018), Lelaki Pendosa (2018), Matahari di Blambangan (2019), Upacara Serabi (2020), dan Rabu Bekasan (2020).

Tercatat sebagai Juara 2 Lomba Menulis Surat Cinta Untuk Jokowi tingkat nasional yang dilaksanakan oleh Locita.co. (2018). Juara 1 Lomba Cerpen Tingkat Kecamatan yang diselenggarakan oleh Ikatan Santri Bragung; IKSBAR (2011). Juara Harapan I Lomba Resensi se-Madura yang diselenggarakan oleh BEM Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Pemekasan (2011). Nominator Lomba menulis Cerpen tingkat nasional yang diselenggarakan oleh LPM



IAIN Purwokerto (2014). Nominator Lomba Menulis Cerpen kategori pendidik dalam Lomba Cerpen Pelajar, Mahasiswa & Pendidik (LCPM&P) yang diselenggarakan oleh UNSA Press (2018). Kontributor Favorit naskah Puisi Penerbit Stepa Pustaka (2016).

Kontributor Favorit Cerpen dalam event Pen Fighter Awards (2017). Salah satu peserta Kemah Sastra yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Banyuwangi(2018).Nominator Kompetisi Menulis Inkubator Literasi Pustaka Nasional yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia(2020).

Juga tercatat sebagai pengagas Gubuk Sastra Kita (GSK) MA Tahfidh Annuqayah. Sekaligus pernah bergiat di Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang Sumenep. No. Hp (Wa): 082331712147; FB: Azizi Sulung; IG:azizisulung.



Marisa Latifa Dinar, S.Ant merupakan relawan literasi sejak 2008 sekaligus *Co-Founder* Komunitas Jendela (www.komunitasjendela.org) yang mendirikan perpustakaan mandiri bersama pemuda-pemudi lokal di 10 kota di Indonesia. Tulisan di atas merupakan sebagian catatan pembelajarannya akan program literasi yang pernah diterapkan di Kali Code ketika menjadi Kordinator Perpustakaan Burung Biru Yayasan Dunia Damai, shelter pengungsi Merapi 2011-2012 di Cangkringan dan kegiatan literasi lainnya di perpustakaan mandiri Komunitas Jendela di Jogja dan Jember. Saat ini, penulis berprofesi sebagai tenaga pengelola di Perpustakaan Bank Indonesia Jember.



Bima Endaryono, kelahiran Jakarta, 5 November 1979. Menyelesaikan pendidikan SD Swasta Perwara, SMP Negeri 4, dan SMA Negeri 1 di Jakarta, lulus S1 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung dengan gelar Sarjana Komunikasi tahun 2004 dan lulus Magister Ilmu Administrasi Institut STIAMl tahun 2018.

Bekerja sebagai PNS pada tahun 2006 sebagai pustakawan di perpustakaan khusus BMKG, satu-satunya perpustakaan khusus terlengkap di Indonesia yang memiliki koleksi tercetak dan elektronik mengenai meteorology, klimatologi dan geofisika. Jabatan Kepala Sub Bagian Tata Usaha Inspektorat yang dipercayakan kepada penulis, dilaksanakan pada tahun 2016-2018.

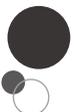
Sejak tahun 2019 atas keinginan sendiri, kembali menjadi pustakawan sehingga dapat memiliki waktu lebih untuk menulis buku, mendidik keluarga dan pelayanan aktif sosial masyarakat sebagai salah satu pendiri yayasan penghijauan.

Email : bima.kemayoran@gmail.com

WA : 085693000696



Dedi Sasmito Utomo, M.Pd, Dip.Ed, dilahirkan di Mojokerto, Jawa Timur tanggal 6 April 1983, anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Sahlan dan Ibu Sishermiati. Pendidikan dasar dan menengah telah di tempuh di kampung halamannya di Mojokerto.



Pendidikan pertama ditempuh di pendidikan dasar di SD Negeri Salen 2, lulus tahun 1995, pendidikan menengah pertama di tempuh di SMPN 2 Bangsal lulus tahun 1998, kemudian melanjutkan ke pendidikan menengah di SMAN 1 Bangsal lulus tahun 2001. Pada tahun 2001 melalui jalur PMDK, melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Negeri Malang (UM) dengan program studi Pendidikan Geografi di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) lulus tahun 2005.

Kariernya sebagai tenaga pengajar dimulai tahun 2006 sebagai guru geografi di SMA PGRI 1 Kota Mojokerto, MAN 1 Kota Mojokerto, dan SMA Muhammadiyah 1 Kota Mojokerto. Selanjutnya, pada tahun 2009 sampai 2017 menjadi guru geografi di SMAN/SMKN 1 Kras, Kediri. Kemudian berpindah tugas lagi di SMA Negeri 2 Pare sampai saat ini.

Pada Tahun 2013 mendapatkan beasiswa S2 untuk melanjutkan studi di Pascasarjana Universitas Negeri Malang mengambil program studi Pendidikan Geografi. Satu tahun kemudian juga berhasil menyelesaikan program diploma Social Studies di Angeles University Foundation, Filipina.

Saat ini penulis aktif dalam kegiatan literasi dan penelitian terutama untuk pembelajaran abad 21, *Indonesial Digital Learning*, dan Guru Inovatif Indonesia. Selain itu, penulis juga sudah menerbitkan buku yang berjudul Edmodo: Membuat Pembelajaran Lebih Dahsyat, Kamus Geografi, dan Mengenal Lempeng Tektonik.



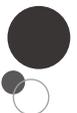


Pay to be young and success forever.
Halo, saya **Nuu/Yaman**, nama pendek dari Nuryaman. Saya berprofesi sebagai pustakawan di perguruan tinggi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi sejak 2017 sampai sekarang. Saya menyelesaikan studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi di Universitas Pendidikan Indonesia 2017. Sejak

kuliah sampai bekerja, saya bertekad untuk senantiasa menulis, atau memproduksi informasi sebagai ibadah sekaligus aktualisasi diri. Lagi pula, menulis adalah bekerja untuk keabadian, ujar penulis terkemuka. Alhamdulillah, sejauh ini karya yang tulis saya sudah dipublikasikan dan dipresentasikan secara nasional serta internasional melalui seminar ilmiah, jurnal nasional, surat kabar maupun buku. Sejumlah karya yang dipublikasikan bisa diakses melalui blog pribadi dengan tautan berikut: <https://ummi.academia.edu/NuryamanNuryaman>.



F Daus AR merupakan nama pena dari Firdaus. Narablog dan mengelola penerbitan indie Rumah Saraung di Pangkep, Sulawesi Selatan. Menerbitkan kumcer *Sejumlah Ingatan dan Cerita-Cerita* (Leutika Prio: 2013). *Orang-Orang di Persimpangan di Pinggir Lapangan* (Rumah Saraung: 2017). *Kamar Bawah, Sejumlah Esai dari Blog* (Rumah Saraung: 2019). Membuat proyek *Kata Berjalan* di Instagramnya: @dausfir29 tentang tulisan di bokong truk dan akan ditutup dengan laporan penerbitan manuskrip puisi *Manifesto Para Supir Truk*.





Maya Pradhipta Hapsari, S.Sos, dilahirkan di Bojonegoro, Jawa Timur pada 24 April 1979. Masa kecilnya dihabiskan di kota kelahiran hingga lulus SMA. Menyelesaikan pendidikan D3 Teknisi Perpustakaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya dan S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. Tahun 2005 mulai bekerja di UPT Perpustakaan Universitas Jember tepatnya Bidang Pembinaan Koleksi dan telah tersertifikasi klaster Pengatalogan Bahan Perpustakaan. Sangat menyukai buku terutama fiksi sejarah dan historical romance serta menonton film dan serial period drama. Dapat dikontak melalui e-mail maya.library@unej.ac.id, Twitter @LuvMaia dan Instagram @maya.ph24.



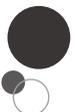
Yosef Kelik Prirahayanto Pria ini lahir 38 tahun lalu di suatu desa di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Di kabupaten kampung halaman banyak pedagang bakso serta mie ayam itu, ia menjalani masa kanak-kanak dan remajanya. Tahun-tahunnya bersekolah banyak diisi dengan membaca komik-komik *Mahabharata* dan *Bharatayudha* (RA Kosasih), seri novel *Lima Sekawan* dan *Sapta Siaga* (Enid Blython), seri novel *STOP* (Stefan Wolf), seri komik *Tintin* (Herge) dan *Asterix* (Rene Goscinny & Albert Uderzo), juga mulai berkenalan dengan novel-novel detektif dari Agatha Christie. Kebanyakan dipinjam dari sebuah taman bacaan dekat SMP dan SMU tempatnya bersekolah.

Pada tahun terakhir kuliahnya di sebuah universitas negeri di Yogyakarta, ia berkenalan untuk kali pertama dengan kegiatan pengelolaan perpustakaan. Itu tepatnya ketika ia merasakan sebuah pekerjaan paro waktu sebagai staf sebuah lembaga swadaya masyarakat merangkap penerbitan. Ia dipercaya mengurus perpustakaan kecil di lembaga itu.

Pada 2009 – 2012, diterima bekerja menjadi wartawan sebuah jaringan nasional koran daerah membuatnya mencicipi tinggal beberapa bulan di Bandung, lalu bersambung lagi dengan menjalani tiga tahun penugasan di Jambi. Di kota yang dibelah Sungai Batanghari tersebut, ia berkesempatan untuk sering-sering mengunjungi Komplek Percandian Muara Jambi serta nongkrong di Taman Budaya Jambi.

Tak lama setelah kembali ke Yogyakarta, ia menjadi staf periset di Museum Ullen Sentalu sejak paro awal 2013. Selain melakukan aneka riset dan menulis berbagai artikel seputar sejarah dan budaya Jawa untuk web dan media sosial milik lembaga, ia sekali lagi dipercaya mengelola perpustakaan internal bagi para staf museum.

Kini, ia tinggal Sleman bersama istri dan putranya. Di sela-sela waktu luangnya, ia sering berceloteh seputar sejarah via akun Twitter @sefkelik.





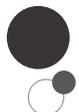


Tentang Perpunas PRESS

Perpunas PRESS adalah Lembaga Penerbit Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 167 Tahun 2019 tanggal 23 Juli 2019 tentang Pembentukan Penerbit Perpustakaan Nasional dan Tim Penerbit Perpustakaan Nasional. Tugas Perpunas PRESS adalah menerbitkan karya tulis dan publikasi di bidang perpustakaan dan kepastakawanan. Perpunas PRESS tercatat sebagai anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No.573/DKI/2019 tanggal 1 Agustus 2019.

Arah Perpunas PRESS adalah menjadi Penerbit Publikasi Perpustakaan Nasional bidang perpustakaan dan kepastakawanan yang berkualitas dan unggul. Perpunas PRESS dilandasi tujuan untuk 1). Melaksanakan penerbitan dan publikasi bidang perpustakaan dan kepastakawanan baik cetak maupun elektronik; 2). Meningkatkan kuantitas dan kualitas terbitan bidang perpustakaan dan kepastakawanan; 3). Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas penerbitan dan pengelolaannya; 4). Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung publikasi penerbitan; dan 5). Menjadi mitra bagi penulis untuk menghasilkan karya tulis bidang perpustakaan dan kepastakawanan.

Perpunas PRESS mengundang pustakawan khususnya dan masyarakat pada umumnya yang memiliki gagasan dan pemikiran tentang perpustakaan, kepastakawanan dan bidang lainnya yang relevan dengan kebijakan Perpustakaan Nasional untuk dapat menuangkannya dalam tulisan sehingga dapat dibukukan dan diterbitkan.



Inovasi Pustakawan Menuju Indonesia Maju

Buku ini merupakan karya bersama 15 (lima belas) pemenang Inkubator Literasi Pustaka Nasional yang diselenggarakan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia melalui Penerbit Perpusnas Press. Para penulis adalah pustakawan dan pegiat literasi dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka berusaha menyebarkan informasi kepada masyarakat tentang inovasi dan kreativitas mereka dalam upaya turut berkontribusi meningkatkan indeks literasi untuk meningkatkan "SDM Unggul Menuju Indonesia Maju".

Pengalaman dan pengetahuan menjadi hal yang menarik untuk diikuti sebagai gambaran kreativitas dan inovasi mereka sebagai pustakawan dan pegiat literasi. Minimal ada 4 (empat) inovasi yang disampaikan penulis dalam buku berjudul *Inovasi Pustakawan Menuju Indonesia Maju* ini yaitu inovasi literasi pendidikan, inovasi literasi bencana, inovasi pustakawan di era industri 4.0, dan inovasi literasi berbasis *community development*.

Berbagai strategi, pengalaman dan inovasi para pustakawan dan pegiat literasi dalam pengelolaan perpustakaan dan penguatan literasi, baik itu pada perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus, taman baca masyarakat maupun yang berbasis komunitas dan keluarga dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi para pustakawan khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk ikut menciptakan dan melahirkan inovasi-inovasi baru. Inovasi secara bersama-sama ini diharapkan akan mampu mendorong dan berperan dalam mewujudkan "SDM Unggul Menuju Indonesia Maju".

MUHAMMAD IVAN | AHMAD SYAWQI | SOFIAN MUNAWAR | MUHAMMAD
ANSYARI TANTAWI NASUTION | SEPTA KRISDIYANTO | AMMAR | MOH.
MAHRUS HASAN | MOH. AZIZI | MARISA LATIFA | BIMA ENDARYONO |
DEDI SASMITO UTOMO | NURYAMAN | F DAUS AR | MAYA PRADHIPTA
HAPSARI | YOSEF KELIK PRIRAHAYANTO

Penerbit
Perpusnas PRESS
Jl. Salemba Raya No. 28a Jakarta
<https://press.perpusnas.go.id>



PERPUSNAS
PRESS

ISBN 978-623-7871-48-4



9 786237 871484